



# Seruni

*Nyanyian gadis yang tegar*  
Putri Maheta

# Seruni

Nyanyian gadis yang tegar

## PERINGATAN!

Dilarang melakukan hal yang merugikan  
author ataupun memperjual belikan Kembali,  
dilarang plagiatisme dalam bentuk apapun.

# Bab 1

Namanya adalah Seruni, gadis belia berusia tujuh belas tahun. Pekerjaannya hanya seorang pembantu serabutan. Tinggalnya di Sanipah disebuah kosan yang sederhana, kalau kalian gak tau Sanipah itu daerah mana. Sanipah adalah salah satu kelurahan di wilayah kecamatan Samboja, Kabupaten Kutai Kartanegara, Provinsi Kalimantan Timur, Indonesia. Potensi sumber daya alamnya juga melimpah baik di laut maupun didarat.

Pagi yang cerah, Seruni membuka pintu kosannya. Saat membuka panas matahari langsung menerkam dirinya memberikan hawa panas hingga lantainya Seruni di teraspun terpantul matahari sangking panas. Jam menunjukan pukul 09:45 Wit pantas saja sudah panas. Seruni mengangkat keset kaki didepannya lalu meletakkannya dipagar tembok antara kosan. Ia mengambil sapu disamping jendela lalu masuk kedalam kosan.

Kosan ini hanya berukuran sedang dan memiliki satu toilet didalam, harganyapun hanya lima ratus ribu sebulan. Hal yang dilakukannya adalah menyapu setelah membersihkan Kasur.

Segala tempat ia sapu baik di kolong Kasur maupun di kolong lemari setelah bersih ia menyapu teras kosannya.

“Run...” tegur pedagang kue pasar.

“Dalem, mau kemana Bu?” tanya Runi sambil berhenti nyapu dan menegakan sapunya.

“Jualanlah, kamu sudah sarapan belum?”

“Belum Bu, baru bangun dan beresin rumah.” Jawab Runi. Ibu Wendang penjual kue mendekat ia menurunkan keranjang kue yang ditumpu dengan kepala setelah itu menurunkannya di pagar setinggi pinggang.

“Ambilah, mau yang mana? Gak usah bayar sekalian buat aby, anakmu.”

“Runi beli aja deh Bu.”

“Eleh, nih nasi kuning sama untuk-untuk kacang.” Katanya sambil membungkus lalu memberikannya. Kue untuk adalah jenis olahan roti goreng khas Banjarmasin. Di dalamnya terdapat isian parutan kelapa gula merah yang biasa disebut unti atau inti. Selain itu, ada juga varian isian yang lain seperti pisang, kacang hijau, dan kacang tanah.

Kue ini banyak dijual di pasar tradisional maupun warung-warung kecil di Banjarmasin dan sekitarnya.

“Tunggu dulu.” Kata Runi.

“Kada usah nak ai, be apa juga ah. Ibu pergi jualan dulu, mari.” Tak lama beliau pergi dan Runi menatap sarapan dipegangnya. Ia tersenyum syukur makasih kepada Tuhan, setidaknya hari ini ia bisa makan.

Seruni menyelesaikan sapu menyapunya lali Kembali kedalam rumah, saat Kembali ia mendapati Putra tampannya duduk dikasur mengucek matanya dan melihat Runi.

“Mammah.” Panggil Madan. Runi meletakan sarapannya dimeja, menaruh sapu di tempatnya setelah itu meletakan keset didepan pintu. Runi mendatangi anaknya dikasur, tersenyum ke anaknya yang langsung memeluknya.

“Anak siapa ini sudah bangun, anak Mammah ya?” kata Runi sambil Kembali berbaring karena anaknya ingin susu, di usia tiga tahun Madan masih minum susu ASI. Cara ini juga ampuh untuk mengirit biaya susu anaknya. Seruni menyibakan kaos dan Madan langsung menghisap putting susu Runi.

“Habis ini mandi baru sarapan ya ganteng.”  
Kata Runi ke Madan. Madan mengangguk pelan  
sambil memegang rambut Runi yang menjuntai

\*\*

Setelah minum susu rupanya Madan tertidur  
Kembali. Seruni bangun dengan pelan mengangkat  
guling ditengah dan diberikan ke pinggir agar  
Madan tidak jatuh. Runi harus mengepel rumah  
dan memasak untuk makan siang Madan.

Seruni berdiri memperbaiki kaosnya dan  
segera menuju kamar mandi. Sesampainya disana  
ia mengambil alat pel memerasnya dan  
memberikan pembersih lantai. Seruni keluar  
darisana dan mengepel mulai dari sudut Kasur  
setelah itu kolong- kolong dan lantai ruangan.  
Seruni tipe anak pembersih dan rapih loh.

Setelah bebers Seruni pergi ke tukang sayur  
langganan jaraknya tidak jauh hanya disamping  
kosan. ia mengembalikan alat pel ke kamar mandi  
setelah itu keluar untuk mengambil dompet di  
meja.

Seruni keluar dari kosan ia merapatkan  
pintunya dan segera ke warung sayur.

“Mbah.” Sapa Seruni, nenek dari pemilik  
warung sayur. “Bude mana Mbah? Mau beli.” Kata

Runi sambil menatap tempe segar dan sayur tak lama bude muncul.

“Beli apa Run?”

“Tempe ini berapa Bude?” tanya Runi.

“Tiga ribu.”

“Tempe satu, kalo kacang panjang ikat kecil?”

“Lima ribu.”

“Oke, Tempe satu, kacang panjang, Lombok keriting dua ribu bude sama sayur masak sop.”

“lima belas ribu semuanya.”

“Ini uangnya, makasih Bude.” Seruni mengambil belanjanya setelah itu pulang kekosan.

\*\*

Seruni sampai dirumah anaknya masih tidur, cuaca memang sangat cerah hingga panas. Ia langsung ke mini dapur buaatannya setelah itu memasak. Masakan hari ini simple dan tahan sampai nanti malam. Ia memasak sambal goreng tempe pake irisan kacang panjang dan cabe merah. Beliuran kalau membayangkan makanan ini, Oh ya Runi baru ingat kalau ada sisa mandai yang dikasih tetangga sebelah. Runi mengeluarkan

mandai dari dalam kulkas ia segera memasaknya, menggorengnya dan membuat sambal petis tak lupa sayurnya sisa semalam ia masak yaitu pakis. Seruni segera memotong tempe menjadi ukuran kecil, mengiris bawang merah dan putih dan terakhir kacang panjang dan cabai, yupp Cuma ini bahannya gampang bukan. Jangan lupa bumbunya penyedap rasa, kecap dan sedikit gula sama micin. Seruni lekas mengambil wajan menggoreng tempe lalu membuat sambal goreng

Tok

Tok

Tok

“Run.” Panggil Khadijah temen deket Seruni. Khadijah melepas sendalnya dan langsung masuk.

“Kenapa Jah?”

“Besok kamu turun kerja?”

“Turun kok Jah, hari ini aku minta izin karena minggu. Kenapa?”

“Besok dirumah Kai ramai keluarga dari Belangalon pada datang.”

“Oh ya?” Runi mengaduk tempe goreng.

“Iya, Ih jagoan masih tidur.”



“Iya Jah, tunggu ya Jah. Duduk aja dulu, akum asak.” Kata Seruni sambil tersenyum.

“Aku disini seharian gakpapa kan Run? Sambil kerjain Pr-ku.”

“Boleh dong, seneng lagi akunya xixi.” Kata Seruni. Seruni Bahagia kalau ada temen main kerumah apalagi temen deket seperti Khadijah.

“Masak Apa Run? Meja lipatmu mana Run?”

“Dibawah kolong Jah, kolong Kasur.” Tunjuk Runi sambil mengangkat tempe goreng dan mematikan kompor.

“Oallah ini.” Khadijah bersandar dipinggir Kasur dan membuka meja lipat. Sementara Seruni mulai mengeksekusi bawang merah dan bawang putih dimasaknya hingga harum setelah itu memasukan cabe percabeaan serta kacang panjang terakhir tempe dan kecap lalu penyedap rasa.

“Jah, coba rasain.” Kata Seruni sambil memberikan sesendok orek tempe. Khadijah menerima suapan Seruni dan mengacungkan jempol.

“Enak Run, mau makan jadinya aku Run.”

“Yeeeeee ngabisin jatah nasi aja kamu Jah.” Kata Runi sambil tertawa pelan. Khadijah berdiri mengambil piring dan nasi di pemanak.

“Aku bawa ikan asin haruan tau.” Kata Khadijah sambil Kembali ketempat duduknya, membuka tasnya dan mengambil ikan asin didalam kotak makan.

“Ih, nyamannya.” Kata Seruni antusias. Ia menyiapkan makanan di lantai.

“Aku buat minuman Run, kamu ada sirup jeruk sama es batu kah?”

“Ada dong dikulkas.” Kata Seruni sambil merapikan sisa masakannya.

Seruni mengambil nasi sedangkan Khadijah meletakkan minuman di deketnya.

“Run, enak ya makanannya.”

“Hm, Cobain aja dulu.” Seruni memulai suapan pertama dan rasanya hm nikmat sekali. Nasi hangat baru masak ditambah sambal goreng yang gurih manis dicampur ikan asin haruan dan mandai serta sambal petis.

“Masya Allah, rasanya nikmat.” Syukur Seruni.

“Aku foto ya Run.”

“Boleh silahkan.” Seruni meminggirkan piringnya dan membiarkan temannya itu memfoto.

\*foto

\*foto

Khadijah tersenyum melihat hasilnya dan langsung membaginya di media sosial. Ia meletakan hpmnya saat selesai dan mengambil nasi untuk makan.

\*\*

Lima belas menit kemuidian...

“Assalamualaikum.” Sapa Renka, Irun dan Rina.

“Makan gak tawar- tawar ya, kalo gak liat dari Dijah.” Cerocos Rina.

Seruni melihat Khadijah dan Khadijah cengengesan tak berdosa. Seruni tersenyum ia berdiri dan mengambilkan piring untuk teman-temannya Dijah. Sudah biasa mereka berkumpul di rumah Seruni karena tempat ini menjadi basecamp mereka untuk mengerjakan tugas kelompok ataupun mengobrol.

“Makan.” Kata Suri sambil meletakan piring dan Kembali ketempatnya.

“Makasih ya Run.”

“Sama- sama.”

\*\*

Makan siang sudah selesai, Khadijah dan teman- temannya sudah pulang kini ia menutup semua pintu dan jendela, menyalakan Ac dan berbaring disamping anaknya yang sedang menonton cartoon. Liburan seperti ini berdua dengan anak

# Bab 2

Seruni meletakkan piring kotor dilantai, ia menyalakan keran untuk mengisi baskom agar bisa cuci piring. Dirumah keluarga Cendasa ini sangat ramai karena lagi kumpul keluarga. Seruni duduk di jengkle atau kursi pendek. Ia Menyusun piring kotor sesuai dengan jenisnya dan membuang sisa makanan tadi siang.

“ Bunda.” Panggil anaknya saat Seruni sedang membuang sampah makanan di piring.

“Iya sayang, situ aja disini licin.” Kata Seruni. Bocah itu menggeleng dan mendekati Seruni. Seruni langsung mengambil anaknya, memberikannya satu kursi jengkle dan menyuruh anaknya duduk disitu.

“Air, Bunda.” Tunjuknya lucu sambil tersenyum.

“Jangan ya, basah bajunya.” Kata Seruni.

Disini pekerjaan seruni adalah ART yang tiap jam delapan pagi datang dan pergi hingga pekerjaannya selesai. Tugas yang paling berat Ia jalani adalah mencuci piring, piring- piring besar dan mahal membuatnya harus hati- hati dalam

melakukan aktifitasnya bukan takut soal dimarahi tapi tidak enak aja jika pecah walaupun Seruni tau majikannya ini sangat baik.

Setelah Menyusun piring dan memisahkan sampah makanan, Seruni mengambil baskom sedang untuk mengisinya dengan sabun cucian piring. Setelah itu ia mengambil sendok menggosokan sabun silih berganti dengan gelas dan piring. Mencuci piring itu ada tahapnya dan tidak boleh dicampur.

\*\*

Suasana masih ramai. Seruni mengangkat baskom yang berisi piring yang sudah bersih. Piring itu ia akan susun ditempatnya lagi, meja makan. Sembari meletakan piring Seruni menikmati suasana rumah ini. Mendengarkan percakapan- percakapan random majikannya hingga tertawa seisi rumah. Setelah selesai Seruni Kembali kebelakang untuk mengangkat sisa cucian piring yang bersih.

“Madan, ayo pindah sayang.” Kata Seruni ke anaknya. Madan berdiri dan keluar dari situ. Lelaki itu memilih duduk dianakan tangga sembari melihat ibunya bekerja. Seruni mebalikan semua

cucian piring bersihnya selesai. Setelah selesai ia duduk disamping anaknya.

“Puyang, Bunda.” Kata Madan. Seruni tertsenyum ia memangku anaknya dan mencium pipinya gemash.

“Tunggu ya.” Jawab Seruni. Tak lama majikannya datang ia mengarah ke meja makan namun melihat Seruni.

“Sudah selesai Run?” tanya majikan. Seruni menengok.

“Sudah Bu.”

“Tinggal Sudah Run, makanan sisa kemarin kamu bawa pulang ya. Sama ini juga. Aku masak banyak.” Katanya sambil mengambilkan jatah makanan dimeja.

“makasih Bu.” Seruni menurunkan anaknya dari pangkuan dan segera bergegas ke dapur untuk mengambil plastik makanan. Tak lama Seruni Kembali dan memberikan plastik kemajikan. Setelah dibungkus Seruni Kembali ke dapur membungkus makanan sisa. Setelah masalah perbungkusan selesai Seruni menggendong anaknya.

“Bu, saya pamit. Makasih.” Seruni berpamitan dan keluar melalui pintu belakang.

Jarak rumah Suri dan Majikannya berjarak lima meter dan itu ia tempuh dengan berjalan kaki.

“Bunda, Madan jalan kaki aja.” Katanya sambil melihat Seruni. Ia tidak tega dengan ibunya yang panas-panasan dan menggendong dirinya. Seruni menengok dan menjentikan jarinya di hidung sang anak.

“Banyak kendaraan sayang.”

\*\*

Sebelum pulang kerumah Seruni mampir kesebuah warung es kelapa milik temannya. Temannya ini satu nasib dengan dirinya hanya tinggal berdua dengan sang anak.

“Ra.” Tegur Seruni sambil menurunkan anaknya dikursi panjang. Laura adalah nama jelasnya, dengan tiga anak. Anaknya itu memiliki ayah yang berbeda karena Laura menikah sebanyak tidak kali, pernikahan yang ketiga ini mereka nampak langgeng.

“Run, minum es kah?” tawarnya. Seruni duduk sambil menatap Madan.

“Madan mau es kelapa sayang?”

“Mau Bunda.”

“Satu deh buat Madan, dan kelapa muda biasa gak usah pake gula esnya dikit aja.”



“Oke.”

Cuaca hari ini sangat cerah bahkan terlihat panas menggentang. Dibawah tenda biru Seruni menunggu minumannya sembari membuka ponsel.

“Nah.” Kata Laura sambil meletakkan dua gelas es kelapa di meja dan ia duduk didepan mereka.

“Udah besar ya perutmu gak kerasa ra.”

“Iya, sudah lima bulan ini.”

“Iya, gak ketahuan.”

“Iyalah, badanku gak ngembang segini- gini aja.”

“Iya, beda waktu aku hamil Madan. Gendut.”

“Haha, tapi sekarang kurus kan.”

“Iya hehe.” Jawab Seruni.

“Gimana hubunganmu sama Raul? Madan gak cariin bapaknya kah?”

“Ish mana tau dia, belengnya. Aku loh kabur.”

“Iya ya, karena dijodohin.”

“itu tau.”

“Gak harus ninggalin Raul juga. Kamu tau kan itu anak cinta banget sama kamu.”

“Aku gak mau rusak pekerjaannya dan masa depannya ra. Biar aja seperti ini. Aku ingin dia Bahagia lagian umurnya masih muda.”

“Dewasa itu gak bisa diukur oleh umur juga keles. Liat kamu aja yang tua dua tahun dari dia kaya anak- anak.”

“Iya juga sih. Biar ajalah ra.” Kata Seruni sambil meminum air kelapa yang segar cocok dengan suasana seperti ini.

Dijodohkan? Seruni tersenyum miring ia kabur dari keluarga besar karena ingin dijodohkan oleh keluarga dekat. Lelaki itu penyakitan dan Seruni tidak ingin, sempat ia menolak namun ibunya berkata

***“Aku tidak mau memaafkanmu kecuali kamu menikah sama dia.”*** Lebih parahnya. ***“Aku tidak ridho 7 turunan kamu menikah dengan pacarmu, kusumpahin kalian hidup miskin, gak kaya dan dia selingkuh.”***

Seruni tertawa pelan Ketika mengingat dua kalimat yang menyakitinya ada lagi kalimat yang paling dibenci Seruni.

***“Cinta itu tidak ada, cinta itu jahat dan kejam. Menikah tidak perlu cinta. Lebih baik kamu dicintai daripada mencintai.”***

Terus menikah buat apa hah? Kalau bukan saling cinta? Tiga kalimat itu yang ia membenci ibunya sampai sekarang.

“Heh.” Tegur Laura sambil menepuk tangan Seruni. Seruni tersadar dan mengangkat kepalanya, matanya memerah.

“Kamu nangis?”

“Enggak, aku keingit kata- kata mamaku aja, sakit betul sampai sekarang.”

“Sudah sabar beb, yang penting kamu tenang sekarang.”

“Iya, alhamdulillah. Aku benci mereka ra.” Kata Seruni sambil mengambil tisu dan mengelap matanya. “Aku mau Bahagia malah didoakan jelek, lihat sekarang Haha.” Kata Seruni miris.

“Heh, ada apanih.” Tak lama suami Laura datang. Ia menjadi tukang bangunan disebuah villa pinggir pantai. Namanya Midan, Midan duduk disamping istrinya.

“Kopi dulu sayang.” Mintanya manis dengan sang istri. Laura segera beranjak untuk membuatnya.

“Eh, Rahul mau kesenipah. Dia ada proyek disini.”

Seruni langsung terkaget.

“Jangan kasihtau aku. Bisa mati aku.”

“Lah, kenapa? Dia juga baru keluar dari penjara karena keluargamu.”

“Hah? Raul masuk penjara? Berapa lama? Aku gak tau.” Kata Seruni Syok.

“Raul cerita kemarin pas nelfon. Dia tanya kabarku dan tempat tinggalku sekarang karena pas dia main ke Balikpapan, aku gak disana.”

Seruni akhirnya menangis pelan, kenapa Raul gak cerita tau menghubungi dirinya bercerita tentang ia masuk penjara.

“Berapa lama Raul dipenjara Dan?”

“Setelah kamu kabur dan gak lama keluargamu cari dia. Raul sendiri bilang gak tau kamu dimana dan akhirnya hpnya di digeledah. Chatmu sama dia jadi bukti hingga Raul masuk penjara.

Seruni meredam emosi jiwanya. Ia tidak boleh nangis disini melainkan dirumah.

“Aku balik dulu ya Dan.”

“Maafin aku Run, kamu pasti sakit dengar berita ini.”

“Sakitlah Dan, siapa bilang gak sakit.”

“Dia cari kamu Run, saranku mending kalian sama- sama aja sudah. Tinggal disini. Raul

mau kesini pasti ada tujuannya yaitu kamu.” Jawab Midan.

Seruni berdiri ia bangun dari tempat duduknya dan menggendong Madan.

“Cuma dia yang kupunya, Midan. Penguatku. Aku balik dulu.” Kata Seruni.

“Laura, ini ada makanan untukmu. Aku pulang ya beb.” Kata Seruni saat k  
laura baru datang ke meja.

“Ih, cepatnya. Btw makasih ya beb.” Kata laura.

Seruni hamper lupa ia mengeluarkan uang dua puluh ribu dan diberikan ke laura.

“Uang minuman.”

“Ish kaya apa aja.” Balasnya laura. Seruni tertawa dan meninggalkan mereka.

## Bagian 3

Seruni sampai dirumah jam 3 Sore, Seruni masuk membuka pintu rumahnya dan masuk kedalam. Madan ia turunkan darii dalam gendongan dan lelaki itu segera menuju kamar mandi untuk pipis. Seruni menutup pintunya ia bersandar dan terduduk pelan seketika kakinya luruh kelantai akibat berita tadi. Raul masuk penjara dan itu menjadi pukulan berat baginya, seseorang yang dicintainya.

“Maafin aku Ayang.” Kata Seruni ia menangis pelan dan sangat pilu. Ia memegang dadanya dan memeluk dirinya sendiri. Tak lama Madan datang diambang pintu kamar mandi ia memandang ibunya, ia segera berlari dan memeluk Seruni. Seruni tersadar ia segera memeluk anaknya balik dan Madan duduk dipangkuannya.

“Bunda kenapa?”

“Bunda gakpapa sayang. Madan istirahat sana dikasur. Sudah cuci tangan dan kakinya kan?”

“Sudah Bunda, B unda boleh pake Ac.”

“Boleh dong, kita bobo bareng ya.”

“Iya Bunda.” Madan segera berlari ia menutup jendela dan tirainya setelah itu

mengambil remote Ac dan menyalakannya. Seruni tersenyum melihat madan. Madan adalah duplikat Raul. Madan naik ke atas Kasur ia melepas kaosnya dan berbaring. Seruni berdiri ia mengambil handuknya untuk mandi, setelah mandi ia akan tidur disamping anaknya.

\*\*

Seruni berbaring disamping Madan, Madan Nampak menonton tv sambil memeluk bantal kesayangannya. Madan mengusap rambut Seruni Ketika merasakan kepala ibunya didekatnya. Seruni merasa ngantuk perlahan matanya tertutup dan bayangan Bersama Raul berputar. Seruni mengingat Raul

*"Cantik, sudah bangun. Ayo pulang nanti dicariin. Pake bajunya."*

*"Sayang, sabar ya. Apapun yang terjadi aku tetap bersamammu, jangan tinggalin aku ya cantik."*

*"Cantik, Semangat ya. Jangan tinggalin aku."*

Kalimat itu menggema di dalam ingatan Seruni tak rasa cairan hangat keluar dari matanya.

"Ayang." Kata Seruni tanpa suara, tak lama Seruni terbangun ia melihat kamarnya yang gelap dan hanya cahaya tv. Ia menengok ke Madan yang mulai menutup mata. Seruni tidak tidak bisa tidur

ia bangun dan bersandar. Apa yang harus dilakukannya sekarang? Masak? Sepertinya nanti malam beli sate saja.

\*\*

Malam telah tiba Seruni keluar untuk membeli sate sedangkan Madan berada dirumah. Sembari menunggu ia duduk dikursi dan memeriksa ponselnya yang sedari tadi tidak buka sewaktu mampir ditempat Laura. Di ponsel ini hanya ada akun barunya dan tidak berteman dengan siapapun. Seruni membuka Instagram Ia melihat akun Raul dan itu di privat. Seruni ingin memfollownya hanya saja tidak enak. Seruni Kembali ke halaman utama dalam ponselnya dan terlihatlah wajah Raul dan Madan yang ia edit sedemikian tupa. Seruni mengusap ponselnya dan tak lama kemudian ia ditegur karena pesanannya sudah jadi.

\*\*

Seruni sampai dirumah ia membuka pintu dan melihat Madan.

“Bunda sudah pulang.” Kata Madan sambil menengok mamanya. Seruni menutup pintu Ketika masuk dan segera mempersiapkan makan malam mereka.



“Madan turun Kasur, makan dulu.” Kata Seruni sambil memberikan lima tusuk sate dan tengah porsi lontong. Madan segera turun dan duduk dihadapan makanannya.

“Terima kasih Bunda.”

“Sama- sama sayang.

Mereka makan Bersama sembari menonton tv, perlahan terdengar suara rintikan dan lama kelamaan menjadi deras.

“Hujan diluar ya Bunda.”

“Iya sayang.” Jawab Seruni. Madan segera berdiri dan membuka korden ia melihat guyuran air yang membasahi kota kecil ini.

“Ayo selesaikan makannya sayang.”

“Iya Bunda.”

\*\*

Seruni terbangun jam tiga pagi, ia mengikat rambutnya dan turun dari Kasur. Seruni membuka pintu kamar mandi dan menyalakan air keran. Ia membungkuk dan mengambil air wudhu. Setelah selesai ia keluar dan segera menggelar sejadah. Seruni memakai mukenah putihnya kemudian bersiap untuk tahajud malam. Ingatan buruknya muncul Kembali dan membuatnya segera menenangkan diri.

Seruni bukanlah anak yatim piatu, ia memiliki keluarga namun karena suatu masalah akhirnya ia kabur dan membawa Madan anak semata wayangnya. Seruni kabur karena ingin dijodohkan, karena ia tidak terima akhirnya ia meminta pacarnya untuk datang melamar, namun pacarnya ditolak hingga akhirnya Seruni pasrah. Didalam pasranya ia berfikiran untuk memberikan pacarnya "Perawan" sebagai tanda perpisahan. Singkat cerita Seruni telah memberikan perawannya dan melakukan hubungan berkali-kali.

Dari hubungan badan itu akhirnya Seruni hamil. Bahagia? Tentu saja ia merasa senang. Seruni tidak memberitahu ke pacarnya kalau dia hamil dan tidak pula memberitahu ke keluarganya.

Suatu malam, ia merasa tidak tenang dan gelisah sekali, hari pernikahannya semakin dekat dan ia tidak ikhlas dengan hidupnya. Akhirnya malam itu ia mempersiapkan rencananya untuk kabur.

Kabur. Seruni tidak membawa pakaian sehelaipun yang ia bawa hanya tas yang berisi berkasnya. Seruni membongkar dua tabung celengan hasilnya dapat 2,5 jt. Uang itu ia masukan

kedalam tas. Seruni meninggalkan pernikahan yang dijodohkan dan juga pacarnya. Menurut Seruni dengan meninggalkan pacarnya akan membuat hidup pria itu Bahagia. Seruni mencintai Raul, namun demi keamanan supaya gak diganggu keluarganya akhirnya ia meninggalkannya.

*“Dedek, yang kuat ya. Kita mau pergi nak.” Kata Seruni sambil mengelus perutnya. Malam itu juga sekitar jam satu malam Seruni keluar dari rumah kakaknya ia berjalan kaki dari rumah kedepan gang. Yang Namanya takut gelap dan orang jahat sudah tidak dhiraukan, yang ia pikirkan sekarang harus bisa ketempat penginapan, penginapan yang sering dirinya dan Raul tempati. Begitu sampai didepan Gang Seruni duduk ditempat yang gelap ia memesan taxi online dan bersyukur dapat. Sembari menunggu Seruni bersandar mengelus perutnya.*

*“Bunda tau ini salah tapi biar aja yang penting bisa Bahagia.”*

Tak lama taxi pesenannya datang dan segera ia masuk untuk sampai ditempat tujuan. Setelah dua puluh menit ia sampai di penginapan dan segera melakukan check in. besok pagi ia harus ke terminal travel untuk berangkat keluar kota. Senipah adalah tempat pilihannya untuk tinggal dan menetap.

\*\*

Seruni selesai tahajud diakhir ia menangis sambil berdoa. Berdoa memohon, meminta seperti anak kecil ke Tuhannya untuk diberikan kebutuhan dan keinginannya. Setelah dirasa hatinya tenang ia segera melepas semuanya dan berbaring disamping Madan. Seruni menarik anaknya dan mengukung lelaki itu didalam pelukannya.

Seruni ingin pindah dari kota ini dan mencari kota baru untuk ditinggali. Ia merasa tidak aman karena masih dikalimantan. Seruni ingin pindah ke tanah Jawa dan hidup selamanya disana. Menurut Seruni di Jawa ia merasa aman, selain ekonominya murah disana juga terdapat pabrik dan lowongan pekerjaan.

Seruni mengusap rambut anaknya, sekarang tidak ada yang perlu ia khawatirkan. Keuangan yang ia atur sedemikian rupa selalu cukup walaupun hidupnya tidak pernah kaya. Semua itu karena sumpah dari ibunya yang tega terhadap dirinya.

Seruni membenci ibunya walaupun ia tau hal ini adalah kesalahan besar. Surga memang ditelapak kaki ibu tapi ibu yang seperti apa dulu.



## Bagian 4

Ia turun dari mobil travel, dipunggungnya sudah ada tas yang berisi pakaian untuk menginap beberapa minggu disini. Raul memiliki tugas disini tepatnya usahanya sendiri, terbilang masih baru karena baru satu tahun tapi akibat kegigihannya akhirnya ia bisa dibilang sukses.

“Pak, kita menginap di kontrakan.”

“Atur aja, aku mau ketempat teman sebentar.” Raul memberikan tasnya kepada satu asistennya setelah itu melangkah pergi. Ia pergi untuk menemui Laura dan Midan. Midan adalah sahabatnya dari dulu waktu jaman di Balikpapan. Raul mengangkat ponselnya dan segera menelfon temannya itu.

*Tut..tut..*

Midan: *Hallo Pok, dimana?*

Raul: *Diterminal Pok, jemputin dulu.*

Midan: *Sip...Sip... Tunggu Pok 10 menit.*

Raul: *Oke.*

*Po'/pok, cess = teman , untuk kata po' diambil dari bahasa bugis "sappo" yang artinya teman (Sini dulu cess, lagi ngapain po'?, sudah adakah pok?)*

Panggilan mereka terputus Raul memilih duduk diwarung kopi terdekat memesan sebuah kopi hitam dan gorengan lima biji. Sembari menunggu ia melihat lalu Lalang kendaraan yang berjalan ataupun orang-orang. Pikirannya mengingat satu wanita yang dicintainya bagaimanakah kabarnya? Sungguh dada ini terasa sesak bila memikirkan si cantiknya.

"Pesan kopi dan sanggar lima." Kata Raul dan tukang warung mengangguk. Sanggar itu pisang goreng kalau orang Kalimantan bilang, pisangnya bisa berbentuk kipas atau dipotong kecil-kecil dan di goreng. Tak lama pesannya datang, Raul langsung meniup kopinya dan menyeruputnya sedikit. Memang apapun masalahnya tetap aja kopi obatnya, asek. Raul meletakan cangkir kopi dan memakan satu buah sanggar yang masih panas-panas kukuh.

Mendengar Bahasa Kalimantan pasti membuat yang tinggal diluar pasti merasa aneh dan akan berkerut kening. Beberapa contoh...

1. *Bote* = Bohong (*Kamu pasti bote*)
2. *Muyak* = Kesal atau tidak senang dengan tingkah laku seseorang (*Muyak aku sama kamu*)
3. *Nda* = tidak atau ga (*Aku nda punya uang ehh*)
4. *Hau-hau* / *Pengong* / *Beleng* = tidak nyambung dengan yang kita bicarakan (*Dasar hau-hau/pengong/beleng*)
5. *Bubuhan* = Kelompok atau teman-teman bermain, diambil dari bahasa Banjar (*Ayo kita main futsal lawan bubuhanku*)
6. *Ayosud* = Ayo sudah atau ajakan untuk melakukan sesuatu (*Ayosud kita jalan*)
7. *Po'/pok, cess* = teman , untuk kata *po'* diambil dari bahasa bugis “*sappo*” yang artinya teman (*Sini dulu cess, lagi ngapain po'?, sudah adakah pok?*)
8. *Sokongan* = patungan (*uang kita nda cukup ayo sokongan*)
9. *Songkok* = Peci atau kopiah
10. *Pang* / *lah* / *eh* = sering digunakan pada akhir kalimat (*hebatnya pang, ndausah begitu lah, garingnya eh*)



11. *Bon* = *Bully* atau *diejek* (*Kok aku sih yang kena bon*)
12. *Angsulan* = *Kembalian* (*ini dek angsulannya*)
13. *Bulik* : pulang, berasal dari bahasa Banjar (*Aku bulik dulu yaa guys*)

Ini beberapa bahasa yang biasa dipakai.  
Tak lama kemudian Midan datang ia menepuk bahu Raul dan duduk disampingnya.

“Pesan kopi dulu Pok.” Kata Raul. Midan tersenyum ia memesan kopi.

“Gimana kabarmu pok? Baik- baik aja kah?”

“Baik aja, apa yang mau kupikirin.”

“Cintamu?”

“Weh itu pasti, gimana kabar Cintaku pok.”

“Baik, ngekost dia.”

“Iyakah, kenapa kalian juga pindah disini.”

“Karena aku kebetulan dapat kerja disini dan Laura mau disini biar bisa dekat Seruni.”

“Ah gitu.” Sahut Raul

“Kudengar kamu bebas dari penjara kah?”

“Iya, 1 tahun lebih yang lalu. Habis itu aku pulang ketempat Bapakku dan dia kasih

modal, hasil gono gini perceraian sama mamaku. Uang itu kubuat in usaha PWHT.”

PWHT adalah yang merupakan singkatan dari *Post Weld Heat Treatment* adalah proses pemanasan ulang pada material yang telah dilakukan pengelasan dengan menggunakan alat khusus untuk mengurangi tegangan sisa akibat pengelasan sehingga ketahanan logam semakin meningkat terhadap stress corrosion cracking (SCC). Fungsinya, Proses PWHT memberikan berbagai treatment yang cukup potensial terhadap material uji, dua diantaranya yang paling umum adalah Post Heating untuk mengusir/mendifusi hidrogen dari area yang dilas untuk mencegah cracking, dan Stress Relieving untuk melepaskan ketegangan sisa sehingga mengurangi korosi dan retak.

“Hebat sekarang kamu Raul, punya usaha.”

“Sakit hatiku karena diejek keluarga Seruni, jadi kubuka usaha untuk balas ke kakaknya itu.”

“Emang kakaknya Migas?”

“Elektrik, tapi perusahaannya gak ada perkembangan sampai sekarang.”

“Kenapa gitu.”

“Kekurangan modal. Karena istrinya pakai uang usaha itu untuk bikin rumah.”

“Jadi?”

“Aku mau ketemu Seruni dulu dan hancurkan perusahaan kakaknya. Dulu dia rendahkan aku.”

“Seruni gak marah?”

“Gak, makanya mau ketemu. Dimana alamatnya.”

“Kerja dia kalo pagi.”

“Kerja apa?”

“Jadi pembantu.”

“Kasiannya cantikku, gak pantas dia kerja begitu. Biar aku urus dia sekarang. Dimana alamatnya.”

“Nanti kuantar.”

“Thanks ya Pok, ngopi dulu.”

\*\*

Seruni mengepel lantai, sembari bekerja ia memikirkan sesuatu yaitu berjualan didepan kosan. berhubung kosannya dekat dengan lapangan apalagi banyak ibu- ibu dan anak- anak bermain voli disana tak jarang suka ada perlombaan. Dalam waktu dekat ini Rt ditempatnya mengadakan

lomba voli pasti suasananya ramai. Seruni tersenyum ia akan menggunakan uang tabungannya untuk membuat usaha. Tapi jualan apa ya? Seketika

idenya datang. Seruni akan berjualan cilok dan es seribuan tak lupa mihun goreng dan cemilan kecil.

“Run, kenapa ketawa- ketawa sendiri.” Kata Majikan.

“Enggak Bu, Cuma mikirin sesuatu.”

“Kamu dapat cowok?”

“Enda bu, bukan.” Kata Seruni sambil menggelengkan kepalanya.

“Terus?”

“Ini Bu, saya mau buka warung kecil-kecilan didepan kosan.”

“Oh gitu, terus- terus.” Kata majikan tertarik.

“Kan dideket rumah ada lomba villy jadi saya mau buka warung dadakan sehabis pulang dari sini.”

“Bagus itu Run, buka aja.” Kata majikan tak lama majikan laki- laki datang.

“Kenapa sayang.” Tanya suami majikan ke istrinya.

“Ini loh, Seruni mau buka warung dadakan didepan kosannya.”

“Oh bagus kalau gitu.”

Seruni hanya tersenyum dan melanjutkan pekerjaannya hingga selesai. Setelah selesai mengepel Seruni mencuci piring sisa masakan Ibu majikannya. Sehabis mencuci piring Seruni baru bisa pulang. Sebelum pulang kerumah ia akan singgah kepasar untuk membeli bahan jualan besok.

“Bunda...Bunda...dipanggil Mama Tua.”

“Mama Tua? Iya sayang sebentar.” Seruni mendatangi majikannya.

“Run, dikasih Bapak untuk usahamu. Semoga bisa membantu ya.” Kata majikan perempuan. Seruni kaget saat menerima lembaran biru yang cukup tebal.

“Masya Allah, potong gajikah Bu?”

“Enggaklah, ini untuk buka usahamu. Cukupkan Run.”

“Lebih bu, makasih bu.” Kata Seruni semangat.

\*\*

Sisa gelas Terakhir ia meletakkannya setelah itu akan segera pulang. Seruni berkeliling rumah

memastikan semuanya sudah beres dan selesai. Jam menunjukkan jam 4 sore, setelah rumah bersih Seruni bersiap untuk pulang dan berpamitan

“Bu, saya pamit pulang ya.” Pamit Seruni ke majikan perempuan yang sedang menonton tv.

“Iya Run. Makasih ya.”

“Iya bu.”

Seruni melangkah keluar rumah ia membiarkan anaknya berjalan kaki, begitu sampai di jalan besa ria menaiki angkot untuk sampai ke pasar terdekat.

“Wih, Suntain.” Kata Madan antusias saat melewatinya.

“Apa Nak?” tanya Seruni lucu.

“Suntain.”

“Sungai.” Kata Seruni membenarkan. Madan mengerutkan keningnya sejenak terdiam kemudian tersenyum.

“Sungai.” Kata madan dan Seruni mengacungkan jempol.

“Betul.

\*\*

Mereka sampai dipasar, Seruni ketoko kue untuk membeli tepung tapioca dan tepung terigu. Setelah pertepungan selesai ia masuk kedalam

pasar, sebelum masuk ia menggendong Madan dan mengikatnya dengan sarung dibelakang, hal ini dilakukan agar anaknya tidak kemana-mana dan terasa aman bagi Seruni. Ia mulai masuk kedalam pasar, ia membeli ayam untuk isian cilok, mihun jagung dan setelah membeli ia ketoko grosir untuk membeli bahan minuman es dan jajan seribuan. Total yang ia habiskan adalah tiga ratus ribu.

## Bab 5

Sudah pulang kerumah. Seruni bergegas untuk membuat bahan jualan sedangkan Madan pergi untuk mandi. Seruni mengikat rambutnya keatas dan mulai meng eksekusi belanjanya tadi. Ia menarik meja makan yang jarang dipakai untuk taro diluar tepatnya didepan kosannya. Setelah mejanya tertata sekarang ia mencari dua kayu untuk ditajak di sisi depan untuk disambungkan dengan tali- tali yang akan dijadikan gantungan es. Seruni lakukan itu sendiri, ia tidak sabaran ingin jualan xixi.

“Bunda, Madan lapar.” Kata Madan. Seruni yang sedang mencatuk-catuk langsung berhenti dan berdiri dan membawa anaknya masuk kedalam. Seruni membuka kulkas ia mengambil dua telur dan menggorengnya menjadi mata sapi setengah masak, setelah itu ia mengambil nasi hangat dan saos tomat.

“Ini sayang.” Kata Seruni sambil meletakkannya dilantai. Madan kemudian bersila dan menyantap makanannya, Seruni mengambilkan Madan minum dan diletakan disampingnya.



“Bunda buat makanan jualan dulu ya, sayang.”

“Iya Bunda.” Jawabnya.

\*\*

Dari jauh Raul melihat Seruni. Dadanya berdebar ia melangkahakan kakinya perlahan mendekat ke tempat tinggal Seruni dan berdiri didepan kosan itu.

“Asslamualaikum.” Sapa Raul. Seruni mendongak ia nampak kaget bahkan jajanan yang dipegang jatuh.

“Raul.” Panggil Seruni.

“Cantik.”

Seruni menangis ia berlari dan memeluk Raul erat. Kalimat itu yang selalu dirindukannya, suaranya. Raul memeluk balik Seruni dan mencium kepalanya berkali-kali.

“Kenapa tinggalkan aku hm? Kenapa gak bilang?” bukannya marah justru Raul bertanya dengan lembut sambil mengusap kepala Seruni.

“Aku mau kamu bahagia tanpaku.”

“Bagaimana aku bisa bahagia kalau kamu itu sumber kebahagiaanku cantik. Tanpamu hidupku gak ada bahagianya.” Kata Raul.

“Ayang gak marah sama aku?”

“Buat apa marah sama kamu, Aku kan sayang kamu.”

“Ayang.” Kata Seruni.

“Iya Ayang.”

“Bunda.” Panggil Madan. Seruni melepas pelukannya dan menghapus air matanya. Madan langsung kaget ia langsung marah matanya melihat Raul.

“Om jahatin Bunda Madan ya.” Marah Madan. Madan mengambil sisa kayu dan mengacungkannya kedepan. Raul mengangkat tangannya dan menggeleng.

“Madan, bukan.” Kata Seruni. Madan melihat Bundanya dan membuang kayunya.

“Ini ayahnya Madan.”

“Ayah?” tanya Madan. Madan kemudian tersenyum. “Ayah sudah pulang.” Pekiknya sambil berlari dan memeluk Raul. Raul nampak kaget ia menggendong Madan.

“Kamu hamil Yang? Hamil dia?” tanya Raul tidak menyangka. Seruni mengangguk.

“Kenapa kamu gak bilang.” Kata Raul ia memeluk anaknya dan menatapnya.

“Aku takut akan merusak pekerjaanmu.”

“Enggak yang, gak gitu. Ya Allah Run.”  
Kata Raul. “Siapa nama anakku ini.”

“Ramadhan Irwansyah.” Jawab Madan. Raul langsung mengeluarkan air matanya. Ia menangis sambil mencium anaknya.

“Nama Madan sama kaya Ayah.” Kata Raul sambil mengusap air matanya.

“Nama Ayah siapa?”

“Irwansyah Ramadan.” Jawab Raul.

“Wah, sama.”

“Ayo masukan sudah senja.” Kata Seruni. Raul masuk kedalam bersama anaknya begitupun dengan Seruni yang membawa masuk jualanannya, ia belum jualan hanya saja sedang mengatur tataletaknya. Raul menurunkan Madan dan keluar untuk membantu Seruni.

“Ayang, kamu jualan kah?”

“Baru mau jualan rencana Ayang.” Kata Seruni. Raul membantu mengangkat jajanan untuk dibawa kedalam.

“Ayang, kata Midan kamu jadi pembantu. Betulkah?”

“Betul ayang untuk hidup, gajinya lumayan 2 juta sebulan.”

“Ayo masuk cantik, sisanya sudah sama aku.” Kata Raul. Mereka sama- sama masuk kedalam rumah. Mereka meletakan jajanan itu didalam dua keranjang dan setelah itu Raul menutup pintu.

“Aku mandi dulu ya.” Kata Seruni ia mengambil handunya dan segera bergegas kekamar mandi. Raul melepas pakaiannya dan menyisakan kaos dan celana pendek. Ia mendekati Madan dikasur dan berbaring disana.

“Ayah, sudah selesai kerjanya?”

“Sudah dong, Madan kangen ayah gak?”

“kangen banget, Cuma Madan jarang tanya ke Bunda karena takut nanti Bunda sedih.

“Makasih ya udah jagain Bunda.”

“Iya Ayah.

Tak lama seruni selesai mandi ia menatap Raul dan anaknya dikasur sedang berpelukan dan berbicara.

“Ayang, badanmu sudah gak ada tattonya.” Tanya Seruni ia duduk disamping kasur dengan daster yang sudah dipakai dari kamar mandi.

“Aku sudah hapus yang, satu tahun yang lalu.”

“Kenapa?”

“Gakpapa, hapus aja kan kamu mau aku bersih.”

“Iya.” Seruni mengusap dada Raul. Dulu Raul memiliki tatto di dada full sampai kebelakang dan kaki disamping sebelah betis kanan.

Raul menggeser badan anaknya dan dirinya.

“Sini cantik, bobo.” Kata Raul. Seruni tersenyum ia berbaring dilengan Raul dan memeluk lelaki yang dicintainya itu. Raul mengusap keningnya hal yang biasa lelaki itu lakukan dulu.

“Ayang ada tugas kerja disini kah?”

“Perusahaanku lagi ada kerjaan disini sayang.”

“Ayang udah punya usaha.”

“Sudah sayang, sudah berjalan setahun. Habis keluar dari penjara.”

“Mereka penjarakan kamu yang?”

“Iya, termasuk lelaki yang dijodohkan itu. Dia gak terima kamu pergi dia menuduhku sedangkan aku tidak tau.”

“kenapa ayang gak ngaku kalo gak tau.”

“Percuma karena ada chat kita yang belum kehapus, hal itu dijadikan bukti kuat untuk masukan aku kepenjara.”

“Sialan.” Kata Seruni. Raul tertawa pelan.

“Gakpapa, sekarang aku sudah bebas dan punya usaha. Aku boleh gak hancurkan kakak pertamamu?”

“Emang ayang bisa?”

“Jangan sebut aku Raul kalau gak bisa. Perusahaan kakakmu di ujung tanduk, tidak disentil sudah hancur.”

“Hancurkan bila perlu mati.” Kata Seruni sakit hati.

“Kalau gitu kita pulang ke Balikpapan ya.”

“Takut.”

“Gak usah takut. Mereka gak bisa macam-macam kamu.”

“Jualanku?”

“Aku disini sebulan cantik, tenang aja. Lagian ngapain sih kamu jualan, muyaknya Eh. Urus aja si Madan biar aku yang kerja cari uang.”

“Haha, sikapmu gak pernah berubah ya.”

“Kapan mau aku berubah, aku tetap mencintaimu.”

“Kalau gitu gantikan hpku. Aku mau ganti Iphone 13 warna pink.”

“Boleh, berapa harganya.”

“lima belas juta.”

Raul menelan air liurnya dan Seruni tertawa.

“Nda bisakan?”

“Bisa, habis itu uang bulananmu aku potong.”

“Coba.”

“Enda cantik, ampun. Iya sudah enggak. Nanti kita beli.” Kata Raul. Seruni tertawa bahagia. Inilah Sifat Raul selalu menghibur dirinya dan sama sekalo tidak pernah menolak permintaan Seruni.

\*\*

Karena Raul hadir, Seruni memasak makanan untuk suaminya. Sayur kangkung dan ikan goreng tersaji beserta sambal. Raul tentu saja makan apalagi masakan Seruni.

“Sayang, Aku boleh tinggal disini gak?”

“Boleh dong.” Jawab Seruni. Raul tertawa ia mengusap kening Seruni. Seruni memberikan piring yang berisi nasi ke lelakianya.

“Suapin.” Manja Raul

“Apan sih, Yang. Nanti Madan minta suap juga.” Kata Seruni.

“Biarin aja.” Kata Raul.

“Madan aja makan sendiri masa Ayah disuap.” Kata Madan dengan nada mengejek. Raul melirik Madan.

“Nakal kah dia?” tanya Raul. Seruni menggeleng sambil mulai menyuapi Raul.

“Enggak.” Jawabnya. Raul mengusap kepala anaknya sambil mengunyah.

“Jangan nakal ya Nak.” Kata Raul setelah mengunyah dan menelan makannya.

“Enggak dong Yah.” Jawabnya.

“Berenti kerja sudah mulai besok, Yang.” Kata Raul. Seruni melihat Raul.

“Kenapa?” tanya Seruni. “Kalau aku gak kerja nanti gak bisa hidupin Madan.” Sambung Seruni

“Biar aku yang cari uang, kamu urus aja Madan dan lakukan apa yang kamu suka.”

Seruni menyuapi Raul lagi.

“Nanti ya, Ayang. Tanggung. Habis gajian aja aku berenti.”

“Oke, Cantik.” Jawab Raul lalu ia menerima suapan Seruni.

\*\*

Madan sudah tidur, lelaki itu tidur dibawah dengan badcover sedangkan Raul dan Seruni tidur



seranjang. Bukan mereka jahat namun Madan sendiri yang mau tidur dibawah sambil menonton youtube di hp Raul hingga ketiduran.

Lampu sudah mati dan cahaya tv membias diruangan. Raul mengusap wajah Seruni yang bening. Berkali- kali Raul mencium kening Seruni tak bosan dan tak henti.

“Betapa rindunya aku sama kamu Yang. Kangen banget. Aku selalu ingat kamu, bahkan sampai nangis.” Kata Raul. “Aku sengaja masuk penjara supaya kamu cari aku tapi kupikir kalau kamu kesini nanti ditangkap keluargamu.” Kata Raul.

“Aku gak mau kembali Yang, aku sudah hidup bahagia disini walaupun ada perasaan takut. Takut kalau ketahuan dan ditangkap, mereka pasti akan memarahiku mengataiku macam- macam. Sedangkan aku gak kuat dengan perkataan yang mereka lontarkan.” Kata Seruni.

“Gak usah takut ya, ada aku sekarang. Kita hidup sama- sama ayang.”

“Lalu, bagaimana dengan keluargamu yang?”

“Mereka gak peduliin aku mau kemana aja. Cuma kamu yang peduli sama aku sayang. Jangan

tinggalin aku lagi ya, janji.” Kata Raul ia menaikkan kelingkingnya dan Seruni mengangguk sambil menautkan kelingking mereka.

“Janji.” Jawab Seruni.

Raul tersenyum ia bangun menengok Madan rupanya anaknya itu sudah tidur. “Sayang aku mau.” Kata Raul ia menaiki Seruni.

“Aku datang bulan Ayang.” Kata Seruni jujur. Raul bangun dibadan Seruni dan membuka celana dalamnya.

“Yah, muyaknya.” Kata Raul ia berbaring disamping Seruni kembali namun ia tidak kehabisan akal.

“Nenen yang.”

“Hm hm.” Kata Seruni. Raul tertawa senang ia membangunkan Seruni untuk melepas daster dan juga branya.

Raul membaringkan Seruni hal yang pertama dilakukannya adalah mencium bibir Seruni, memasukan lidah Raul ke mulut Seruni dan menghisap bibirnya. Seruni mendesah cukup keras dan Raul menutup mulut Seruni dengan tangan.

“Jangan berisik Madan tidur.” Kata Raul. Seruni tersenyum malu dan mengangguk.

“Aku rindu.” Seruni memeluk Raul yang berada di atasnya.

“Jangan tinggalkan aku ya, cantik.”

“Iya ganteng.”

## Bab 6

Pagi sudah tiba, Seruni sudah bangun terlebih dahulu untuk masak sarapan pagi. Ia membuka pintu kosannya dan cuaca hari ini tidak mendukung untuk keluar. Mendung dan hujan gerimis mengundang untuk menarik selimut.

“Cantik.” Panggil Raul sambil memeluk pinggang Seruni sehabis sarapan.

“Ayang mau kerja pake apa?” [

“Dijemput anak buahku, kusuruh rental mobil disini.”

“Gayanya.”

“Lah, gak percaya.”

“Nda memang.”

Raul mencium leher Seruni.

“Liat aja.” Kata Raul sambil meminggirkan Seruni dan dirinya keluar untuk memakai sepatu.

“Ayang pulang jam berapa?” tanya Seruni.

“Jam lima, nanti jalan- jalan ke handil yuk.”

“Ayo.”

“Malam ya, habis maghrib.”

“Iya, Madan gak pernah jalan- jalan selama ini.”

“Kasiannya anakku.” Kata Raul.

Raul selesai memakai sepatu safety dan berdiri ia memeluk Seruni dan mencium keningnya.

“Aku pergi dulu ya cantik.”

“Iya sayang, cepat pulang.”

“Okeh.” Kata Raul kemudian memakai tas ransel dan menunggu jemputan. Tak lama jemputan datang dan Raul segera masuk ke dalam mobil. Setelah mobil itu pergi Seruni kembali kedalam rumah dan bersiap untuk pergi kerja.

\*\*

Seperti biasa pekerjaan menjadi pembantu itu- itu saja. Tidak ada yang lain. Hari ini dirumah majikan nampak ramai. Seruni menyuapi anaknya makan siang.

“Dia anak saya kenapa. Saya ayahnya!”

Seruni terkaget saat mendengar suara salah satu majikan yang menggelegar seisi rumah. Seruni yang duduk ditangga bersama anaknya menengok ke pria tampan yang sedang memangku anak laki-laki dan disampingnya ada seorang gadis cantik.

“Apa anakmu?” ujar seorang wanita lain ia luruh kelantai dan menangis.

Seruni seperti menonton acara drama kalau begini. Tak lama majikan Seruni datang.

“Maaf ya Run, Adikku kelai sama istri dan adik iparnya. Duh.”

Seruni mengangguk gakpapa seketika ia teringat dengan masa lalunya. Bila dilihat keluarga ini hampir mirip dengan keluarga Seruni, posisi cewek disamping cowok itu terlihat pendiam sama seperti dirinya.

“Dasar perebut laki kakaknya! Gak pantas kamu hidup!” hardik seorang wanita tua.

Seruni terkaget ia segera berdiri dan menatap wanita tua.

“Kenapa Run?” tanya Majikannya. Seruni kemudian menggeleng.

“Bu, suasananya gak enak. Saya boleh izin nanti balik lagi.”

“Gakpapa Run, biasa aja.”

“Saya gak ganggu suami kakak.” Bela wanita yang dihardik. Ia menangis tak ada yang membelanya. Wanita itu mengambil anaknya dan segera pergi.

\*\*

Seruni selesai bekerja, ia pamit. Setelah dijalan mereka singgah ke warung untuk beli es cream.

“Enak.” Kata Madan sambil menjilat esnya.  
“Bunda, ayah kapan pulang.”

“Jam lima, perhatikan jalanmu nanti jatuh.”  
Kata Seruni ke anaknya yang jalan dengan gaya mundur.

“Iya.” Jawab Madan.

Saat berjalan Seruni tak sengaja melihat salah satu majikannya duduk, tepatnya yang pergi tadi dengan membawa anak. Ia duduk dijembutan sambil memeluk bayinya. Tak lama Seruni sampai dan duduk disampingnya.

“Hai.” Sapa Seruni. Wanita itu sadar ia menghapus air matanya dan tersenyum.

“Hai juga.” Sapanya ia tersenyum.

“Aku Seruni.”

“Aku Fitra.”

“Gak pulang Mba? Nanti dicariin.” Kata Seruni ke Fitra. Fitra menggeleng ia memeluk anaknya yang masih bayi.

“Saya nunggu suami Mba.”

“Loh yang tadi bukan?”

“Bukan Mba, itu kakak ipar. Saya nunggu kakak.”

Tak lama pria bermotor matic berhenti didepan mereka.

“Sayang, kenapa?” tanya lelaki itu saat melihat Fitra dan anaknya. Ia turun dan berjongkok melihat istrinya.

“Pulang.” Kata Fitra pelan. Lelaki itu mengangguk ia mengambil anaknya dan menggendongnya didepan.

“Kan sudah kakak bilang, jangan main kesana sayang.” Katanya.

Seruni terhenyuh, seketika ia teringat Raul.

Fitra menengok ke Seruni.

“Aku ingin jadi kaya Mba Seruni bisa tinggal berduaan.”

“Ah, aku?”

“Iya.” Jawab Fitra.

“Saya kabur dari keluarga.” Jujur Seruni.

“Saya hamil diluar nikah. Saya juga pernah diposisi mba tadi pas disana. Sakit rasanya.”

“Iya mba, saya aja mau pergi dari kota ini. Ikut dia.” Kata Fitra sambil memegang lengan suaminya.

“Oh ya, bahagia dan tenang ya.”

Tak lama Fitra pamit bersama suaminya.

\*\*

Seruni sampai dirumah, ia tidak masak karena bawa makanan dari majikan. Makanan itu ia



tata dipiring dan meletakkannya dimeja, biasa dikasih ke orang atau dimasukan kedalam kulkas. Jualan jajanan ditunda karena Raul datang. Seruni memberesi rumah setelah selesai ia mandi.

“Bunda mandi dulu ya, baru Madan.”

“Iya Bun.” Jawab Madan.

Seruni masuk kedalam kamar mandi ia melepas semua pakaiannya dan menyalakan keran. Sembari menunggu air didalam ember penuh ia termenung, bagaimana tidak termeneing kejadian masa lalu karena keluarganya begitu membekas, sakitnya luar biasa. Tak lama airnya penuh Seruni mulai membasahi tubuhnya rasanya segar sekali.

Setelah mandi iakeluar dan Raul sudah pulang kerja.

“Ayang sudah pulang?” kata Seruni sambil meletakan baju kotor di keranjang. Ia berjalan menuju lemari untuk mengambil daster dan sempak.

“Lapar yang.”

“Ada dimeja, makan aja.” Kata Seruni sambil kembali ke kamar mandi untuk memakai baju. Setelah memakai baju ia keluar dan mengeringkan rambutnya dan menyisirnya rapih.

“Panjangnya rambutmu sayang, sukanya kulihat.” Kata Raul sembari makan.

“Iyakah, padahal mau aku potong.” Jawabnya setelah selesai menyisir. Seruni duduk disamping Raul dan memeluk lelakianya.

“Kenapa sayang.”

“Tadi dirumah majikan ribut. Ada cewek dituduh ngambil kakak iparnya padahal enggak dia punya suami, suaminya lembut banget kaya kamu manggilnya sayang. Aku jadi ingat kamy dan kangen banget sama kamu deh.” Cerita Seruni.

“Semua cowok begitu sayang kalau sama cewek yang dicintainya, mau makan cantik aku suapin.”

“Enggak ganteng, masih kenyang.”

“Madan mau main diluar ya Bunda.”

“Nda usah.” Kata Seruni.

“Main sudah.” Izin Raul.

“Apaan sih yang.” Kata Seruni.

“Biar aja anak mau main, nda jauh aja loh.”

“Jadi.” Kata Madan.

“Main sudah.” Putus Seruni.

\*\*

Dihandil ternyata sedang ada pasar malam. Raul menggendong Madan dan menyusuri pasar

malam bersama Seruni. Mereka saling bergandengan dan melihat keramaian. Seperti dulu mereka sering menghabiskan waktu seperti ini dan sekarang terulang kembali bahkan Tuhan memberikannya Madan. Seruni merasa senang sekali dengan kehadiran Raul, setidaknya dirinya merasa aman.

“Nda jajan cantik? Biasa hobi jajan.” Kata Raul.

“Jajan dong.”

“Pantasan tadi kamu gak mau makan ternyata mau jajan.” Kata Raul ke Seruni dan wanita itu tertawa.

“Pinter.” Kata Seruni sambil meraba kantong celana Raul.

“Mau apa?”

“Duit.”

Raul mengeluarkan dompetnya dan memberikannya ke Seruni. Seruni tersenyum sekilas ia mencium pipi lelaki itu dan segera jajan. Raul hanya menggelengkan kepalanya dan mengikuti Seruni dari belakang.

\*\*

Raul menurunkan anaknya saat sampai ditempat mainan. Raul menyuruh anaknya untuk

memilih mainan yang disukainya. Madan sejenak melihat-lihat pilihannya jatuh pada mainan tembak-tembakan yang besar. Madan mengambilnya dan memperlihatkannya ke Raul.

“Berapa Om?” tanya Raul ke penjual.

“35 ribu.” Sahutnya. Raul meraba kantongnya dan mengeluarkan uang lima puluh ribu dan memberikannya ke penjual.

“Oke, 15 ribu kembaliannya.” Kata penjual sambil menerima uang dari Raul dan mengembalikan uang sisa.

“Makasih.” Kata Raul sambil pergi bersama Madan.

“Bunda mana Ayah.”

“Ayo kita cari Bunda.” Kata Madan.

\*\*

Raul menggelengkan kepalanya saat Seruni menunjukkan hasil berkelilingnya dalam membeli jajanan. Lelaki itu hanya menggelengkan kepalanya sambil tersenyum.

“Aku lapar, makan nasi gami yuk.” Ajak Seruni.

“Lapar? Makan dulu jajanmu itu.”

“Sampe dirumah aja yuk.”

“jadi ini mau kemana?”

“Makan nasi gami baru pulang dan makan jajanan.”

Raul langsung tertawa ia mengusap kening wanitanya.

“Ayo sudah cantik.”

\*\*

Mereka sampai disalah satu warung makan. Disana menjual berbagai macam nasi Gami namun Seruni dan Raul memesan Nasi Gami ikan bawis dan udang. Masakan **Gami** merupakan salah satu makanan kuliner khas Kota Bontang, Kalimantan Timur. Masakan ini terbuat dari bahan dasar ikan bawis yang hanya ada di perairan Bontang. Cara membuat kuliner masakan **gami** terbilang cukup sederhana, bahan baku ikan tersebut lalu digoreng sampai setengah matang.

Tak lama pesanan datang Seruni dan Raul mulai makan kecuali Madan yang memilih bermain dengan tembak tembak. Nanti sepulang dari sini Seruni akan beli nasi goreng untuk Madan makan dirumah. Mata Raul sesekali melihat anaknya ia bahagia telah memiliki jagoan.

“kamu tau sayang, aku makin semangat kerja karena ada Madan.”

“Oh ya.”

“Iya sayang, dia nyawaku. Aku mau dia lebih dari aku nantinya, mau aku sekolahkan Migas.”

“Kalau betatto kayak ayahnya gimana?”

“Kuhajar memang, Bapaknya aja udah tobat.”

\*\*

Mereka sampai dirumah, Madan sudah tidur dan belum makan. Seperti kemarin malam. Madan tidur dibawah dan mereka tidur diatas. Seruni memasukan semua sendal dan mengunci pintu ia meletakan jajanan dan tas dimeja setelah itu ia kekamar mandi untuk mencuci muka, kaki dan tangan segala aktifitasnya.

“Sayang nyalakan Ac.” Kata Seruni. Raul mencari remot Ac dan menyalakannya.

Raul kemudian kekamar mandi dan menutup pintu.

“Udah kelar belum yang?”

“Belum besok baru bisa.”

“Hais.”

“Sabar” kata Seruni.

## Bab 7

Tak rasa sudah hari minggu. Raul sedang didepan halaman membersihkan halaman yang terlihat tidak terurus bersama Madan. Sedangkan Seruni membersihkan dalam kosan, mengubah arah kasur dan lainnya agar terlihat luas. Seruni nampak mendorong kasur untuk menempel ke dinding, selama ini posisinya berada ditengah. Setelah itu ia menyapu bekas kolong kasur hingga bersih.

“Bunda, ayah minta dibuatkan limus.”

“Oke.” Kata Seruni sambil meletakan sapu dan bergegas ke kulkas. Yang yang pertama ia lakukan mencuci tangan setelah itu membuka kulkas mengeluarkan es cube dan air es tak lupa limus rasa jeruk. Seruni meletakannya dimeja dan mengambil ceret dan menuangkan semua itu kedalam wadah. Memang nikmat siang seperti ini minum es.

“Nah.” Seruni meletakan minuman ditembok pembatas beserta dua gelas. Tak lama Raul mendekat dan menuangkan minumannya.

“Bersih sudah sayang, bisa sudah Madan main bola didepan sini.”

“Iya. Makasih sayang.” Kata Seruni

“Ayah, nanti beli bola ya.”

“Iya dong.”

“sejak ada kamu dia manja.”

“Biar aja, anakku.” Kata Raul. Seruni hanya tertawa dan kembali masuk ke kosan.

\*\*

Tak rasa jam sudah menunjukkan jam makan siang. Menu kali ini adalah sayur tumis bayam, ikan selangit goreng dan sambal masak. Tiga menu sederhana kesukaan Raul. Mereka bertiga duduk dilantai dan Seruni mengambilkan mereka nasi.

“Assalamualaikum.” Sapa tetangga kosan sebelah.

“Walaikumsallam, Eh Mba. Masuk Mba. Makan.” Tawar Seruni seraya berdiri.

“Sudah, ini aku masak sambal goreng mandai.”

“Wah, makasih.” Kata Seruni sambil menerimanya.

“Permisi dulu.” Tak lama tetangga pergi kosannya.

“Ayang mau? Sambal goreng mandai.” Kata Seruni sambil meletakkannya didekat ikan.



“Enak ini, ayang aja makan. Aku ini aja cukup. Ayang kan suka makan mandai.”

“Iya sayang, makasih ya.” Kata Seruni.

“Sama- sama cantik.”

\*\*

Setelah makan mereka memilih untuk tidur siang. Raul menutup semua jendela dan korden ia kemudian menyalakan Ac untuk tidur.

“Kok gelap.”

“Panas yang, aku nyalakan Acnya.” Kata Raul sambil berbaring dikasur ia mengangkat anaknya yang duduk dibawah untuk tidur bersama. Seruni berbaring disamping Madan. Jadi Madan ditengah mereka saling dipeluk oleh kedua orang tuanya.

“Kaya dirumah ya yang.” Kata Seruni.

“Iya sayang.”

Dulu Raul sering membawa Seruni kepenginapan. Untuk istirahat berdua Raul suka sekali kamar yang gelap dan dingin sama seperti ini. Tangan Raul mengusap wajah Seruni.

“Kenapa cantik, mikirin apa.” Tanya Raul lembut.

“Gakpapa Ayang, cuma takut kalau ketahuan mereka. Aku ada pikiran mau pindah dari sini.”

“Mau kemana?”

“Pindah keluar Kalimantan.”

“Sabar ya, aku bawa kalian nanti hidup jauh.”

“Iya.”

“Sore mau kemana kita.” Kata Raul.

“Gak tau, dirumah aja.”

“Jalan-jalanlah.”

“Kemana.”

“Tempat Laura.”

“Boleh.”

“Oke, cantik.”

Raul bangun ia berpindah disamping Suri dan mencium keningnya.

“Love you.”

“Me to.”

\*\*

Laura meletkan dua kopi panas dan dua es kelapa, tak lupa gorengan yang baru diangkat dari penggorengan.

“Sudah baikan kah?” kata Midan sambil melirik Raul. Raul tersenyum dan mengangguk.

“Kapan- kapan kita kelai. Aku mau bawa dia pulang dia Ke Balikpapan.” Kata Raul.

“Yakin?” tanya Laura. Seruni menatap Raul dan mengangguk.

“Aku lagi cari rumah di grandcity, kusuruh anak buahku fotokan baru kukasih liat Seruni biar dia milih.”

“Grandcity?” tanya Seruni tak menyangka.

“Iya.” Jawab Raul.

“Kamu mampu beli disana.” Tanya Seruni. Seruni tau bahwa Raul dulu hanya seorang teknisi yang gajinya tak menentu kadang 5 sampai 7 jutaan saja.

“Cantik, kan aku punya usaha. Jangan pikirin yang lain.” Kata Raul menenangkan.

“Senengnya.” Seruni tersenyum lebar dan memeluknya. Raul tertawa dan memeluk balik Seruni.

“Kita akan bahagia sayang. Akan kubuktikan dengan mereka kalau kamu bisa bahagia sama aku.”

“Iya sayang.”

“Oke, jadi kapan kalian pulang?”

“Tiga minggu lagi.”

“Makan gorengan dulu.” Kata Laura.

\*\*

Seruni dan anaknya sudah tidur. Kecuali Raul yang masih berada diteras kosan sambil menelfon anak buahnya.

“Gimana?” tanya Raul tangannya menggenggam Hp.

*“Aku sudah masuk ke perusahaan ini, sungguh managemennya hancur karena istrinya ikut campur dalam perusahaannya. Aku sedang mendekati istrinya dan sepertinya dia tertarik denganku.”*

“Baguslah, teruskan sampai hancur.”

“Baik,”

“Tidak ada yang bisa menyakiti cantikku biarpun mereka.”

*“Saya mengerti Pak, kalau gitu permisi. Saya dipanggil/”*

“Oke.”

Raul mematikan telfonnya ia kemudian menyalakan sebatang rokok dan menghisapnya dalam.

“Huuuuuu.” Ia menghembuskan rokok dari mulutnya. “Tunggu aja, kalian pisahkan aku dan Seruni.” Kata Raul. Kilatan benecian terlihat di matanya. Raul menghabiskan rokoknya setelah itu masuk untuk tidur bersama.

Raul berbaring disamping Seruni. Seruni terjaga ia membuka matanya dan melihat Raul memeluk Seruni.

“Kenapa cantik, aku bangunin kamu ya. Maaf.” Kata Raul sambil menyingkirkan anakkan rambut Seruni dan mencium keningnya.

“Hm.” Seruni naik kelengan Raul dan mencari kenyamanan di lekukan leher Raul.

\*\*

Sepulang dari kerjaan, Seruni menyiapkan jualannya didepan kosan. ia berjualan sehabis pulang dari rumah majikan. Seruni sedang menyusun Es, cilok yang dibuatnya tadi sudah jadi dan didalam dandang. Jam menunjukan pukul lima sore, ia sudah duduk diwarung kecil- kecilannya ini. Lomba voly juga sudah dimulai, dan sangat ramai bahkan halaman Seruni dijadikan parkir motor.

“Beli, Run sudah jualan. Miskin ya.” Kata ibu yang punya kosan ini. Seruni hanya tersenyum.

“Miskin ai bu, makanya beli Bu biar saya kaya.”

“Kamu bisa aja, ini salome kah?”

“Cilok Bu.”

“Baru dengar, boleh deh sepuluh ribu sama esnya pop ice melon.” Katanya. Ibu Hajah namanya penampilannya selalu mewah apalagi emas- emasnya walaupun begitu ia baik.

“Beli, tante beli jajannya, ini berapa?” tunjuk anak kecil ke cemilan ringan.

“Dua ribu dapat tiga sayang.” Jawab Seruni sambil membuatkan Es dan membungkus cilok.

“Ini uangnya, sama Es tante rasa mangga.” Kata anak kecil berambut pendek sambil memberikan uang tiga ribu.

“Tunggu sebentar ya.” Kaya Seruni.

“Ini Bu, es sama ciloknya.”

“Berapa semua, ada mihun kah?”

“Ada, mau berapa Bu.”

“Lima ribu.”

Seruni mengambil mihun goreng dan membungkusnya dengan plastik es.

“Ini uangnya, gak usah dikembalikan.” Kata Ibu kosan sambil memberikan seratus ribu.

“Banyaknya Bu.”

“Gakpapa, laris ya jualannya.” Kata ibu itu sambil mengambil mihun dan berlenggang pergi. Seruni tersenyum dan meletakan uang itu didalam kotak uang. Seruni melayani pembeli cilik untuk

selanjutnya. Satu persatu pembeli berdatangan entah itu anak kecil atau ibu-ibu tak jarang pemain volipun juga membeli esnya.

“Assalamualaikum.” Sapa Raul yang baru pulang ia langsung mendekati Seruni dan mengusap keningnya.

“Sayang, bantuin dulu.” Kata Seruni saat melayani anak kecil.

“Ada yang beli cilok, tanyain coba.” Kata Seruni sambil membuat es untuk yang lain.

## Bagian 8

Warung sudah tuutp Seruni habis mandi, ia duduk disamping kasur dan menghitung uang jualan hari ini. Lima ratus ribu, sangat banyak untuk hari pertama, apakah dirinya bahagia? Tentu saja karena ada pemasukan.

“Temenin belanja Ayang.” Kata Seruni ia ingin ke toko grosir untuk membeli jajanan yang habis. Seruni berdiri ia melepas handuk yang melilit rambutnya dikepala setelah itu ia menyisir rambutnya didepan kaca lemari dengan rapih. Raul yang sedang berbaring mengangguk ia bangun mencari jam tangannya. Jam tangan andalan yang selalu dipakai sebelum mereka pacaran.

“Belum ganti jam tanganmu yang.”

“Enggak, biar aja.” Jawab Raul sambil memakai jam tangan. “Buat kerja sayang, ada hitungan menit, detik, pengingat lengkap.” Sambung Raul. Seruni mengambilkan Kaos Raul dan lelaki itu memakainya.

Setelah selesai bersiap Raul menggendong Madan dan membiarkan Seruni keluar duluan lalu dirinya setelah itu mengunci pintu. Mereka tidak memiliki kendaraan akhirnya mereka naik berjalan



kaki, kebetulan tidak terlalu jauh hanya dua puluh menit dari sini. Raul membiarkan Madan berjalan sendiri namun dalam pengawasan lelaki itu. Seruni menggandeng tangan Raul.

“Kenapa cantik?” tanya Raul sambil menggenggam tangan Seruni. Seruni menggeleng ia mengusap lengan Raul dengan tangan sebelah kiri.

“Berasa punya suami aku tuh Ayang sejak Ayang disini.”

“Kamu memang istriku, dan aku suamimu. Jangan pikirin macam- macam ya Ayang. Aku gak akan ninggalin Ayang.”

“Iya Ayang. Makasih udah cari kita.”

Raul tersenyum ia mencium kening Seruni dan mengusapnya.

“Mau beli apa aja cantik nanti disana?”

“Banyak Ayang.”

“Oke deh.”

\*\*

Tak lama mereka sampai ditoko grosir. Karena pengujungnya ramai Raul langsung menangkap anaknya dan menggendongnya didalam pelukan. Lelaki itu tidak ingin anaknya hilang atau menangis nanti. Seruni mengambil

keranjang yang tersusun dua lalu di beri roda seperti troli belanja gitu. Raul mengambil alih troli itu dan membiarkan Seruni mengambil belanjaan yang Ia butuhkan. Pertama Seruni ke rak bahan tepung, malam ini ia akan membuat cilok saat mengambil tepung tapioka tak sengaja matanya melihat tepung hungkui, tepung untuk buat cendol. Seruni mengambilnya satu ia akan mencoba jualan cendol apakah laku? Seruni yang berjongkok akhirnya berdiri dan memasukan belanjanya kedalam keranjang.

“Mau mie gak sayang?” tanya Seruni ke suaminya.

“Mau sayang, Mie goreng sama Mie kuah.” Jawab Raul.

“Madan?”

“Madan mau mie juga.” Kata Madan. Raul maju ke rak mie dan Madan menggapai mie yang dia mau.

“Pintarnya.” Kata Seruni. Madan meletakan miennya dikeranjang.

“Kamu kenapa sih Nak sejak ada Ayah manja sekali dan gak rewel.” Kata Seruni sambil melihat- lihat rak selanjutnya.

“Iya dong.” Jawab Raul bangga. “Ayahnya Nih.”

“Hm iya ayahnya.” Seruni mengamit lengan Raul dan menuju rak sebelah bagian es. Disini Seruni mengambil masing- masing satu renteng minuman itu dengan berbagai macam rasa.

“Minuman sereal cokelat yang.” Kata Raul. Seruni mengambilnya dan memasukkannya kesalam keranjang. Terakhir mereka ke tak sebelah bagian jajanan. Madan berwah ia meminta turun dan Raul menurunkannya.

“Ambil aja Madan mau yang mana.” Kata Raul ke anaknya. Madan segera mengambil jajanan *nabati ship* rasa cokelat satu kotak. Perkotaknya murah hanya sembilan ribu lima ratus rupiah dengan isi sebanyak dua puluh pcs. Tak sampai disitu Seruni yang sibuk memilih jajanan membuat dirinya tidak memperhatikan ayah dan anak itu. Madan mengambil jajanan lain dan Raul membiarkannya. Seruni meletakan belanjanya didalam keranjang namun ia kaget saat keranjang itu sudah penuh dengan makanan ringan.

“Astaga, Ayang.” Kata Seruni ke Raul. Raul menaikan alisnya sebelah dan berkacak pinggang.

“Kenapa? Mau marah?” kata Raul dan Madan merasa bahagia dibela ayahnya.

“Bukannya gitu.” Jawab Seruni.

“Biar aja, biar aku yang bayar.” Kata Raul. Seruni melihat anaknya yang tertawa bahagia. Seruni ikut tertawa dan meletakkan belanjanya.

“Merdeka dia ada ayahnya.” Jawab Seruni. Raul mengusap kepala Seruni.

“Sudahkah cantik? Bayar yuk. Habis itu masak mie.” Kata Raul.

“Sepertinya sudah sayang.” Jawab Seruni.

Raul mendorong troli itu sambil menggendong Madan lagi dan mengantri dikasir.

“Ayo sama Bunda diluar, biar ayah disini kepanasan xixi.” Kata Seruni sambil mengambil alih anaknya. Anaknya tertawa dan mengangguk membuat Raul memberikan Madan dan menggaruk kepalanya.

“Bagusnya kamu sayang, pintarnya.” Kata Seruni dan wanita itu meleletkan lidah dan segera keluar.

“Bunda mau beli kebab.” Kata Madan saat melihat kebab. Seruni mendekati tukang kebab dan memesan satu untuk anaknya.

“Kebabnya satu gak pedes.” Pesan Seruni dan tukang kebab itu mengangguk. Sambil menunggu mereka duduk. Awan kali ini terlihat merah pertanda sedang mendung dan akan turun hujan. Seruni memangku anaknya memeluknya dengan kasih sayang.

“Run.” Sapa tetangga didekat rumah yang sedang ikut belanja.

“Eh, Mba. Belanja juga.” Mkata Seruni.

“Iyaneh, sama siapa Run Eh ada Madan.”

“Sama ayahnya Madan kak didalam lagi antri xixi.”

“Iyakah ckck, aku juga nanti pas bagian pembayaran biar aja bapaknya Dennis. Aku tunggu diluar juga wk.”

“Iya, bisa. Mau belanja apa Mba?”

“Keperluan mandi sama rumah, mulai habisan.”

“Iya Mba.”

“Yuk Run masuk dulu.” Katanya sambil menggandeng suami dan anaknya untuk masuk kedalam toko grosir. Tak lama pesanan Seruni sudah selesai tukang kebab itu memberikan pesanan tadi ke Seruni dan wanita itu berdiri untuk

mengambilnya dan membuka dompetnya untuk membayar.

“Berapa?” tanya Seruni.

“Dua puluh ribu.”

“Oke.” Seruni mengambil uang pas dua puluh ribu dan diberikan ketukang kebab. Tak lama Raul datang dengan dua dus belanjaan Seruni dan Madan. Seruni mengambil satu dus untuk membantu Raul namu lelaki itu tidak mau.

“Gak usah, gendong aja Madan sayang.” Kata Raul.

“Madan jalan aja.” Kata Madan. “Nanti Bunda capek.” Sambung madan lagi.

“Pengertian kan anakku.” Kata Seruni tak lama ia meninggalkan Raul yang tertawa melihat istri dan anaknya.

“Bunda boleh buka kebabnya?”

“Sampai dirumah gak boleh makan dijalan.”

“Iya Bunda.” Jawab Madan.

\*\*

Hujan turun dengan deras. Seruni, Madan dan Raul pulang dengan berlari untuk sampai dirumah mereka basah basah kuyup. Bukannya sedih atau marah tapi mereka tertawa saat sampai diteras dan Seruni membuka pintu.

“Kamu ini sayang ya, buat kita basah.” Kata Raul tak lama pintu terbuka dan hawa Ac menghempas tubuh ketiganya.

“Dinginnya. Matikan dulu Acmu sayang.” Kata Raul sambil meletakan belanjaan Seruni. Seruni mematikan Ac dan segera mengurus Madan lebih dulu dikamar mandi. Setelah Madan selesai berganti baju ia membuatkan susu dan mendudukan anaknya di tempat tidurnya.

“Hangatkan sayang.” Kata Seruni sambil memberikan susu. Madan mengangguk sambil meminum susunya.

“Makasih Bunda.” Kata Madan.

“Sama- sama sayaang.” Seruni mencium kepala anaknya dan segera berdiri untuk mengurus Raul.

“Ayang, ganti bajunya dikamar mandi.” Kata Seruni sambil mengambil handuknya. Raul mendekat dan membawa Seruni kekamar mandi. Mereka didalam berduaan.

Raul membuka baju Seruni hingga tubuhnya polos. Raul yang sudah melepas kaosnya dari luar merasa ingin menyentuh Seruni. Seruni memeluk Raul dan mereka saling berpelukan.

“Aku sudah bersih sayang.” Kata Seruni ke Raul. Raul mengendurkan pelukan mereka namun tidak terlepas. Raul mencium bibir Seruni dengan penuh cinta menyesapnya, melupatnya memasukan lidah dan irama yang lembut.

“Aku mau sayang, boleh ya. Boleh buang didalam kan?” tanya Raul memelas matanya memuja Seruni. Seruni mengangguk mau, dengan cepat Raul melepas celana levisnya dan celana dalam. Ia menyuru Seruni untuk menunduk dan menghisap miliknya.

“Sini sayang.” Kata Raul. Seruni langsung berjongkok dan memasukan milik Raul kedalam mulutnya. Keras, panjang dan dengan volume yang sedang membuat Seruni merasa mulutnya sesak. Raul memegang kepala Seruni dan memaju mundurkan pinggangnya. “Enaknya sayang Ah.” Kata Raul disela desahan. Seruni mengambil alih ia menghisap dan memaju mundurkan kepalanya hingga Raul merasa kenikmatan. Mendengar desahan Raul membuat Seruni berhenti ia tau dimana titik lemahnya Raul Seruni beralih menghisap dua telur dan tentu saja Raul langsung lemas dan bersandar dipintu.



“Ya Ampun sayang, enaknya Ah.” Desah Raul. Raul tak tahan ia menyuruh Seruni berdiri dan ia mengisap payudara Seruni dengan kasar untuk membalas nikmat yang diberi.

“Hmhh...Heh...Ah.” Desah Seruni. Tangan Raul menyentuh area sensitif Seruni dan tentu wanita itu langsung melebarkan satu kakinya.

“Basah sayang.” Bisik Raul. Raul berjongkok ia kemudian menghisap punya Seruni dan wanita itu langsung bersandar di wastafel belakang dan memegangnya. Raul menjilat pintu rahimnya dan kemudian area sensitif diatasnya. “Aku masukin ya.” Kata Raul dan Seruni mengangguk. Raul menyuruh Seruni berbalik lalu membungkuk, ia kemudian memasukan miliknya dari belakang dan bergerak pelan saat memasuki.

“Bunda, Ayah.” Panggil Madan. Seruni dan Raul panik mereka saling menatap namun Raul tidak ingin berhenti karena sudah didalam lubang kenikmatan.

“Sabar sayang.” Jawab Seruni. Raul bergerak dengan Irama cepat kepalanya mengadiah keatas menikmati milik Seruni setelah sekian lama.

Lima belas menit Raul dan Seruni diambang kenikmatan.

“Aku mau keluar sayang.”

“Sama sayang.” Jawab Seruni.

“Kita bareng ya.”

1

2

3

Raul klimaks begitupun dengan Seruni mereka sama- sama mendesah walaupun tertahan karena ada Madan. Raul langsung menarik nafasnya panjang lalu membuangnya ia segera mencabut miliknya dari milik Seruni dan wanita itu berdiri. Raul menarik Seruni untuk mandi bersama.

“Enak sayang?” tanya Raul sambil membasuk tubuh mereka berdua.

“Enak, hangat sayang.” Jawab Seruni dan mereka sama- sama tersenyum.

\*\*

# Bagian 9

Seruni keluar begitupun dengan Raul. Raul memakai boxer pendek dan segera mendekati anaknya.

“Ayang, aku lapar yang.” Kata Raul. “Masak Indomie ya cantik. Tolong.” Kata Raul dan Seruni mengangguk.

“Oke.” Jawab Seruni saat memakai daster dan celana dalam.

“Ayah sama Bunda ngapain dikamar mandi. Kok lama.” Tanya Madan.

“Pipa kamar mandi bocor jadi ayah baikin.” Jawab Raul. “kalau Bundamu mandi.”

“Oh gitu, Bunda mau mie goreng.” Kata Madan.

“Iya sayang.”

Seruni menjepit rambutnya yang basah setelah itu kearah kompor. Didepan situ ia mengambil dua panci untuk masak mie kuah dan goreng. Seruni mengambil dua bungkus mie kuah, 1 bungkus mie goreng, cabe dan sawi di kulkas tak lupa tiga telur dua untuk dicampur di mie kuah dan 1 di goreng mata sapi.

Seruni mengisi dua panci dengan air lalu menanggarnya sembari menunggu mendidih ia mencuci sawi dan lima cabe rawit setelah itu mengirisnya ditelenan bewarna merah muda. Raul datang dan memeluk pinggang wanitanya.

“Mau dibantu kah cantik.” Ujar Raul. Seruni tersenyum seraya menggeleng. Raul membantu ia melihat air yang mendidih.

“Punya Madan kah ini?” tanya Raul sambil membuka bungkus mie goreng. Seruni mengangguk dan Raul membantu memasak mie punya Madan. Seruni memasukan sayuran dan irisan cabe rawit kedalam panci untuk mie kuah mereka setelah itu dua bungkus mie kari ayam dan menunggunya hingga matang terakhir ia memasukan telur dengan kuning setengah masak.

\*\*

Seruni meyiapkan makan malam. Mereka duduk bersama dan menikmati mie. Mie kuah yang masih mengepul membuat menggugah selera. Seruni mengambil mie dengan garpu menariknya keatas dan sesekali menciupnya setelah dirasa cukup dingin ia langsung memakannya.

“Sluurpppp.”

Mie itu tandas didalam mulut. Bayangin tekstur mienya ditambah rasanya yang nikmat dan pas dengan suasananya. Madan juga menikmati mie gorengnya dan telur mata sapi.

“Habis ini kelonin Madan tidur ya. Aku mau buat cilok.”

“Iya cantik.” Balas Raul.

\*\*

Makan sudah, cuci piring sudah. Sekarang Seruni membuat cilok. Buatnya gampang gak susah. Kalian tau mie telur? Kalian rendam di air dingin tunggu sampai lembek. Setelah lembek kalian hancurkan hingga halus dan tinggal campurkan tepung tapioca dan penyedap lainnya, rasanya enak banget. Seruni mengambil baskom untuk merendam mie, sambil menunggu lembek ia membuat isian cilok. Isiannya potongan ayam yang disemur. Setelah isian cilok jadi ia melihat mienya. Mie itu sudah lembek, Seruni membuang airnya dan menghaluskannya dengan blender, setelah halus ia menuangkannya kedalam baskom dan mulai mencampurkannya dengan bawang putih bubuk, penyedap rasa, kaldu jamur dan sedikit garam. Setelah rasanya pas ia menuangkan tepung tapioca pelan- pelan hingga adonan mudan

dibentuk. Bagian ini yang ia suka. Seruni suka membulat- bulatkan cilok dan dimasukan kedalam panci yang berisi air panas yang sudah mendidih.

Seruni hanya membuat satu kilo cilok, seukuran panci sedang. Sebahagia inilah dirinya sekarang bisa berjualan dan teman hidup seperti Rahul. Seruni menengok ke Raul dan Madan yang sudah tertidur pulas.

“Makasih Tuhan sudah hadirkan mereka.”  
Batin Seruni.

\*\*

Seperti biasa pagi ini Seruni berangkat kerja, masih hujan sisa semalam ia sampai dirumah majikan menutup payungnya dan masuk kedalam. Sepagi ini tuan rumah masih tertidur pulas. Mumpung sepi jadi Seruni bisa leluarsa untuk beresin rumah, hari ini Madan dirumah bersama ayahnya karena Raul kerja setengah hari. Seruni masuk kerumah untuk melihat dan mengangkat gelas- gelas dan piring kotor disetiap meja.

Clek

“Run, kamu toh. Saya kira kucing.” Kata Majikan perempuan.

“Iya Bu, saya.” Jawab Seruni sambil berlalu kebelakang. Dibelakang ia meletakan cucian piring

kotor. Hari ini Seruni mencuci pakaian majikan, mesin cuci disini otomatis dan pengeringnya juga. Habis nyuci ia akan menggosok nantinya.

Seruni mengambil lap meja dan semprotan untuk membersihkan tiap meja dirumah ini. Setelah bersih ia kembali kebelakang untuk mengambil sapu, seruni mulai menyapu dari ruang tamu, ruang tengah, ruang makan, dapur bersih hingga dapur kotor. Semua Seruni kerjakan sendiri seperti nanti ia akan mengundurkan diri. Sudah ada Raul jadi bebannya sudah lepas.

Setelah menyapu, ia menyiapkan alat pel untuk mengepel seluruh lantai rumah.

\*\*

Sekitar jam makan siang rumah majikan nampak ramai, Seruni istirahat makan siang didapur kotor

“Seruni.” Panggil seorang wanita ia mendongak ternyata Fitra. Seruni menegap dan mengangguk.

“Mba Fitra, makan Mba.” Tawar Seruni. Fitra duduk disamping Seruni sambil membawa makanannya.

“Aku numpang makan disini ya.”

“Silahkan Mba, boleh banget.” Kata Seruni.

Fitra duduk ia meletakkan piringnya dilantai.

“Saya dulu kabur Run, saya pergi sama suami saya. Lalu saya dipanggil oleh mereka maksudnya keluarga, awalnya saya takut tapi karena omongan manis mereka aku terlena dan pulang. Kupikir akan bahagia ternyata enggak, mereka menghina suamiku menghinaku dan anakku. Mereka memfitnahku mengambil kakak ipar padahal tidak, ibuku memukulku karena ulah kakak ipar perempuan, aku benci. Habis ini aku pergi sama suami dan anakku Run, suamiku dapat kerjaan di jawa jadi aku ikut.”

Jelasnya, Seruni merasa kasihan ia langsung teringat dengan mereka di Balikpapan. Sungguh ia tidak mau seperti Fitra.

“Mba maaf, waktu ribut itu kenapa lelaki lain berteriak seperti itu.

“Karena memang anakku adalah anaknya, anak dari kakak iparku yang cowok. Kakak ipar itu cinta pertamaku. Kakakku mengambilnya mengambil pacarku untuk dijadikan suami karena ia sakit jantung.” Balas Fitra. Seruni menyingkirkan piringnya dan memeluk Fitra.

“Kamu kuat Mba.”

“Kamu juga kuat Run.”



Seruni melepaskan pelukannya dan tersenyum ia menghapus air matanya.

“Aku kuat diatas segala sumpah ibuku. Ia menyumpahiku yang tidak baik hingga seperti ini tapi aku gak menyesal kok. Aku bahagia dan menerima takdirku.” Balas Seruni.

“Nasib kita gak jauh beda ya Run.”

“Sama kok, aku juga pernah dituduh begitu.” Kata Seruni.

“Aku tau rasanya gimana.” Balas Fitra dan Seruni mengangguk.

“Apa di Jawa hidupnya enak? Aku ada pikiran mau pindah dari Kalimantan.”

“Cita- citaku ingin hidup di Jawa dan Tuhan mengabulkannya. Enak kalau jauh dari mereka.” Jawab Fitra. Seruni tersenyum dan menganggukan kepalanya tak lama suami dan anaknya Fitra datang untuk duduk disamping dia.

“Bahagia ya disana Mba.”

“Pasti, kamu juga bahagia ya.

“Pasti itu.”

\*\*

16:33 sore.

Seruni membuka jualannya, kali ini ada cendol. Raul juga ikut membantunya untuk menyusun belanjaan semalam yang dibeli.

“Sayang sudah, aku mandi ya.” Izin Raul karena merasa gerah, seharian bermain diluar dengan Madan. Seruni mengangguk dan Raul mendekati Seruni untuk mencium keningnya. Bahagia tentu saja baik Seruni maupun Raul saling mencintai dan kini mereka bersatu.

Ada satu hal yang perlu mereka urus yaitu keluarga. Restu keluarga terlebih dari pihak Seruni. Raul akan membalas rasa sakitnya dan juga akan menghancurkan perusahaan kakak pertama Seruni itu, karena dia cintanya seperti ini.

# Bab 10

Tak rasa sudah sebulan. Pekerjaan Raul sudah selesai dan kini ia harus pulang ke Balikpapan. Seruni mengunci pintu kosannya ia sedikit takut untuk pulang ke kota kelahiran. Raul akan melindungi cantiknya apapun itu. Raul memasukan koper milik Seruni dan Madan setelah itu menutup pintu mobil belakang, ia menghampiri Madan menggendongnya dan membawa masuk ke dalam mobil. Mobil bejenis Dakar ini milik Raul pribadi yang didatangkan dari Balikpapan langsung. Seruni berbalik ia melihat kedepan sejenak ia menarik nafasnya ada perasaan sedih karena meninggalkan kota Senipah ini.

“Ayo sayang, aku mau kekantor dulu.” Kata Raul setelah menutup pintu mobil untuk anaknya dan segera mendekati Sernuni. Raul menarik tangannya lembut untuk masuk kedalam mobil. Pintu tertutup Raul memutari mobilnya dan duduk disamping Seruni.

“Apa tidak apa-apa, aku takut.”

Raul memasang sabuk pengaman untuk Seruni dan dirinya. Raul mendekat memegang kedua tangan cantiknya dan menatap mata Seruni.

“Cantik, percaya sama aku. Kamu cukup duduk manis dan habiskan uangku, tidak perlu pikirkan hal yang lain. Buat apa takut? Kamu takut dipukul? Takut dikata-katain-,”

“Aku takut berpisah sama kamu.” Potong Seruni cepat mataya mengisyaratkan rasa takut bibirnya bergetar dan matanya tergenang air mata. Raul langsung memeluk Seruni dan mengusap belakang kepalanya.

“Enggak sayang. Jangan takut... kita tinggalnya di perumahan yang jauh dari keluargamu kok.”

“Kalau ketahuan terus didatengin gimana.”

“Hubungin aku, oke.” Raul mengendurkan pelukannya dan menatap wajah Seruni kedua tangannya memegang pipi Seruni dan kedua jempolnya mengusap pipinya lembut.

“Jangan nangis cantik, ayo kita pulang.” Raul mencium kedua mata Seruni setelah itu menjauh dan membawa mobil.

\*\*

Baru setengah perjalanan Madan merasa sakit perut akhirnya mereka mampir ke warung pinggir jalan di daerah kilo, mereka singgah di tahu sumedang. Raul membawa anaknya ke toilet

sedangkan Seruni memesan makanan untuk makan siang mereka. Serunipun sudah berhenti kerja dan berjualan, rasanya sedih cuma mau diapain. Seruni duduk dimeja lesehan, ia memesan gorengan termasuk tahu sumedang dan tiga mie goreng. Sambil menunggu Seruni bermain Hp, Android jadul dulu pengen sekali ia memakai hp mahal cuma belum rejeki. Tak lama Raul dan Madan sampai duduk didepan Seruni.

“Jeleknya Hpmu yang.” Kata Raul yang melihat Hp Seruni.

“Belikan yang bagus kalau gitu.”

“Iyasudah, beli aja langsung habis makan ini. Sekalian kamu beli Ipad kah atau laptopnya.”

“Betulan? Mahal harganya.”

“Biarin, beli aja.” Kata Raul. Seruni mengangguk senang. Inilah kemauan Raul membuat Seruni tersenyum dan tertawa ia akan memastikan kalau Seruni akan bahagia bersamanya termasuk Madan.

Makanan sudah datang, Seruni membiarkan pelayan untuk meletakkannya dimeja lalu Seruni mengatur untuk suami dan anaknya. Suami? Xixi... Raul mulai makan begitupun dengan Madan, Seruni hanya menghela nafas sejak Raul

hadir anaknya jadi suka main Hp terlebih menonton *youtube*.

Seruni terdiam ia melihat didepannya makan dengan lahap hal itu membuatnya bahagia. Raul terlihat membantu Madan untuk minum air mineral yang tersusun dimeja. Tak lama dua teh es dan satu jeruk hangat.

“Makasih.” Kata Seruni ke pelayan. Mata Madan melebar saat melihat minuman dingin.

“Es, Ayah mau minum itu.” Tunjuk Madan. Madan meletakkan hpnya dan berdiri untuk mengambil teh es, Seruni memberikannya namun dengan syarat.

“Habiskan makanannya baru minum esnya sampai habis.

“Oke.” Jawab Madan sambil duduk kembali dan memakan mie gorengnya. Seruni tersenyum melihat tingat anaknya.

\*\*

Mereka selesai makan. Sekarang ketiganya melanjutkan perjalanan untuk ke Balikpapan.

“Kita pulang kehotel sayang.” Kata Raul.

“Hotel mana?” tanya Seruni.

“Dekat Balcony, Swissbellin.”

“Pulang kerumah aja gimana, penginapan yang dulu sering kita datengin.” Kata Seruni. “Aku rindu.” Lanjutnya sembari mengingat masalah.

“Nanti ya sayang, kita kesana. Aku harus urus kerjaan dan kebetulan didekat situ.” Raul mengusap rambut Seruni dan wanita itu mengangguk. Raul memutar musik di mobilnya ia suka dengan lagu *24kGoldn - Mood (Lyrics) ft. Iann Dior*. Seruni langsung tersenyum ia suka sekali saat mendengar intro pertama lagu ini, Raul menngoyangkan badannya pelan mengikuti alunan lagu yang membuat moodnya baik.

“Aaa lagunya jadi ingat dibelakang islamic.” Kata Seruni sambil memeluk Raul dari samping. Raulpun memeluk Seruni dan mencium kepalanya dengan sayang.

“Iya dong, sayang nanti kalau aku keluar kamu dihotel ya jangan kemana- mana tunggu aku pulang.”

“Okay. Ayang kalo pulang beli lekker ya.” Pesan Seruni ia mengadahkan kepalanya ke atas untuk melihat Raul.

“Oke cantik.” Jawab Raul.

\*\*

Seruni mengerjabkan matanya. Begitu sampai di hotel ia langsung disapa oleh orang-orang berseragam. Raul memeluk pinggang Seruni wajarnya dipertegas tanpa senyuman dan terlihat dingin.

“Selamat datang Pak Irwansyah. Kami sudah menyiapkan kamar sesuai pesanan.” Kata Rokky orang kepercayaan Raul selama ia tidak di Balikpapan.

“Perkenalkan saya Mila yang akan membantu Ibu Seruni selama ini, jika butuh apa-apa bisa minta kesaya.” Kata Mila. Seruni mengerjabkan matanya ia menengok melihat Raul dan lelaki itu melihatnya dan tersenyum tipis.

“Kenapa cantik.”

“Sekaya apa kamu sampai memiliki seperti ini?” tanya Seruni pelan. Raul menunduk mendekati telinga Seruni dan berbisik.

“Aku orang terkaya nomor lima di Balikpapan sayang. Aku kerja keras buatmu dan balas dendamku ke keluargamu.” Jawab Raul pelan ia kemudian menegakan badannya dan membawa Seruni dan Madan ke kamar.



“Beli lekker jadi ya, atau aku beli sendiri.”  
Kata Seruni. Madan berada didalam gendongan Raul.

\*\*\*

Seruni duduk ditepi kasur matanya menatap pintu balkon yang terbuka. Ia berada disini di kota kelahirannya, sakit? Tentu saja. Ia teringat dengan mereka yang menyakitinya untuk menyebut kata “keluarga” pun rasanya tidak sudi. Seruni meraba dadanya ada perasaan sakit disini.

“Pemandangannya bagus gak cantik.” Kata Raul yang keluar dari toilet dan duduk dibelakang Seruni. Seruni mengangguk ia melihat lautan lepas telatnya selat makassar.

“Aku mau belanja baju.” Kata Seruni tatapannya masih ke arah laut.

“Boleh, mau dimana?”

“Pasar.”

“Ah, beli di mall sana jangan pasar.”

Seruni menengok dan melihat Raul.

“Sekalian beli hp baru begitu. Perasaan ada yang janji deh.” Seruni menatap Raul dan lelaki itu tertawa ia mencium kening Seruni dan lekas berdiri.

“Ini Atmku pinnya tanggal jadian kita.” Kata Raul sambil mengambil atmnya di dompet dan memberikannya. Seruni berdri berjalan kearah Raul dan menerima atmnya.

“Kupikir Ayang gak ingat.” Seruni mengambilnya dan memegang atm itu.

“Ingat dong kan aku catat di hp ckck.” Jawab Raul. “Pergi sudah cantik diantar sama Mila, aku mau ke kantor.”

“Oke sayang.” Jawab Seruni.

\*\*\*

Setelah Raul pergi Seruni langsung ke mall padahal lelaki itu bilang kalau gak boleh keluar xixi. Seruni memasuki mall tentunya bersama Mila, asisten yang diberikan suaminya. Seruni memasuki pusat mall ia menggandeng Madan, sebelum kabur ke senipah ia sering sekali main kesini nongkrong sendiri atau duduk bersama temanya, salah satu temannya yang sering menemaninya disini.

# Bagian 11

Seruni pergi ke pusat pakaian ia memilih baju untuk Madan anaknya. Madan duduk di stroller karena capek berdiri. Mila yang membawa stroller itu untuk Madan. Seruni menengok kebelakang ia menunduk untuk mengukur baju yang dipilih ke tubuh anaknya itu.

“Ih bagus bajunya Bunda.” Kata Madan. Seruni tersenyum.

“Madan suka? Bunda beli ya.”

“Iya. Bunda nanti boleh beli mainan?”

“Boleh dong sayang.” Seruni mengelus pipi anaknya seraya berdiri. Mila tersenyum ia mendorong stroller Madan untuk mengikuti Seruni.

“Mba Mila gak capek ya dorong Madan?” tanya Madan ke Mila. Mila tersenyum dan menggeleng.

“Enggak kok, ini hari pertama Mba kerja.”

“Oh gitu, yaudah deh.” Jawab Madan.

Setelah berkeliling dan membeli punya Madan kini giliran dirinya untuk membeli pakaian.

“Mila kalau mau baju ambil aja, terserah bebas.” Kata Seruni.

“Ah, boleh Mba?”

“Bolehlah, ambil sana bawa Madan.” Kata Seruni sambil tersenyum. Madan tersenyum menengok Mila dan mereka segera pergi untuk memilih bajunya. Sementara Mila dan Madan pergi Seruni kembali berkeliling kepakaian dewasa, ia melihat- lihat baju yang tergantung terutama diskonan hehe.

Ting...

Ayang: Gimana cantik sudah beli Iphonenya?

Seruni membuka hpnya dan membaca pesan, dirinya tersenyum saat membacanya.

Seruni: Belum ganteng, masih beli baju untukku dan Madan.

Ayang: Aku sekalian belikan Ayang, besok kita cari rumah di grand city ya.

Seruni: Hah seriusan ayang? Mau.

Seruni tak dapat menutupi bahagianya ia ternganga kemudian tersenyum sambil menutup mulutnya karena di perhatikan orang- orang sekitar.

Ayang: Iya cantik, kalo sudah selesai kabarin ya. Love you.

Seruni lupa kalau tujuan utamanya kesini adalah untuk membeli hp, oke. Ia mempercepat belanja pakaian agar bisa ke Ibox. Tak lama Mila datang sambil menenteng sepasang pakaian untuk dirinya dan menunjukan ke Seruni.

“kalau ini boleh gak Mba?”

“Boleh dong. Oke kita bayar.” Kata Seruni ia menepuk keningnya ia harus mencarikan pesanan Raul. Seruni memberikan belanjaan ke Mila seraya mengantri lumayan antriannya cukup panjang.

“Aku titip Mil sambil kamu nunggu giliran bayar. Aku mau cari pakaian untuk Ayahnya Madan.” Kata Seruni. Setelah memberikan pakaian Seruni bergegas ke pakaian cowok untuk mengambil baju. Ketika sampai ia mengambil kaos dan kemeja.

*"Ini bagus pah."*

*"Bagus, ambil aja."*

*"Yakin? Suka gak?"*

Sayup- sayup Seruni mendengar percakapan dengan suara yang tidak asing. Seruni menengok ke belakang dan rupanya ada kakaknya dan sang kakak ipar sedang berbelanja. Seruni buru- buru menghadap kedepan dadanya berdegup kencang ia takut ketahuan tak lama ia menatap kedepan dan sang keponakan melihat dirinya, Seruni langsung syok saat keponakannya itu menunjuk dirinya. Seruni menggeleng ke arah keponakan dan langsung berbalik pergi dengan cepat.

*"Liat apa Shafa?" tanya mamanya alias kakaknya Seruni.*

*"Enggak." Jawab anaknya ia kemudian memilih bajunya lagi.*

Seruni kembali kekasir, ia memegang pundak Mila dan mengatur nafasnya. Mila memegang Seruni yang nampak pucat dan badannya bergetar terlihat majikannya memegang dadanya.

*"Mba gakpapa? Kenapa Mba?" tanya Mila khawatir.*

Seruni menggeleng ia menenangkan dirinya. Seruni melihat kedepan lagi disana ada kakak pertamanya bersama sang istri mereka sedang membayar dikasir. Oh Tuhan kenapa bisa begini.

“Maaf saldonya kurang, apa ada cash?” kata kasir.

Seruni terdiam menengok mereka yang gelisah dan kebingungan, ia melihat belanjaan mereka juga banyak. Seruni memiringkan senyumnya ia tak tega akhirnya maju.

“Totalnya berapa?” tanya Seruni ke kasir.

“Dua juta lima ribu rupiah Mba.”

“Oh, pakai ini.” Seruni menyodorkan Atmnya, sekalian punya aku bisa ya. Kata Seruni ia memanggil Mila dan asistennya segera mendekat. Kakak pertamanya menengok dan tak percaya ia melihat adiknya yang selama ini kabur.

“Runi, berani kamu hadapin saya.” Katanya dengan berkacak pinggang. Seruni tersenyum miring sambil melipat kedua tangannya didada matanya melihat pakaian yang sedang di scan.

Mila yang merasa ibu bosnya langsung menelfon Tangan kanan Raul.

*“Mba Seruni lagi ada masalah sepertinya keluarga. Tolong kasih tahu Pak Irwan.”* Tak lama

sambungan telp diputus dan Mila segera memegang lengan Seruni.

“Mba Seruni bisa pergi nanti saya yang tungguin.” Kata Mila. Seruni memasukan pin atmnya untuk membayar setelah selesai ia mengambil belanjanya dan menggantungkannya di stroller Madan.

“Heh kamu dengar gak?” Kata kakaknya dengan suara yang cukup keras hingga pengunjung melihatnya. Seruni melihat kakaknya dan tersenyum.

“Sama- sama. Sudah aku bayarin.” Kata Seruni ia hendak pergi namun bahunya dicekal oleh abangnya dan menariknya hingga ia terjungkal kebelakang.

“Aduh.” Keluh Seruni ia bangun dan berdiri dibantu dengan Mila yang merasa ketakutan. Ia takut kalau tuan besarnya datang. Benar saja tak lama Raul datang dengan tujuh pengawal, para pengawal itu membuat ruang agar tidak menjadi tontonan orang lain. Raul mendekat ke Seruni dan melihat kondisinya.

“Habis di dorong Pak.” Adu Mila. Raul mengambil Alih Seruni dan menyuruh Mila membawa Madan keluar dari toko.



“Ayo kita pulang. Maafin aku... harusnya aku gak izinin kamu keluar.” Jawab Raul penuh penyesalan. Seruni tersenyum dan menggeleng ia memeluk Raul dan lelaki itu mengusap rambutnya.

“Tinggal beli apalagi cantik?” Tanya Raul.

“Hp.” Kata Seruni.

“Ayo beli. Kamu pergi duluan biar aku ngobrol sama kakakmu.”

Seruni menahan diri memegang kemeja Raul ia takut lelaki ini lepas kendali.

“Janji cantik enggak macam-macam.” Bujuk Raul.

“Janji ya?” Seruni menatap mata Raul dan lelaki itu mengangguk penuh senyum.

\*\*

Seruni pergi menyisakan Raul ia berbalik melihat kakaknya Seruni dan tersenyum miring.

“Mari kita mengobrol.” Raul berjalan duluan dan pengawalnya membawa abang dan istrinya di kafe. Tak lupa kakak perempuan Seruni dan suaminya ikut dari belakang saat melihat saudaranya di bawa Raul.

“Tadi ada tante Runi tahu Mah. Habis itu dia pergi. Itu cowoknya Mah mantan pacar tante yang gak direstui Nenek.” Kata siapa ke

mamahnya. Kakak perempuannya melihat ke arah keluar di mana pengawal itu membawa kakak pertamanya. Mereka mengikuti dari belakang hingga sampai di sebuah kafe ternama. Mereka masuk di sebuah kafe, kafe itu terlihat kosong karena Raul sudah memesannya untuk mereka pribadi. Raul mempersilahkan keluarga Seruni untuk duduk kecuali siapa sayang ke ponakan karena ia disuruh Raul dengan mengode untuk memesan minuman kesukaannya.

Raul duduk di hadapan mereka dengan santai ia menatap saudara yang dulu merendahkanya bahkan tidak mendapatkan restu dari keluarga Seruni. Raul melonggarkan kancing di kerah bajunya dan kedua tangan. Ia menarik ujung kemeja bagian lengan dan menariknya hingga siku.

“Ada yang bisa saya bantu?” Raul tersenyum bibirnya terukir garis keatas dan matanya memancarkan aura senang.

\*\*

# Bagian 12

Raul terdehem Ia bersandar pada kursi kayu yang disediakan. Ia dengan santai melihat keluarga Seruni dan menunggu mereka bergeming, namun keluarganya itu tidak bergeming sama sekali karena mereka kaget terutama abang Seruni yang tidak menyangka lelaki yang dulu ia hina ini sekarang menjadi pengusaha sukses.

“kenapa diam?” tanya Raul Sambil melihat keluarga seruni terutama abangnya dengan senyuman dibibir. Sayang abang hanya Terdiam wajahnya tidak bisa diartikan dan hanya terlihat muram. Bagaimana tidak muram ia tidak bisa membalas lelaki dihadapannya karena sekarang ia telah menjadi orang yang sukses.

“jangan mentang-mentang kamu sekarang sukses bukan berarti kita semua mau berbaikan dengan kamu. Karena kamu adik aku lari dari rumah dan tidak mau menerima perjodohan keluarga. Ibu kami sakit karena Seruni pergi dari rumah dan memilih untuk bersamamu. Padahal ibu kami sudah memberitahu Seruni untuk tidak lagi berhubungan denganmu.”

“ saya tidak membawanya pergi melainkan dia pergi sendiri. Bukankah kalian sudah memenjarakan aku dengan bukti pesan yang ada di handphoneku waktu itu. Sebenarnya pesan itu tidak bisa dijadikan bukti yang kuat tapi kalian rela membayar polisi agar bisa memasukkan ke dalam penjara. Apa kalian tidak pernah mencarinya? Kalau kalian sayang dengan seruni pasti kalian akan mencarinya tapi kenapa ini tidak? kenapa harus Seruni sendiri yang datang ke Balikpapan?”

“ buat apa aku mencari dia sedangkan dia sendiri yang pergi. Karena dia ibu kami sakit sampai sekarang dan beliau tidak ingin melihat Seruni lagi. Kami tidak menganggapnya adik kami lagi melainkan orang lain karena kita menganggap Seruni itu sudah meninggal.” Kata sama pak dengan penuh egois. Raul tertawa ringan yang menggelengkan kepalanya sambil menatap sang abang dengan rendah.

“ kalau gitu lupakan dia dan biarkan dia bersamaku. Aku akan membuat hidupnya bahagia, kalian bisa lihat secara langsung karena kami akan tinggal di sini. Aku memiliki usaha dan aku adalah orang terkaya di Kalimantan nomor lima, sedangkan kamu? Kamu pikir saya tidak sakit

difitnah dimasukkan Kepingjara? Kamu pikir saya akan diam dan melupakannya? Oh tidak, aku akan membalas dendam kepada dirimu. Akan kuhancurkan perusahaan mu dengan sempurna seperti kamu menghancurkan aku dan Seruni dulu.” Data atau dengan wajah yang serius ia mengetuk meja dengan jarinya tidak lama berdiri ia menyuruh anak buah di belakangnya untuk segera pergi meninggalkan mereka sendiri.

Abangnya seruni segera bangkit ia berbalik dan berteriak ke Raul. Raul menegok ia memasukkan kedua tangannya di saku celana dan menatapnya dengan Alis terangkat sebelah. Raul berjalan mendekat ke arah sang abang yang berdiri, nafas lelaki didepannya itu sudah terpenggal-panggal sambil memegang jantungnya. Raul tertawa ia menunjuk dada lelaki itu dan melihatkan lidahnya.

“Simpan tenaga mu jangan kamu keluarkan semua. karena permainan ini akan dimulai nanti. Kalian semua yang ada di kafe ini tidak aku Ijinkan untuk bertemu dengan Seruni sekalipun keponakannya. Seruni sudah menjadi miliku dan aku yang akan tanggung. Ah iya, kami sudah memiliki satu putra bernama Madan, aku sangat

bahagia sekali Seruni mau hamil Anaku selama aku di penjara dan membesarkan nya dengan penuh kasih sayang. Siapa pun yang menyakiti Seruni akan berakhir sakit di tanganku sendiri dan kamu jangan macam-macam atau kuhancurkan perusahaan mu hingga menjadi debu. Bahkan aku bisa mengusir mu dari Kalimantan sini.” Rawuh menepuk Pundak kanan abang Seruni lalu ia pergi. Sang kakak laki laki seru nih hanya diam sengan bibir yang terkatup rapat.

\*\*

Seruni berdiri di samping meja yang berisi laptop, handphone dengan merek Apple. Tak lama seorang pelayan datang untuk melayani seru nih. Seruni tanpa basa basi langsung memesan semua produk Apple mulai dari handphone iPad komputer dan laptop semua dengan kapasitas yang baru dengan warna rose gold. Tak lama Raul datang ia memegang bahu Seruni lalu wanita itu menengok melihat kekasihnya dengan tersenyum. Seri ini menengok kebelakang ia kemudian berkata.

“Apa sudah sudah selesai? Apa yang mereka katakan? Apa mereka ingin mengambil Aku pasti mereka marah atau mereka kesal? Aku takut

mereka akan mau marahi Koo seperti dulu dengan suara yang lantang dan keras.“

“ nggak. Mereka nggak akan pernah menemui mu atau memarahimu lagi selagi ada aku di sini. Aku akan melindungimu dari mereka dan aku akan menghancurkan ke kamu yang sombong itu“ Jawab Raul sambil mengelus pipi Seruni tak lama matanya melihat barang yang dibeli Seruni. Raul hanya menggelengkan kepalanya sambil mencubit pipi Seruni setelah mengelus. Seruni beraduh karena pipinya dicubit oleh Raul. Wanita itu melepaskan tangan Raul dari pipinya hingga Raul tertawa tak terkikik geli.

“ Kenapa cantik? Sakit ya pipinya? Maaf ya cantik. Habisnya kamu cantik banget gemesin. Kamu sudah beli semua yang kamu butuhkan di sini kulihat banyak sekali tapi tidak apa- apa aku akan membayar kanya untuk mu.“

“ apa mau cukup untuk membayar semua ini? Aku takut nggak cukup dan akhirnya kita kembali keluar tanpa membawa apa apa“

Raul lagi lagi tertawa sambil mengeluarkan dompetnya ia me narik kredit card tanpa limit dan memberikannya ke kasir.

“aku tidak se miskin yang kamu pikirkan tapi aku tidak kaya seperti yang kamu bayangkan. Kadang pikiran sama bayangan itu berbeda. Paham?”

“Apa aku harus pulang ke Sanipah lagi ya? Aku takut di sini mereka akan mengejar aku dan membuat hidupku tidak tenang tanda. Tidak masalah jika harus hidup sederhana yang penting aku bisa tenang bersama Madan

Sang kasir mengambil kredit card dari tangan Raul dan membayar. Sementara itu Seruni dan Raul memperhatikan pelayan satunya yang sedang membuka satu- satu barang yang dibeli sambil memeriksa barang tersebut.

Seruni menggandeng lengan Raul. Raul menengok ke bawah melihat Seruni dan mengangkat alisnya.

“Kenapa cantik?”

Seruni mendongak ke atas ia memegang perutnya mengelusnya pertanda lapar

“habis ini kita makan ya.” kata Seruni dengan nada yang manja matanya ber Binar. Raul tertawa iya mengusap rambut Seruni dan mengangguk pelan



“oke cantik nanti kita makan ya emang mau makan di mana?”

Seruni mengetuk dagunya ia sedang memikirkan makanan apa yang enak.

“ makan di Solaria aja gimana? Aku ingin makan kwetiaw goreng“

“ oke, nanti habis dari sini kita makan di sana“

\*\*

Setelah berbelanja keperluan Seruni, mereka akhirnya makan. Madan sedari tadi murung. Ia dicueki oleh kedua orang tuannya. Mereka masuk kedalam restoran dan Raul menengok untuk menggendong Madan.

“Ayah cuekin Madan...” protes anaknya sembari diangkat oleh Raul untuk duduk bersama.

“Maafin ayah ya. Ayah urus masalah tadi.” Kata Raul sambil mengusap kepala anaknya.

## Bagian 13

Seruni duduk berhadapan dengan Raul dan anaknya.

“Apa sebaiknya kita pulang aja ya? Aku takut ketemu mereka lagi.” Kata Seruni ke Raul. Raul melihat Seruni dan mengangguk, sebaiknya mereka pulang dan memesan makanan disini saja.

“Oke cantik nanti aku suruh anak buahku pesan makanan disini untuk dibawa kerumah. Sekarang ayo kita pulang.” Kata Raul. Seruni mengangguk dan lekas berdiri. Raul ikut berdiri sambil menggendong Madan.

“Ayah, beli mainannya kapan?” tanya Madan ke ayahnya. Raul tersenyum sambil mengacak rambut anaknya. Nanti aja ya, Bunda lagi sakit kayaknya gak enak badan.”

“Yah.” Serunya dengan nada sedih.

“Seruni mengambil alih Madan dan menggendongnya.

“Nanti beli online aja ya, terserah Madan mau beli apa.” Kata Seruni. Madan seketika tersenyum dan mengangguk.

“Baik, Bunda.”

\*\*

Kini mereka sudah didalam perjalanan pulang, ketika berada di lampu merah Seruni nampak melamun sembari melihat jalanan, pilihannya untuk pulang kesini sepertinya salah. Ia takut sekali berada di kota ini.

“Kenapa?” tanya Raul yang peka dengan diri Seruni. Ia menggenggam tangannya mengusapnya pelan dan menciumnya. Seruni menengok dan menggeleng.

“Tidak apa- apa. Raul, bagaimana kalau aku pulang saja ke senipah? Biar kamu disini nanti kamu bisa main kesana kalau libur kerja. Jujur, aku tidak nyaman apalagi pas bertemu mereka.” Kata Seruni pelan.

“Jangan dong cantik, aku sama siapa disini? Aku gak mau tinggalin kamu lagi. Nanti.” Jawab Raul. Seruni menghembuskan nafasnya ia kemudian mengalihkan pandangannya pada lampu lalu lintas.

“Sudah lampu hijau.” Kata Seruni dan Raul langsung menjalankan mobilnya menuju kerumah.

\*\*

Sesampainya dirumah Seruni langsung turun bersama Madan. Ia merogoh kunci rumah dan membuka pintu rumah dan menyuruh Madan

masuk duluan. Madan melepas sandalnya dan duduk didepan tv untuk menonton acara cartoon, Seruni masuk ia menyusun sandal dirinya dan Madan dibawah jendela setelah itu pergi menuju kamar. Dikamar Seruni melepaskan tasnya dan duduk di tepi kasur.

Disisi lain Raul masih berdiam diri didalam mobil ia memikirkan nasib Seruni. Ia ingin membawa Seruni kesini agar bisa berdamai dengan masa lalunya tetapi tidak bisa. Ia sangat benci dengan keluarganya hingga membatu seperti itu. Raul mematikan mesin mobil dan turun dari sana.

Raul mengunci pintu mobil setelah itu masuk ke dalam rumah.

“Bunda mana?” tanya Raul ke Madan yang sudah berbaring- baring tanpa mengganti bajunya.

“Dikamar Ayah.” Jawab Madan. Raul menuju kamar dan disana Seruni duduk melamun. Raul berjongkok didepan Seruni dan menarik nafansya.

“Apa kamu mau pulang ke Senipah?” tanya Raul dan Seruni mengangguk.

“Pasti mereka bakal tau nanti kalau kamu kesana, bagaimana kalau kita pindah ke Melak? Apa kamu mau?” tanya Raul ke Seruni.

“Pekerjaanmu bagaimana?” tanya Seruni.

“Bisa aja aku bolak- balik kok, cantik. Asalkan kamu nyaman.”

“Nanti kamu capek ayang. Nda usah sudah.” Kata Seruni. Raul berdiri ia menidurkan Seruni menaiki badannya dan tertawa pelan.

“Apapun untukmu sayang. Jadi pindah apa enggak?” tanya Raul. Seruni berfikir sejenak ia bingung sekarang. “Yaudah pikir- pikir dulu ya cantik.”

“Iya.”

\*\*

Keluarga Seruni tidak percaya kalau ia berada disini. Dan sudah menikah dengan laki- laki yang mereka tidak restui. Parahnya sudah memiliki anak. Apa boleh buat masa mau dipisahkan tapi sepertinya dipisah juga bagus. Anggap saja sebuah dendam.

\*\*

Seruni tertidur dipelukkan Raul, Raul bangun ia mengangkat kepala Seruni dan meletakkannya dibantal. Ia kemudian keluar dari kamar dan mendekati Madan. Anak itu semenjak bersama dirinya jadi lebih ber power sepertinya.

“Bunda mana? Lapar. Makanannya belum datang ya Ayah.” Kata Madan. Raul lupa ia segera merogoh hpnya dan menelfon anak buahnya.

“Yah, Ayah lupa. Gimana kalau kita keluar untuk makan Ayam bakar. Ayo.” Kata Raul yang mengajak anaknya. Madan langsung sumringah dan mengangguk mau.

“Ayo.” Kata Madan ia berdiri dan meminta gendong. Raul menggendong anaknya dan segera pergi.

“Bunda?” tanya Madan.

“Bunda tidur biarin aja, nanti kalau sudah bangun suruh nyusul atau tunggu dirumah.” Jawab Raul dan Madan mengangguk.

\*\*

Raul membawa Madan ke taman bekapai, disana ada sebuah tempat makan berupa warung-warung yang buka setiap malam.

“Ul,” panggil Omnya yang tukang kepala parkir.

“Om, gimana kabarnya.” Kata Raul yang baru saja keluar dari mobil.

“Sudah jadi orang kaya ya, baik. Siapa ini.”

“Biasa aja Om haha, ini anakku Om namanya Madan.” Kata Raul.

“Loh, sudah punya anak kamu Ul? Kok gak bilang.” Kaget omnya.

“Hehe iya Om, sibuk kah Om? Makan yuk.”

“Duluan aja, sudah makan Om.”

“Yaudah, makan dulu Om. Bos kecil mukanya udah jelek.”

“Haha, mirip kamu Ul, yasudah.” Om segera pergi dan mereka segera menuju penjual makanan.

“Ayah, banyak jualan balon.”

“Madan mau?” tanya Raul.

“Nanti aja, mau makan.”

“Oke.”

“Bule, ayam bakar dua sama es jeruk ya.”

“Jus mangga ayah.” Pinta Madan. “Sate Ayah.” Lanjutnya. Raul mengangguk rupanya anaknya punya selera yang banyak yak.

“Ayam bakar dua porsi, es jeruk dua, sate satu porsi dan jus mangganya satu.” Ulang penjual dan Raul mengangguk. Tempat ini berada di belakang taman bekapai didepan kantor PLN dan sampingnya hotel novotel. Raul mengeluarkan hpnya sambil mengecek Wa, sesekali matanya

melihat Madan untuk mengawasi anak itu agar tidak kemana-mana.

“Ayah itu apa?” tanya Madan saat melihat sesuatu yang terbang dan bercahaya di arah taman.

“Madan mau?” tanya Raul sambil memasukan hanya ke dalam saku. Madan mengangguk.

“Itu namanya ketapel terbang. Dulu, waktu Ayah dan Bunda jalan berdua kita suka memainkannya setiap malam minggu. Karena kalau mainnya malam cahayanya akan menjadi indah.” Cerita Raul. “Nanti kita beli di lapangan merdeka ya.”

“Oke, emang pacaran itu apa Ayah?” tanya Madan polos. “Apa Madan boleh juga pacaran?”

“Eh,” Raul menggaruk kepalanya dan menggeleng ia bingung harus menjawab bagaimana sekarang.

“Pacaran itu punya teman dekat cowok dan cewek gitu.”

“Kalo cowok sama cowok boleh gak Yah?”

“Enggak boleh lah, aneh-aneh aja.” Kata Raul ke anaknya. Tak lama tiga minuman yang dipesan datang dan diletakan di meja.

“Makasih.” Ucap Madan.



“Sama- sama. Sopannya anaknya pak.” Kata penjual seraya pergi.

“Hehe Iya.” Jawab Raul sambil mendekatkan jus mangga didepan Madan.

“minumlah tapi jangan banyak- banyak.”

“Kenapa? Ayah mau? Ayah gak mampu beli dua ya? Takut duitnya habis?” kata Madan. Raul menggeleng. Entah kenapa anaknya ini kadang membuatnya bahagia kadang membuat dirinya jengkel.

“Enak aja, uang Ayah cukup hanya saja nanti kamu cepat kenyang dan makanan yang dipesan kamu gak makan. Kan sayang.”

“Bawa pulang kasih bunda.” Jawab Madan. Raul melebarkan matanya sambil melihat ke arah lain, Madan gak buang dirinya yang asal ngomong dan gampang dalam mengambil pikiran.

Ayam bakar dan sate datang, Madan makan sate duluan sambil celingak- celinguk melihat jalan yang ramai. Ia baru pertama kali datang kesini kalau di Senipah tidak seramai ini apalagi banyak yang jual makanan dan anak- anak muda yang nongkrong.

## Bagian 14

Sebelum pulang kerumah Raul membawa Madan ke lapangan merdeka sebuah alun- alun kota balikpapan atau disebut melawai. Disana ia membelikan anaknya sebuah ketapel terbang. Madan nampak kesenangan karena melihat ketapel beterbangan dimainkan semua orang disitu, Raul berjongkok didepan Madan setelah membelikannya. Ia mengajarkan anaknya cara bermain benda itu.

“Kamu tahan menahannya lalu tarik kebawah ketapelnya dan terbangkan deh.” Kata Raul sambil menggenggam tangan Madan yang terpegang mainan itu.

“Wah, Oke.” Kata Madan, Madan mulai mencobanya dan bermainlah dia dengan benda itu. Raul menjauh ia duduk diatas rerumputan sambil menunggu Madan bermain. Raul merogoh kantongnya untuk merokok. Raul memantik rokoknya setelah itu melihat jam di hpnya, masih jam delapan kurang.

“Jam 9 kita pulang ya.” Kata Raul dan Madan mengangguk.

Raul menekuk kakinya dan menahannya dengan kedua tangan. Ia teringat dengan masa bersama Seruni.

*"Ayang, aku mau makan telur gulung. Yang enak dimana?"*

*"Ayang mau?" kata Raul sambil membawa motor. Seruni mengangguk sambil memeluk pinggang lelaki.*

*"Oke, kita cari ya cantik."*

*"Kelapangan merdeka yuk, ini kita dimana yang."*  
*Kata Seruni."*

*"Ini di sumber rejo sayang."* Jawab Raul yang berada dengan angin suaranya.

*"Oke, kalau gitu kita kesana ya. Kan masih jam tujuh."*

*"Emang mau pulang jam berapa sayang?"*

*"Jam sembilan aja."*

*"Oke cantik."*

*Tangan kiri Raul mengusap tangan Seruni yang melingkar dipinggangnya.*

*"Sayang aku gak? Cantik."* Tanya Raul.

*"Sayang dong."*

Lamunannya buyar saat ketapel terbangnya mengenai dirinya. Ia terus memperhatikan Madan bermain dengan sangat senangnya.

\*\*

Seruni terbangun ia mengucek matanya dan terduduk. Ia melihat kesampingnya namun kosong ia juga tidak mendengarkan suara siapa-siapa. Seruni lantas berdiri dan membuka pintu saat keluar ia terdiam sambil melirik kesana kemari. Tidak ada Raul dan Madan kemana mereka? Seruni langsung sadar sepenuhnya kemana anak dan suaminya? Seruni langsung membuka pintu rumahnya dan tidak ada mobil. Seruni menyipitkan matanya awas aja mereka jalan tanpa membawa dirinya. Seruni menutup pintu ia kemudian menuju ke kamar mandi. Setelah ke kamar mandi ia keluar tiba-tiba saja perutnya terasa lapar ia segera mengambil teflon dan meletakkannya diatas kompor setelah itu ia mengambil telur di kulkas untuk didadarnya tak lupa ia membuat sambal masak. Seruni menunduk untuk mengambil mangkok dilemari piring setelah itu meletakkannya di meja dan mulai memecahkan telur setelah itu menaburinya dengan penyedap rasa ia mengocok lepas telur itu hingga menyatu setelah itu menyalakan kompornya dan menuangkan minyak setegah dirasa minyak itu sudah panas ia menumpahkan telur dan memasaknya hingga

matang. Seruni lekas membuat sambal mengupas bawang merah dan bawang putih setelah itu memetik lombok dan emngiris tomat. Telurnya sudah masak ia segera mengangkatnya dan mulai menuangkannya kedalam piring, sementara telfon bekas telur telur ia letakan minyak sedikit dan bahan sambal tadi tak lupa terasi ia letakan di sana dan mengosengnya sedikit agar lembut. Setelah lembut ia mengambil cobek dan ulak-ulak tak lupa micin, garam dan gula setelah itu menggabungkannya menjadi satu diatas cobek. Nikmat mana yang kau dustakan telur dadar dan sambal adalah makanan yang paling nikmat ketika lapar mendadak dan malas keluar.

Setelah semua jadi Seruni menyimpannya dimeje terlebih dahullu ia menyimpuni bekas masaknya hingga selesai setelah itu mencuci tangannya dan segera mengambil nasi di pemanas nasi dan duduk didepan tv

\*\*

Raul dan Madan masuk kedalam rumah ia mendapati Seruni sedang makan sambil menonton tv. Madan langsung memeluk Seruni yang sedang babak penghabisan untuk makan.

“Darimana?” tanya Seruni ia menengok ke Raul yang menutup pintu dan menguncinya.

“Makan dibekapai, baru ke lapmer temanin dia mainan.” Kata Raul sembari duduk disamping Seruni. Seruni menatap Raul kesal karena tidak diajak.

“Kenapa tidak mengajakku?” tanya Seruni. Raul mengusap kening Seruni dan memeluknya.

“Maaf ya cantik soalnya tadi sudah janji sama Madan. Nanti besok kita kesana ya.”

“Kan bisa bangunin.” Kata Seruni lagi ia berdiri sambil mengangkat piring kotor dan segera ke dapur.

“Maaf sayang.” Jawab Raul.

\*\*

Esoknya...Pagi menyapa, burung- burung saling berkicau ayam-ayampun saling berkokok dan sebagian tetangga sudah memulai aktifitasnya. Seruni bangun tepatnya jam enam pagi. Ia menengok kesamping dan anaknya masih tertidur pulas dengan sama-sama tidak memakai baju hanya memakai celana saja.

“Seruni duduk kakinya menapaki lantai dan ia memperbaiki rambutnya dan mengikatnya. Setelah terikat ia bangun dan menyalakan lampu

setelah itu ia mematikan Ac dan membuka tirai jendela.

“Bangun, kamu kerja sayang.” Kata Seruni sambil mengguncang badan Raul setelah itu ia keluar sambil membawa handuk setelah itu masuk ke kamar mandi. Di kamar mandi Seruni menggantung handuknya dipaku setelah itu menyalakan keran dan melepas bajunya hingga telanjang bulat setelah bertelanjang ia menyiram dari kaki, pinggang, perut hingga badan setelah itu ia keramas. Sudah menjadi suatu kebiasaan jika sudah pagi jam berapa apapun itu setelah ia membuka mata hal yang dilakukannya adalah mandi setelah itu baru memulai aktifitasnya. Hal itu bertujuan agar badannya terasa segar dan moodnya naik. Setelah badannya basah ia mengambil sampo dan mengusap dikepalanya hingga berbusa setelah itu ia membasuh tangannya dan mengambil sabun mandi cair. Sabun itu ia balur ditubuhnya dan mengusapnya hingga merata diseluruh tubuh. Setelah selesai bersabun dan bersampo ia kemudian membilasnya hingga bersih tak lupa untuk menyikat gigi.

Seruni selesai mandi ia mengambil handuknya dan mengeringkan rambutnya setelah

itu Ia melilitkannya didada. Pintu kamr mandi terbuka dan Seruni keluar ia mengelap kakinya dikeset setelah itu menuju kamar saat masuk ia melihat Raul sudah bangun dan sedang duduk.

“Ngapain beb.” Tanya Seruni sambil membuka tasnya untuk mengambil baju. Sepertinya hari ini jadwalnya padat untuk beresin rumah.

“Ngumpulin nyawa beb. Jam berapa ini?” tanya Raul ia membuka matanya lebar sambil merenggangkan otot badannya.

“Jam berapa ini nda tau.” Jawab Seruni sambil mengambil kaos dan celana tak lupa dalaman yang lengkap. Raul bangun ia berdiri dibelakang Seruni dan memeluknya ia mengacak payudara wanita itu sambil tersenyum mesum.

“Aduh sayangku kah ini, harumnya pagi-pagi sudah mandi.”

“Ish, minggir aku mau pakai baju baru siapin pakaianmu dan sarapanmu.”

“Sekali main yuk.” Kata Raul.

“No.”

“please”

“Nanti aja.”

“Kapan.”



“Malam.”

“lamanya.”

“Yaudah nanti.”

“Nanti kapan?”

“Siang.”

“Janji?”

“Janji sayang.”

“Oke.” Jawab Raul.

## Bab 15

Seruni mengeluarkan pakaiannya dari dalam tas begitupun dengan pakaian Madan dan Raul. Setelah Raul pergi kerja ia memulai aktifitasnya untuk mengerjakan pekerjaan rumah. Seruni duduk didepan tas besar setelah itu mengeluarkan bajunya dan memilah antara yang mau dipakai sehari-hari dan yang dipakai untuk jalan, bajunya tidak banyak hanya saja dapat menyita waktunya.

“Ini baju untuk jalan dan yang ini untuk dirumah.” Ia meletakan kaos dilipat diatas pahanya setelah itu meletakan dilantai sebagian.

“Bunda...Bunda...” panggil Madan.

“Kenapa sayang.”

“Bunda, ada orang didepan.”

“Oh, siapa.” Seruni lekas berdiri dan segera keluar rumah.

“Maaf, cari siapa?” kata Seruni tak lama orang itu berbalik ia adalah kaka pertama dari Seruni, Seruni syok dan kaget mana tidak ada Raul.

“Kakak, ngapain disini?”

“Bagus ya setelah kabur kamu berani injak kota ini, Ayo pulang ditunggu mama.”

“Buat Apa? Aku kesini gak ganggu hidup kalian.” Jawab Seruni ketakutan. Kaka lelaki itu langsung menarik Seruni dan menyeretnya untuk masuk kedalam mobil, didalam mobil ada dua pria yang dikenalnya yaitu salah satunya lelaki yang ingin dijodohkan dengan Seruni. Seruni tentu saja berontak ia langsung berteriak meminta tolong. Tetanggapun langsung keluar.

“Kenapa ini?” tanya tetangga sebelah rumah ia merogoh kantongnya untuk menelfon Rt.

“Jangan ikut campur Pak dia ini adik saya yang kabur.” Jawab kakak perempuannya. Seruni merasa kesal sekali ia menghempaskan tangan kakaknya dan menatapnya penuh kebencian.

“Kamu mau apa hah? Mau jodohkan saya lagi? Demi apa? Demi harta? Kamu gak liat saya sudah neikah dengan lelaki lain dan punya anak. Jangan mentang- mentang Raul gak ada kamu mau bawa saya.” Kata Seruni berani.

“Mama masuk rumah sakit karena kamu sialan! Kalau gak percaya datang aja sana. Dia Cuma mau kamu minta maaf sama dia dan sebaliknya.”

“Buat apa aku meminta maaf sama Ibu yang durhaka ke anaknya. Apa pernah mama minta

maaf kepadaku? Apa pernah dia memperlakuakna aku sebagai anaknya? Padahal aku anak kandungnya juga hah. Yang dipikirkan mama itu hanya uang dan uang, ingat kan kemarin waktu sebelum aku kabur dari sini dia mau jodohkan aku dengan laki-laki kaya dia khanya karena warisannya banyak! Aku gak mau!” Seruni ingin masuk ke rumahnya namun rambutnya dijangk oleh kakaknya dan membawanya kedalam mobil secara paksa. Madan menangis ia mengejar mamanya namun kakaknya Seruni itu mendorongnya dan menutup pintu.

“Anak sialan.” Kakaknya menendang Madan hingga ia terjatuh ketanah.

Seruni dari dalam mobil berteriak ia melawan namun kedua lelaki itu menghimpitnya menahan dirinya agar tidak keluar.

“Madan....Madan.” pekik Seruni sambil menangis.

“Diam.” Bentak lelaki disampingnya tak lama kakaknya masuk kedalam mobil dan menyetir mobil itu.

\*\*

Raul menatap lembaran kertas sambil membacanya dengan seksama tak lama ada seseorang masuk sambil ngos-ngosan.

“Kenapa?”

“Kata tetangga sekitar Seruni diculik dan Madan ditendang hingga hidungnya berdarah katanya itu kakaknya dan bersama dua pria lain yang katanya salah satu dari antara mereka calon suaminya dulu.

Brak!

Raul lekas berdiri ia segera keluar dari kantornya.

“Panggil polisi dan bawakan aku pengacara. Si sialan itu gak tau sedang berhadapan sama siapa.” Kata Raul matanya memerah terlebih anaknya tak lama saat Raul sampai dilobby Madan sedang duduk di sofa ia ikut dengan seseorang tadi.

“Ayah...Ayah...Ayah. Bunda diculik.” Katanya bahkan darah dihidungnya sudah mengering. Raul menggendong anaknya dan langsung menuju mobil. hati Raul terasa sakit melihat kondisi anaknya ia segera menelfon sahabatnya untuk membantu membawa Madan kerumah sakit.

“Po, bisa ketemuan kah? Antarkan anakku dulu ke rumah sakit.”

*“Astaga, kenapa anakmu?”*

“Nanti kuceritakan aku urus Seruni dulu.”

*“Kenapa binimu Po?” tanya Rahman sahabat Raul selain yang di Senipah.*

“Nanti dulu, ke kantorku sudah sini, ku sharelock.”

*“Oke...Oke Po.”*

Panggilan terputus Raul segera meng-share lokasinya agar sahabatnya bisa datang. Raul mencoba tenangkan diri ia duduk disofa lobby sambil memangku anaknya. Madan mengusap dadanya karena perih.

“Sakit ayah.” Kata Madan pelan. Raul mengusap dada anaknya sumpah mereka harus bayar ini semua.

Tak lama Rahman datang.

“Madan sama Om Rahman ya, Ayah mau jemput Bunda.” Kata Raul sambil menyerahkan kunci mobil dan Madan. Rahman menggendong Madan.

“Aku titip ya, bawa kerumah sakit kalo ada apa- apa telfon.”kata Raul. Madan terlihat lemas digendongan Rahman.

“Madan yang pintar ya.” Kata Raul dan Madan mengangguk.

Raul segera pergi untuk menelfon asistennya untuk menyiapkan satu mobil.

\*\*

Seruni dibawa kerumah kakak perempuannya. Rumah yang dimana ia tinggal dulu.

“Bukan Maen sudah pulang. Gak tau malu hah.” Kata mamanya sambil berdiri ia melayangkan satu tamparan keras dipipi Seruni. Semua kaka Seruni telah berkumpul.

“Dikasih kawin sama Randy gak mau! Bodok! Sekarang kamu sama dia nikah.”

“Gak mau, aku sudah punya anak.”

“Siapa anakmu hah? Kurang ajar dasar biadab! Durhaka sama orang tua.” Mamanya menarik dan menjambak rambut Seruni ia bahkan mendudukannya dilantai dan menginjak kepalanya. Saudaranya hanya melihat tanpa membantu. Seruni menangis ia mencoba melawan tapi apa daya tenaganya tidak kuat.

“Kamu kabur itu buatku malu didepan keluarga! Kenapa kamu gak mau menikah! Umurmu sudah berapa hah! Kamu sudah kubilang

jangan menikah dengan laki-laki itu karena aku melarangnya.” Ocehnya sambil menginjak kepala Seruni. Seruni menghempaskan kaki mamanya dan mencoba duduk ia menarik nafasnya.

“Laki- laki itu gak sama, pasti berbeda tergantung dari perempuannya. Kenapa mama bisa disiksa sama bapak? Bukan karena sukunya, bukan karena bugisnya tapi karena mama yang salah! Mama yang tidur sama laki- laki lain. Mama mau menyangkal? Coba tanya saja sama kakak sekaligus anak kesayangan mama.” Tunjuk Seruni ke kakak laki-lakinya. Mamanya langsung melebarkan mata ia menatap anak pertamanya. “Mereka sendiri yang cerita seperti itu dan aku mendengarnya. Apa salahku memilih Raul? Toh sekarang dia kaya raya dan punya banyak harta. Kurangkah kalian semua siksa mentalku? Hingga fisikku juga? Sekarang puaskah? Aku mau pergi dan gak akan menikah dengan lelaki pilihan kalian.” Seruni bangkit ia berdiri dengan tertatih kepalanya sangat sakit.

Brak...

“Seruni.” Panggil seseorang. Seruni menengok ia melihat Raul datang dengan polisi dan orang- orang lainnya. Raul terdiam melihat



Seruni yang lebam. Amarahnya memuncak dan segera mendekati kakak pertamanya.

“Sialan!” Raul menarik kerah bajunya dan segera ingin memukul namun Seruni memeluk dirinya erat.

“Ayang, Sudah. Aku mau pergi dari sini. Aku mau lihat Madan.” Kata Seruni. Raul tidak gentar ia tetap memukul kakaknya itu.

“Main- main kamu sama aku, lihat saja usahamu akan kuhancurkan!” Mata Raul melihat ke saudara- saudara yang lain.

“Tolonglah, saya bisa bahagiakan Seruni kenapa kalian tetap kokoh menikahkan seruni dengan dia.” Tunjuk Raul ke Randy.

“Kamu,” kata Raul ke Randy. “lihat ini.” Raul membalikan badannya Seruni dan memperlihatkan memar di tubuhnya.

“Hanya gara- gara kamu Seruni begini!” teriak Raul. “Siapa sih kamu hah! Asu. Kamu Cuma menang warisan saja!” Raul menyerahkan Seruni ke anak buahnya setelah itu meraih Randy dan mengangkatnya dengan memegang kerah bajunya.

“LEMAH.” Desis Raul ia langsung menjatuhkannya dan berbalik pergi.

“Tolong urus kasus ini Fik, aku akan bayar mahal asalkan kamu jerumuskan mereka ke penjara.” Kata Raul sambil menepuk bahu Fikra.

“Baik, tenangkan dirimu dulu.”

Raul mengusap rambut Seruni dan memeluk dirinya.

“Maaf, harusnya aku gak ninggalin kamu. Kita pindah ya.”

“Aku mau pulang ke Senipah.”

“Iya, kita balik kesana ya cantik.”

“Madan mana.”

“Dirumah sakit sama temenku.”

“Ayo kesana.”

“MElangkah kamu keluar, jangan panggil aku ibumu.” Kata Mama. Raul berbalik dan melihat ibunya Seruni.

“Saya akan tanggung jawab dan bersamanya.”

“Aku tidak setuju dan tidak mau, kalau Seruni masih bersikeras jangan panggil aku mamanya dan aku tidak sudi dia menangis ketika aku tiada nanti.”

“Baik...Baik akan kuturuti.” Jawab Seruni ia segera menarik Raul untuk keluar dari rumah itu.

## Bab 16

Seruni sampai dirumah sakit, ia menuju ruang rawat dimana anaknya disana. Seruni membuka pintu dan Madan sedang tidur diatas kasur. Seruni menghampirinya dan duduk dikursi. Ia mengusap kepala anaknya sungguh perlakuan kakaknya kejam, tega dia menendang anak seruni yang notabene juga keponakanya. Madan yang merasakan kehadiran bundanya langsung bangun dan membuka matanya.

“Bunda.” Kata Madan ia bangun sempurna dan mencoba duduk. Seruni langsung menaiki kasur dan berbaring agar anaknya tidak duduk.

“Sini sayang.” Seruni merangkul anaknya dan mengusap ramburnya pelan. Seruni menyingkap kaosnya dan menyusui Madan. Anak sekecil ini harus menjadi dewasa karena sebuah keadaan.

“Madan, mau gak kita pulang ke Senipah hm?”

“Mau Bunda.”

“Nanti kita pulang kesana ya.”

“Iya Bunda.” Jawabnya sambil menyusui.

Clek...Pintu kamar terbuka tak lama Raul masuk sambil memegang buah- buahan.

“Bagaimana keadaan Madan? Sayang aku membawakanmu buah. Nanti Dokter Erika datang untuk mengurus dirimu.”

“Aku gakpapa ayang. Aku mau pulang aja kerumah. Rumah Senipah.”

“Hm boleh. Yang penting sembuh dulu sayang.”

“Iya sayang.”

Raul meletakan buah yang minta dibeliakan temannya tadi setelah itu dia duduk di kursi sebelah kasur.

“Setelah keluar dari rumah sakit kita pulang kerumah untuk kemas barang dan balik ke Senipah ya.” Kata Raul dan Seruni mengangguk. Madan sudah merasa tenang ia menjauh dari Seruni dan wanita itu menutup dadanya lagi. Seruni berbalik ia menatap Raul dan mengusap pipi lelakinya.

“Nikah yuk cantik. Akad aja.”

“Ayo, dimana?”

“Senipah.”

“Ayo.” Jawab Seruni.

\*\*

Malam sudah tiba Raul dan Seruni memilih untuk pulang kerumah bersama Madan. Seruni membuka pintu rumahnya dan pakaiannya masih tergeletak seperti sediakala. Seruni yang berniat untuk memasukan baju kedalam lemari malah tidak jadi dan memasukan kembali kedalam tas koper. Seruni duduk didepan kopernya sementara Raul pergi ke kamar untuk membaringkan Madan yang tertidur.

“Sttttsss....Sssttt...” sua Raul agar saat membaringkan anaknya. Madan menggeliyat Raul segera memberikannya guling dan Madan memeluknya. Raul berdiri ia keluar dan duduk disamping Seruni.

“Maafin aku ya cantik, andaikan aku gak bawa kamu kesini pasti gak gini jadinya.”kata Raul. Seruni memegang pipi Raul dan mengelusnya.

“Gakpapa sayang. Ayang kalau kesenipah apa gak ketahuan lagi kah.” Kata Seruni setelah dipikir- pikir.

“Iya juga sih.”

“Gak nyangka aja dibohongin kakaku, katanya mama sakit taunya dirumah. Malah diinjak kepalaku.”

“ Nanti kita ke melak aja ya. Mau gak?”  
tawar Raul.

“Aku mau pindah dari pulau ini rasanya sayang.”

“Ayo, ikut aku ke Jakarta aja. Kita tinggal disana.”

Seruni melebarkan matanya dan tersenyum.

“Mau sayang.”

“Oke, cantik.” Jawab Raul.

\*\*

Raul bekerja dari rumah dan meeting melalui zoom kepada karyawannya. Sejak kemarin Raul menjadi overprotektif ia tidak ingin keluarga Seruni datang untuk mengacaukannya lagi. Meeting yang diadakan untuk membahas buka perusahaan resmi disini dan pindah ke Jakarta. Karyawan Raul justru bahagia karena akan merantau di ibukota.

“Meeting hari ini kita sudahi, dan sampai jumpa lagi. Jangan lupa untuk persiapannya ya. Untuk sementara kita sewa gedung di daerah BSD ya.”

“Serius Pak... Yey...” sorak karyawannya.  
Raul tertawa dan mengangguk.

“Makanya, doain semoga perusahaan kita ramai terus. Pokoknya Saya minta tolong sama kalian untuk urus semuanya. Pokoknya cari gedung, cari kosan buat kalian satu hunian aja biar kalian bisa deketan sama rumah untuk saya. Dalam satu bulan sudah dapat semua dan kita tinggal berangkat.”

“Yey, siap Pak...” jawabnya serempak.

“Oke, thank you. Selamat sore.” Raul menghentikan zoom dan melepas earphonenya. Seruni datang sambil membawakan sepiring cireng isi ayam dan es rasa mangga bangkok.

“Sore- sore enakya nyemil, cobain deh.” Kata Seruni. Raul meminggirkan mackbooknya dan meletakan makanan didepannya.

“Madan dimana sayang.” Tanya Raul sambil membelah cirengnya yang masih panas. “Haaa... panas.” Kata Raul sambil menjatuhkan makanannya diatas piring. Seruni menggelengkan kepalanya sambil mengambil cireng yang dibelah Raul dan meniupnya.

“Dikamar dia, habis mandi, makan dan minum obat.”

“Kepalamu gimana sayang? Masih sakit kah” tangan Raul mengusap kepala Seruni pelan lalu menatap wanita itu.

“Masih yang, lebam tuh.” Jawab Seruni.

“Kamu kok kuat banget sih sayang. Besok aku mau ke kantor polisi untuk menuhin panggilan.

“Aku mau maafin asalkan tidak mau bersama mereka.”

“Enggak cantik. Kamu tetap sama aku kok.”

“Beneran ya sayang. Gak boong kan.”

“Enggak, sekarang aku udah gak mau ninggalin kamu. Aku akan jaga kamu selama disini sampai kita pergi.”

“Iya ayang.”

Seruni menyuapi Raul makan cireng dan lelaki itu menerimanya.

“Enak sayang.” Kata Raul sambil mengambil cireng ditangan Seruni dan memakannya sendiri dengan lahap. Seruni tersenyum dan mengangguk.

“Masya Allah gantengnya pacar aku, calonnya siapa ini.”

“Seruni.” Jawab Raul.



“Oh ya sayang, nanti kita nikah setelah masalah ini selesai ya.”

“Iya sayang. Yang penting sah dan halal.”

“Pasti dong cantik.

## Bagian 17

Raul datang ke kantor polisi tepatnya di kelandasan. Ia datang bersama pengacaranya dan duduk dihadapan polisi disana ada kakaknya Seruni yang sebagai tersangka penganiaya-an. Raul membawa bukti melalui sebuah rekaman dan foto yang diambil oleh anak buahnya, ia membela orang yang dicintainya dan juga anaknya.

“Jadi seperti ini, kata Pak Rusdi selaku kakak dari Seruni dia bilang kalau Anda Pak Raul telah menculik Seruni dan membawanya lari.”

“Mana buktinya? Saya tidak ada membawa adiknya justru karena mereka Seruni pergi dari mereka dan tinggal di daerah terpencil. Saya juga sudah masuk penjara sebagai suatu penebusan walaupun bukan salah saya. Dia telah menendang anak saya hingga dadanya sakit dan hidungnya berdarah akibat benturan.” Jelas Raul.

“Saya tidak sengaja karena emosi.” Bela Rusdi. Raul memiringkan sudut bibirnya tak suka.

“Bagaimana jika aku menendang anakmu? Kalau hukum negara tidak bisa menghukummu maka akan kubuat hukumku sendiri untuk ini.” Desis Raul seraya mendekatkan kepalanya ke

Rusdi. Tak lama seorang tentara masuk dan memegang bahu Rusdi.

“Kenapa Bro.”

“Tolong bantu Bro, dia mengambil adikku.”

Katanya. Fikra selaku yang menangani kasus ini nampak berusaha menenangkan.

“Tolong tenang untuk kalian. Kita harus usut kasus ini agar bisa mendapat hukuman yang adil.” Kata Fikra. Raul memutar bola matanya jengah.

“Saya permisi dulu.” Kata Raul sambil berdiri ia segera pergi ke depan kantor polisi sambil mengambil hpnya di kantong celana.

Raul menelfon salah satu temannya.

Tut

Tut

Tut

“Hallo.” Suara yang berat itu menjawab.

“Pak Allexe. Ini saya Raul.”

“Oh Raul, Kenapa Bro? ada yang bisa dibantu?”

“Boleh minta bantuannya Pak? Bisa kita ketemu Pak?”

“Ayolah, panggil nama saja kita Cuma beda beberapa tahun. Btw kamu dimana?”

“Polres, tapi bisakah saya mendatangi anda? Takutnya saya mengganggu dan merepotkan.”

“Boleh, kesini jam berapapun kamu mau. Aku standby dikantor.”

“Makasih Pak, saya akan segera kesana.”

“Baik.”

Raul menutup telfonnya dan segera masuk kedalam disana ia duduk ditempatnya dan tersenyum ke Fikra. Fikra melihat Raul jangan-jangan nih anak sedang merencanakan sesuatu.

\*\*

Dari jam delapan pagi sampai jam dua siang akhirnya ia selesai dari kantor polisi. Sekarang Raul berdiri didepan lobby polres dan memakai kaca matanya tak lama kakaknya Seruni datang dengan senyum merekah. Bagaimana tidak ia dibebaskan dan tidak ditahan karena temannya yang datang itu.

“Panggilan kedua kupastikan kamu masuk liang kubur.” Kata Raul setelah itu pergi menuju parkiran.

“Kamu sudah rusakin mobilnya?” bisik Rusdi ketemannya.”

“Sudah, dia akan mati karena remnya aku putus.” Kata temanya.

“Bagus. Dia yang akan masuk ke liang kubur.”

Fikra yang baru keluar dari dalam tak sengaja mendengar percakapan mereka. Fikra langsung melihat Raul yang sudah masuk kedalam mobil dan menjalankannya menuju keluar. Fikra langsung berteriak sambil menyuruh penjaga menahan mobil Raul namun sayang mobilnya sudah keburu keluar dan membelah jalan Jenderal Sudirman. Rusdi langsung menengok ke Fikra dan lelaki itu menyipitkan matanya.

“Pak Rusdi saya menangkap anda atas percobaan pembunuhan.” Kata Fikra ia memanggil anak buahnya untuk segera menangkap Rusdi.

“Apaan ini saya tidak melakukan apapun.”

“Kamu membuat mobil yang di tumpangi Raul menjadi rusak dengan cara memutuskan kabel remnya kan? Saya dengar itu.” Kata Fikra tak lama ia berlari keparkiran untuk mengambil mobil dan segera mengejar raul.

\*\*

Raul tak sadar jika mobilnya yang blong ia meng-gas mobilnya hingga ia ingin berhenti

dilampu merah. Raul menginjak remnya namun tidak berfungsi.

“What.” Kata Raul yang tak bisa memberhentikan mobilnya maka didepan dirinya ada pengendara motor dengan sepasang kekasih dengan anak yang digendongnya. Raul membanting stir kearah pos penjagaan didepan Mall plaza

Jdar...

Raul langsung terhempas kebelakang dan kedepan, kepalanya langsung terasa pusing dan pandangannya kabur. Nafasnya tercekat namun ia berusaha untuk mengatur nafasnya.

“Raul...” panggil Fikra yang baru sampai. Tim polisi dengan cepat memblokir jalanan agar tidak menjadi tontonan. Fikra mengeluarkan Raul dan membaringkannya kelantai. Raul mengeluarkan darah di telinga dan hidungnya.

“Seruni...Seruni.” Panggil Raul disaat kesadarannya mulai hilang. “Madan. Anakku.” Ucapnya sebelum akhirnya pingsan. Fikra langsung membawa Raul kerumah sakit pertamina. Banyak yang membopongnya untuk masuk kedalam mobil Fikra. Jalanan langsung menjadi

padat dan beberapa masyarakat menjadi wartawan dadakan.

“Hubungin istrinya biar kerumah sakit.” Kata Fikra ia merogoh kantong celana Raul untuk mengambil hp. Sayang hp itu terkunci. “Astaga.” Katanya panik tak lama ada yang menelfon dari hp Raul.

“Allexe.” Gila dia berteman sama mafia. Gumam Fikra tak lama ia mengangkatnya.

“Hallo, Pak maaf ini temannya mengalami kecelakaan tunggal akibat remnya yang di putus oleh seseorang hingga pingsan dan sedang dibawa kerumah sakit.”

“Rumah sakit mana?”

“Pertamina Pak.”

“Sudah hubungi keluarganya.”

“Belum Pak, saya tidak bisa menghubunginya karena hpnya terkunci.”

“Baiklah, terima kasih sudah memberi info.”

Tak lama panggilannya terputus.

\*\*

Seruni merasa bosan, semua pekerjaan rumah sudah ia selesaikan dan sekarang Raul belum pulang padahal lelaki itu berjanji begitu

selesai ia akan pulang cepat. Saat berdiri didepan pintu ada satu mobil berhenti didepan rumahnya.

“Apa kamu Seruni?” tanya seorang wanita yang langsung keluar dari mobil dengan raut wajah yang sedih dan cemas.

“Saya kenapa?”

“Ayo ikut saya anaknya mana?”

“Didalam.” Kata Seruni yang tiba-tiba saja merasa tidak enak. Serui masuk kedalam dan mengambil Madan setelah itu keluar dan menutup pintunya.

Wanita itu mempersilahkan Seruni masuk dan dirinya setelah itu mobilnya berjalan meninggalkan rumah Seruni. Seruni mengusap kepala anaknya yang tertidur dipelukannya.

“Kenapa ya?” tanya Seruni. Wanita itu diam ia sudah dipesan oleh Tuan Allexe untuk tetap diam sampai dirumah sakit. Mobil ini langsung berbelok menuju rumah sakit.

“Siapa sakit?” tanya Seruni. Seruni langsung ingat Raul apakah dia yang masuk kesana tapi tidak mungkin.” Pikirnya dalam hati. Tak lama mobil itu berhenti didepan lobby rumah sakit dan seruni segera turun. Ia turun dan didatangi oleh Allexe.

“Apa ka,u yang bernama Seruni?”



“Iya, saya.”

“Ayo ikut saya.” Kata Allexe. Seruni langsung mengikuti langkah Allxe menuju sebuah ruang UGD untuk melihat Raul. Seruni langsung syok melihat kondisi suaminya.

“Ayang, Astagfirullah.” Kata Seruni sambil menurunkan Madan dan menghampiri suaminya. Raul menoleh setelah sadar ia meraih tangan Seruni dan meletakkannya dipipi.

“Ayang jangan khawatir ya. Aku Cuma kaget dan syok aja.” Kata Raul. Seruni melihat kondisi suaminya yang begiut mempererihatinkan.

“Ayang kenapa? Kenapa bisa kecelakaan.” Kata Seruni lemas.

“Rem mobilku blong yang padahal tadi pas pergi baik- baik aja terus kata teman aku remnya diputus sama kakak kamu. Aku rem saat dilampu merah tapi tidak bisa aku tidak mungkin mau nabrak orang didepanku sedangkan disitu ada anak kecil jadi aku banting setir ke pos penjagaan.

“Terus ayang gimana? Ada yang sakit?”

“Dompetku akit yang bayar biaya rumah sakit.” Canda Raul dan Seruni memukul lengannya.

“Jahat ih.” Seruni kembali untuk menggendong Madan. Madan yang merasa ngantuk langsung segar melihat ayahnya.

“Ayah kenapa?” tanya Madan. Raul merentangkan kedua tangannya dan Madan menerima pelukan ayahnya.

“Ayah tadi jatuh. Madan gimana kondisinya sudah sembuh?” tanya Raul.

“Sudah, ayah.” Madan memukul dengkul Raul dan pria itu mengaduh kemungkinan kaki Raul cidera akibat menahan hentakan.

“Auduuu duuu... sakit.” Kata Raul sambil mengusap kakinya.

“Sepertinya kakimu perlu di periksa.”” Kata Allexe.

“Iya Pak.” Jawab Raul.

“Urusan keluargamu biar aku yang urus. Kamu fokus saja untuk sembuh.” Kata Allexe dan Raul mengangguk.

“terima kasih Pak sudah merepotkan anda.”

“Gak usah formal. Yasudah aku balik dulu untuk mengurus hal ini.” Jawabnya setelah itu berlalu pergi.

“Syukurlah kamu gakpapa, aku balik dulu ke kantor untuk meminta keterangan kakaknya

Seruni. Untuk Seruni apa kamu bersedia jika dipanggil ke kantor polisi untuk dimintai keterangan soal lukamu ini.” Kata Fikra.

“Mau, boleh asalkan gak ditahan.” Kata Seruni yang takut.

“Endalah, kan Cuma dimintai keterangan saja.”

“Iya.” Jawab Seruni.

“kalau gitu aku balik dulu ya. Permisi.”  
Fikra kemudian pergi meninggalkan rumah sakit.

## Bab 18

Raul menepuk kasurnya dan menggeser badannya agar Seruni bisa berbaring disampingnya. Seruni naik keatas kabur dan berbaring disamping Raul.

“Maaf ya cantik sudah buat kamu khawatir.”

“Segitunya keluarga aku untuk pisahkan kita.” Kata Seruni sedih ia merasa kasihan dengan Raul yang tiada henti berjuang untuk dirinya.

“Akan kulakukan apapun demi kamu dan anak kita sayang. Jangan berfikir kalau aku menyerah dan kalah.”

“kalau semisal ayang lelah dan didekati wanita lain gimana?”

“Gak ada sejarahnya begitu. Buktinya selama kamu tinggalin aku. Ada aku gandeng cewek lain biar didalam penjara. Gak ada.” Jawabnya. Seruni menganggukan kepalanya benar juga katanya Raul.

“Seruni mengusap pipi Raul apapun itu ia akan bertahan meski bunuh diri sekalipun.

“Kita selesaikan masalah disini dan segera pergi ya cantik. Aku janji.”

“Iya sayang.” Jawabnya.

\*\*

Allexe berdiri dibalik jeruji didalam sana ada Rusdi yang tidak terima ditahan. Ia merasa dirinya benar karena sudah menghukum seseorang yang membawa adiknya lari dari rumah dan menjadi pembangkang. Namun disisi lain ia justru salah karena menyuap seorang petinggi untuk menjadi jaminannya dan membuat percobaan pembunuhan. Allexe memantik rokoknya santai ia menghisap rokok itu lalu menghembuskannya keatas.

“Wuffttt ini semua Cuma prosedur. Aku akan membebaskanmu tapi sebagai tebusannya kamu harus menjual organ dalammu untuk rumah sakitku haha.” Kata Allexe penuh jiwa sikopat.

“Gak bisa dan gak mungkin, aku yang benar kalian semua salah. Saya mau adik saya kembali kerumah bersama saudaranya.” Katanya.

“Kamu bawa lalu kamu siksa mental dan fisiknya. Keluargamu gila.”

“Kami tidak gila. Sampai kapanpun aku akan membawanya pulang.”

“Bawa saja kalau kamu bisa.” Allexe membuat sisa rokoknya dan menginjaknya.

“Sampai jumpa di atas kasur ruang operasi.” Kata Allexe lagi setelah itu pergi. Rusdi langsung merasa ketakutan ia meremas jeruji dan membuat kebisingan agar polisi menggubrisnya dan membebaskan dirinya.

\*\*

Kabar kalau Rusdi ditahan sudah sampai ke mama. Mama langsung berdiri dan menatap sisa anaknya.

“Kenapa bisa jadi seperti ini. Seruni itu kurang ajar dan biadab! Mau durhaka sama aku dia.”

“Sampai kapan mau egois Ma. Seruni berhak bahagia... bukan kita mau bela Cuma sampai kapan? Sedangkan dia sudah punya anak. Mending kita doakan yang baik untuk dirinya dan akhiri semua ini. Tidak berguna.” Ucap Risa kakak perempuan nomor tiga. Kak Risa ini yang menampung Seruni untuk tinggal bersamanya hingga adiknya melarikan diri.

“Iyasih Ma, mending udahan aja, jangan sumpahi anak terus gimana mau bahagia. Kurangkah aku ini disumpah dan hancur berumah tangga karena mama. Mama bilang sendiri iri sama anak orang lain yang hubungan

pernikahannya langgeng tapi mama sendiri mendoakan anak jelek. Rumah tangga anak baik karena doa ibunya baik bukan seperti mama dikit-dikit menyumpah. Lihat kak Rusdi sampai rela masuk penjara demi mama yang ingin memisahkan Seruni padahal anak itu terlihat baik- baik saja dan bahagia dengan Raul.” Kali ini kak Rita kakak keempat Seruni angkat bicara.

“Jadi kalian bela Seruni kalau gitu silahkan pergi bersama adikmu simpan saja air mata kalian untuk aku kalau mati nanti. Biar aja aku mati biar kalian rasa sendiri.”

“Kan mama suka begitu.” Jawab kedua anak perempuannya. Mamnanya ini kadang kelewatan juga egoisnya.

“Aku mau ke kantor polisi.” Kata kak Risa.

“Aku ikut Ya.” Jawab Sesi istri Rusdi.

Risa mengangguk dan mereka pergi bersama.

\*\*

Dokter melihat hasil X-tray pada seluruh tubuh Raul bisa dibilang benturannya cukup parah namun fisiknya baik- baik saja tidak ada yang

bermasalah kecuali kaki sebelah kanannya yang bergeser sedikit akibat benturan.

“Kondisimu baik, jarang ada pasien sepertimu. Hanya tulang sendimu bergeser akibat benturan, dan dadamu yang bengkak akibat hantakan di stir mobil. nanti aku akan resepkan obat dan sering- sering untuk check up minimal tiga kali dalam satu minggu.”

“Aku gakpapa kan.” Kata Raul ke Seruni. Seruni tersenyum dan mengangguk. Jangan sampai Raul kenapa- napa kalau sampai terjadi sesuatu Seruni orang pertama yang akan ikut dengan Raul. Raul megusap kening Seruni pemuh kasih sayang.

“Apa aku bisa pulang?” tanya Raul.

“Alangkah baiknya besok saja pulanginya, saya ingin melihat perkembangan kondisi anda.”

“Oh gitu. Baiklah.” Kata Raul. Seruni memeluk Raul.

“Aku takut kamu ninggalin aku.”

“Enggak dong.” Jawab Raul sambil tersenyum. Seruni menegakan badannya dan mendorong kursi roda Raul untuk ke ruangan yang disiapkan.

\*\*\*



Sesampainya di kantor polisi Risa dan Sesi menghadap polisi untuk bertemu dengan Rusdi. Setelah mendapatkan izin mereka segera bertemu.

“Risa, Sesi.” Kata Rusdi setelah keluar dari ruang tahanan dan duduk di ruang tunggu. Risa dan Sesi menengok dan Sesi mendatangi suaminya.

“Bagaimana? Lebih baik minta maaf dan kita pergi. Aku gak mau kamu ditahan.” Kata Sesi sedih.

“Tadinya mau begitu tapi aku ketahuan merusak mobil Raul hingga menyebabkan kecelakaan. Sekarang aku dituntut.”

“Ya Tuhan kok bisa kamu ngelakuin itu. Sebaiknya kita bertemu dengan Seruni untuk membebaskanmu.”

“Masalahnya apa dia mau?”

“Mau, nanti saya yang bicara dengannya. Dimana dia sekarang?”

“Katanya dirumah sakit karena Raul disana.”

“Dimana itu.”

“Rumah sakit Pertamina.” Jawabnya.

“Kalau gitu saya akan kesana dan Sesi disini.”

“Tolong, aku dibebaskan tapi aku akan mati ditangan mafia itu.” Kata Rusdi sambil menunjuk Allxee yang sedang berbicara kepada Fikra.

“Enggak, senoga Enggak.” Risa segera pergi kerumah sakit untuk menemui Seruni.

\*\*

Mama duduk dipinggir kasur niatnya baik ingin menjodohkan Seruni tapi anaknya gak mau dan memilih pria bugis. Baginya pantang untuk menikahkan anaknya dengan laki- laki bugis karena ia tidak mau anaknya mengalami hal yang sama seperti dirinya. Mama dulu menentang kedua orang tuanya untuk menikah dengan bapak anak-anaknya mereka kabur dan hidup jauh tapi selama itu hidupnya tidak indah ia disiksa suaminya, di selingkuhi bahkan dijadikan bahan omongan oleh keluarga suaminya menggunakan bahasa daerah. Sakit tentu saja hingga mama selingkuh dengan pria lain dan tidur bersama lelaki lain.

Rumah tangga yang dibangun hancur dan mama pergi dari rumah. Mama menangis mengingat itu apa ia menyerh saja toh putri kesayangannya baik- baik saja.

“Maafin Mama Seruni, semoga kamu pulang. Mama terima suami dan anakmu.” Gumamnya. Tak lama mama berdiri ia ingin ke kamar mandi untuk berwudhu karena waktu sudah memasuki jam Dzuhur. Mama yang pening memasuki kamar mandi saat melangkah ke dalam kamar mandi tiba-tiba saja terpeleset karena lantainya licin dan terjatuh disana.

“Rida, Rila.” Panggil Mama. Tak lama anak ke empat dan kedua datang.

“Ya Ampun Ma.” Mereka segera membantu mamanya berdiri dan membawanya ke kasur.

“Aku mau ketemu Seruni.”

“Seruni? Dia dirumah sakit Ma. Ayo kesana sekalian mama di bawa untuk periksa.”

“Nda usah, sudah tua aku. Kamu tolong panggilkan saja dia. Mama rindu.”

Rida dan Rila saling bertatapan.

“Mama tunggu ya, biar Rila yang bawa Suri mama sama Rida. Katanya. Rila perg keluar ia menelfon kak Risa.

\*\*

## Bagian 19

Seruni terdiam saat kak Risa datang. Ia adalah kakak yang sangat berjasa dihidupnya karena selama ini yang menghidupi dia adalah kakakaknya. Kak Risa meletakkan tasnya di sofa ia duduk dengan elegan dan melihat Seruni.

“Bagaimana kabarmu Dek, maaf sudah membuatmu seperti ini. Tidak ada yang salah dan tidak ada yang benar. Selama ini kamu pergi karena hubunganmu ditentang dengan Mama karena kamu tau kan masa lalu mama gimana.” Jawabnya. Pada saat itu Raul sedang tidur di kasurnya.

“Aku mencintainya dan menyayangnya, Raul ada ketika aku sedih. Aku Cuma mau menikah dengannya bukan dengan yang lain. Kenapa kalian maksa. Aku bukannya mau kurang ajar dan durhaka tapi.” Nafas Seruni tercekak ia menangis dalam diam.

“Kamu taukan kak Rusdi masuk penjara, tolong kamu bebaskan ya.”

“Itu bukan hakku kak, dia mencelakakan Raul dengan memutuskan kabel remnya hingga menyebabkan kecelakaan. Aku sudah memaafkan kalian semua. Kalau kaka mau kak Rusdi keluar

penjara minta saja ke Raul.” Seruni menengok Raul yang tertidur pulas.

“katanya dia akan mati.”

“Aku gak tau kak.”

Drrtt

Drrt

Drrt

Risa menengok tasnya ia segera mengeluarkan hpnya dan melihat layar itu.

Rila.

“Ya de, kenapa?”

“Mama jatuh dikamar mandi kak, mama minta Seruni pulang untuk bertemu.”

“Astagfirullah.” Risa segera menutup hpnya dan meraih tasnya. Ditatapnya mata adeknya lekat-lekat.

“Ayo, mama jatuh dikamar mandi dan mau ketemu kamu. Jangan sampai kamu menyesal kalaau dia sudah tidak ada.” Kata Risa. Seruni tidak bergeming ia tetap ditempat duduknya. Risa mengembuskan nafansya ia segera pergi meninggalkan Seruni.

“Kau putri kecilku.” Nyanyi Seruni. Matanya mengucurkan air mata. Ia teringat dengan sebuah lagu yang didengarkan kepada dirinya

ketika saat berduaan bersama mamanya. Mamanya pernah bilang lagu ini bentuk dari cinta dan kasihnya untuk Seruni.

*Kau putri kecilku  
Ku sayang padamu  
Bayangan diriku ada  
Dalam tatap matamu  
Lentik jemarimu  
Manisnya bibirmu  
Kau bisikkan harapanmu  
Kasih sayang ibumu  
Putri kecilku yang ayu  
Tak tega hatiku tinggalkanmu  
Kukorbankan semua kepentinganku  
Hanya untukmu  
Putri kecilku yang ayu  
Aku akan s'lalu menjagamu  
Takkan kubiarkan kau menderita  
S'perti diriku dahulu  
Putri kecilku yang ayu  
Tak tega hatiku tinggalkanmu  
Kukorbankan semua kepentinganku  
Hanya untukmu  
Putri kecilku yang ayu  
Aku akan selalu menjagamu*

*Takkan kubiarkan kau menderita  
S'perti diriku dahulu*

“Mamaku.” Seruni langsung berdiri ia menghampiri Raul dan membangunkannya.

“Ayang, aku pulang dulu ya. Mamaku sakit.” Katanya. Raul menggeliat ia melihat Seruni.

“Ikut.”

“Kamu gakpapa.”

“Gakpapa.” Jawabnya. Raul segera bangun dan berdiri ia mencoba jalan ternyata bisa walaupun tertatih.

“Aku cuci muka dulu, kamu pesan gochar ayang.”

“Iya ayang.”

\*\*

Seruni datang ia menatap depan rumahnya setelah turun dari mobil. Raul ikut turun dan menggeggam tangan Seruni. Seruni menatap Madan dan anak itu tersenyum. Seruni mulai berjalan dan masuk kedalam rumah sesampainya didalam ia disambut oleh kakaknya.

“Mama mana.” Tanya Seruni. Kakaknya menunjuk ke kamar. Seruni mendekati kamar dan

membuka pintunya disana mamanya sudah memakai mukena karena habis sholat.

“Mama.” Panggil Seruni. Seruni mendekat dengan penuh takut. Mama menyuruh Seruni duduk disampingnya.

“Maafin mama. Mama gak bisa jadi ibu sekaligus ayah yang baik buatmu nak.”

“Gakpapa ma.” Jawab Seruni. Seruni memeluk mamanya bersimpuh dikaki ibunya.

“Maafin Seruni sudah kabur maafin Seruni sudah banyak dosa.”

Mama mengusap kepala anaknya.

“Mama mau ketemu sama Raul dan anakmu, bisa?”

“Ada ma.” Seruni berdiri ia keluar dan memanggil Raul dan Madan. Mereka berdua masuk kedalam kamar dan Raul duduk disamping mamanya Seruni.

“Kamu namanya Raul, apa kamu mencintai anak saya?”

“saya mencintainya Bu, saya sayang sama Seruni.”

“Apa kamu tidak berbuat kasar kepadanya?”

“Tidak akan pernah.”

“Janji sama saya.”



“Janji bu.”

“Saya merestui hubungan kalian. Menikahlah.” Putusnya. Mata mama melihat Madan.

“Apa ini cucuku?”

Seruni tersenyum ia menyuruh Madan untuk menghampiri mamanya. Madan mendekati Mamanya Seruni.

“Panggil Oma.” Kata mamanya Seruni sambil memangku Madan.

“Oma.” Panggilnya. Seruni dan Raul tersenyum. Raul berdiri ia mengambil hpnya yang berbunyi dan keluar dari kamar.

“Hallo Pak.”

“Raul, kamu ingin membebaskan lelaki itu.”

“Tidak, hukum tetap berjalan.”

“Baik, aku masukan dia kepenjara ya.”

“Iya Pak.” Jawabnya.

\*\*

Raul merentangkan kakinya karena sakit, tadi ia dicari oleh dokter namun tidak ada. Alhasil Raul check out dengan resep obat yang dibawa oleh gojek nanti.

“Kakimu kenapa Om?” tanya Zakra keponakan Seruni.

“Habis nabrak pos polisi.”

“Bisanya.” Ia duduk disamping Raul.

“Bisalah, oti hebatnya Om.” Kata Raul.

“Zakra, coba kamu ambilkan minyak dayak baru suruh tantemu oleskan dikaki Om Raul.” Kata kak Risa. Zakra segera berdiri dan mengambil minyak di lemari kaca.

“yang warna merah ini kah ma?” tanya Zakra dan kak Risa mengangguk. Zakra memberikannya ke Seruni yang habis mengambil makanan untuk Raul.

“Kasih dikaki Om raul.”

Seruni memberikan sepiring nasi dan sayur santan beserta ikan asin lalu ia duduk untuk mengoleskan minyak dikakinya.

“Pedeskah itu sayang.”

“Lumayan.”

“Astaga.” Kata Raul. “Pelan- pelan sayang.”

“Kamu sih minta ikut.”

“Namanya nda mau ditinggal...Aaa Aaa sakit jangan ditekan.”

“Besok balik kerumah sakit ya.”

“Malasnya.”

“Oh.”

“Iya besok balik.” Jawabnya.



## Bagian 20

Menikah itu sudah kewajiban bagi makhluk yang berpasang- pasangan. Hari ini Raul dan Seruni menikah. Bukan pernikahan yang mewah karena keduanya tidak ingin seperti itu dan hanya ingin sah saja. Raul memberikan Seruni mahar lima ratus juta dan diberikan kepada mamanya. Setelah proses akad mereka membuat acara makan- makan keluarga saja. Raul sudah berganti baju koko biasa sedangkan Seruni juga, setelah akad mereka ingin pulang kerumah. Sejak saat itu Seruni belum pulang kerumahnya mungkin ada sekitar tiga minggu.

“Sayang.” Panggil Raul. Seruni mengikuti suaminya.

“Minggu depan kita sudah bisa pindah ke jakarta. Aku mau urusin perusahanku, anak buahku sudah menemukan kantor dan rumah untuk kita.”

“Oh ya, ayo.” Kata Seruni. “Aku ingin ikut kemanapun ayang pergi.”

“Ayolah, habis dari sini kita izin ke mama kamu ya.”

“okay sayang.”

\*\*

Malam tiba, saat acara selesai Raul dan Seruni menghampiri mamanya dan berbicara.

“Ma, saya minggu depan mau berangkat sama Seruni, saya buka usaha disana.”

“Oh ya, Alhamdulillah. Baik- baik disana dan ingat pesan mama ya Raul jagain Seruni.”

“Pasti Ma.” Jawab Raul. Raul memijat kaki mertuanya tak sangka hubungan yang ia perjuangkan berbuah manis.

“Kalau gitu kita keluar dulu ya, mau tidur.” Kata Seruni dan Raul berdiri. Madan tidur disamping Omany dengan botol susu.

\*\*

Raul memeluk pinggang Seruni saat sampai dikamar.

“Gak ada malam pertama yang?” tanya Raul. Seruni membalikan badannya dan menatap Raul.

“Hmm gimana ya lagi halangan.” Kata Seruni.

“Ah malasnya kita, coba liat.” Zraul membaringkan Seruni dan membuka celananya setelah itu celana dalamnya.

“Mana ada yang.” Kata Raul sambil melihat milik Seruni. Raul tertawa rupanya ia dibohongi.

“Ayang.” Kata Seruni. Raul segera menaiki badannya Seruni dan membuka pakaiannya.

“Bisa goyang yang?”

“He’Eh meragukan ya.” Kata Raul sambil memeluk Seruni dan mulai melakukan hubungan intim.

\*\*

Besoknya Seruni dan Raul serta Madan pamit untuk pulang kerumahnya. Mereka akan berkemas dan pindah lagi ke Jakarta. Saat didalam mobil Raul menatap Seruni dan memegang tangannya.

“Mau kemall kah cantik, mall sudah buka ini.”

“Ngapain ya? Belanja aja kali ya buat kebutuhan rumah.”

“Mau belanja apa cantik?” tanya Raul.

“Hari ini mau makan apa?”

“Makan apa aja yang kamu masak.”

“Oke, kita ke lottemart aja baru ke living beli chatime.”

“Siap.” Balas Raul dan Madan menengok orang tuanya.

“Beli mainan.”

“Oke.” Kata Ayahnya.

“Yey, akhirnya setelah menunggu janji ayah yang panjang.”

Seruni langsung tertawa dan Raul menatap anaknya. Madan mencium pipi ayahnya dan Raul tersenyum ia menyuruh anaknya duduk dipangkuannya.

“Raul jangan macam- macam. Gak ada traumanya bawa mobil.”

“Apaan sih, enggak juga kok.” Kata Raul sambil memelankan mobilnya memundurkan kursinya dan Madan duduk dipangkuannya.

\*\*

Raul mendudukan Madan dikeranjang dorong setelah di lottemart setelah itu mendorongnya mengikuti langkah kaki Suri. Hal yang dituju Suri adalah tempat sayuran, ia mengambil bahan seperti bawang merah bawang putih cabe keriting cabe rawit bawang mombay dan rempah-rempah. Setelah selesai ia kebagian bumbu untuk mengambil garam, micin, penyedap rasa dll. Seruni memasukkannya kedalam keranjang setelah itu ia menuju rak untuk mengambil selada, jamur dan segar.

“Bunda, yakult.” Pinta Madan. Seruni menengok dan membawa mereka ke bagian ikan. Raul melihat ikan terakulu dan menunjuknya.

“Sayang.” Katanya. Seruni melihat Raul menganggukan kepalanya kalau mau makan itu.

“Seruni langsung mengambil plastik dan mengambil satu kilo ikan itu lalu diberikan ke pelayan disana untuk ditimbang dan diberikan harga setelah itu Madan menunjuk udang gala. Serunipun mengambil satu kilo udang juga untuk anaknya.

“Bunda, Yakult.”

“Ayo ambil yakult.” Kata Seruni sambil mencubit pipi anaknya gemash.

“Anaknya siapa ini?” tanya Seruni ke Madan.

“Bunda.”

“Bunda aja?” kata Ayah

“Anak ayah juga.” Jawab Madan. “Jangan lupa mainan ayah.”

Raul menggagurk kepalanya dan Seruni tertawa.

“Nda bisa dijanji anakmu itu sama kaya kamu.” Kata Seruni.

“Anakku memang.” Jawab Raul.



\*\*

Setelah berbelanja Seruni mampir ke living plaza, ia membeli chatime rasanya sudah lama sekali tidak membeli minuman ini. Seruni memesan minuman sedangkan Raul dan Madan membeli mainan karena sebuah janji. Seruni duduk dikursi sambil menunggu ia membuka- buka hpnya yang sangat jarang ia buka sekarang bahkan hampir tidak pernah kecuali Madan yang pakai untuk menonton youtube.

“Ayang. Gak mau masuk kedalam liat- liat.” Kata Raul yang barusan datang sambil menunjuk Informa. Seruni menengok dan mengangguk mau tentu saja.

“Boleh belanja ya.”

“Buat apa? Kan kita mau pindah ke Jakarta nanti bisa beli disana.”

“Hm iya juga.”

Raul duduk dihadapan Seruni.

“Atas nama kak Seruni.” Panggil kasi. Seruni bangkit dan berdiri ia mengambil pesanannya dan kembali ketempat duduk.

“Madan mana?”

“Main disitu, biarin aja.” Kata Raul sambil melihat Madan dari kejauhan. Seruni mencucukan

sedotannya ke minuman setelah itu menghisapnya, Seruni menggoyangkan badannya karena meminum boba favoritnya. Segitunya sayang kamu minum.” Kata Raul yang ikut menyucukan sedotan di minuman.

“Enak tau yang.” Kata Seruni sambil memperlihatkan ke Raul.

“Nanti kalau di Jakarta kamu akan puas karena tempat kita dekat dengan Mall.

“Emang iya?” tanya Seruni dan Raul mengangguk.

“Iya sayang, kalau kamu mau kedalam pergi sudah aku tunggu disini.”

“Gak mau ikut.”

“Pegal kakiku yang kalau Aku ikut sedangkan kamu kalo jalan gak satu lantai aja di jelajahi.” Jawabnya. Seruni tertawa dan mengangguk ia meletakan minumannya dan pergi kedalam.

“Bunda.” Pekik Madan.

“Sama ayah ya, bunda mau kedalam.” Kata Seruni lalu ia masuk kedalam informan. Disini memang penjual alat rumah tangga dan perkakas, apa nanti rumah barunya akan berisi barang-barang seperti ini? Seruni melihat-lihat berandai-

andai bagaimana kalau rumahnya diisi barang seperti ini penempatannya dan keserasiannya. Seruni tersenyum ketika membayangkanya.

\*\*

Raul bersandar dikursi tak lama Madan datang sambil berlari dan duduk ditempat Seruni tadi.

“Capek, Ayah mau minum.” Kata Madan ia melihat sisa minuman Seruni ia mengambilnya dan meminumnya.

“Waaa enak.” Pekik Madan, Madan menguyah boba dan menelannya.

“Mau lagi?” tanya Raul dan Seruni mengangguk.

“Mau.” Jawab Madan. Raul mengambil tisu dan mengelap keringat Madan. Madan ini seperti dirinya mudah sekali mengeluarkan keringat.

“Oke.” Raul berdiri dan memesan satu minuman untuk anaknya.

\*\*

Seruni kembali ke chatime ia melihat anak dan suaminya anteng dan sedang menonton youtube sama- sama.

“ayo, aku beluman masak. Ada ikan sama udang dimobil nanti bau.”

“Makan nasi padang yuk.” Kata Raul.

“Heh terus masaknya.”

“Simpan aja buat malam, sudah jam satu siang.” Kata Raul sambil mengetuk jam tangannya. Seruni mengangguk.

“ayo.” Jawab Seruni.

## Bagian 21

Warung padang upik Jl. Mt Haryono. Raul menutup pintu mobilnya begitupun dengan Seruni. Raul masuk kedalam restoran bersama istrinya dan duduk diruang yang sudah dipesan sebelum kesini.

“kita gak pesan dikasir sayang.”

“Nanti dianter sayang.” Jawab Raul.

Benar saja tak lama pelayan itu datang dan membawakan semua menu dengan penutup pelastik wrap.

“Wah.” Seru Madan.

“Kikil sayang.” Kata Raul.

“Ah, ayang. Aku mau kikil.” Kata Seruni.

“Lah, aku mau juga.”

“Sejak kapan kamu suka kikil.”

“Sejak sama kamu.”

“Pesan lagi.” Kata Suri.

\*\*

Raul selesai makan duluan, ia memilih keluar untuk merokok sedangkan Seruni menghabiskan suapan terakhir bersama Madan. Seruni menggeser kursinya setelah selesai begitupun dengan Madan. Seruni mencuci tangan

Madan setelah sampai di wastafel setelah itu dirinya.

“Bilangin Ayah sudah selesai gitu, ayo pulang.” Katanya. Madan lekas berlari menyusul ayahnya sedangkan Seruni masih mencuci tangan sambil melihat wajahnya. Seruni mematikan keran airnya dan segera pergi untuk menyusul Raul. Raul yang sudah selesai merokok membuang puntungnya dan menginjaknya setelah itu ia masuk kedalam dan menuju kasir.

“Ayah, sudah.” Katanya tak lama ia meminta gendong ke Raul. Raul menggendongnya sambil mengelluarkan Debit lalu memberikannya ke kasir. Seruni datang dan berdiri disamping suaminya.

“Pulang yuk.”

“Gak mau nonton bioskop?”

“Busuk sudah Ikan dan udang di bagasi mobil.”

“Iya, iya.” Kata Raul.

\*\*

Kira- kira jam 4 sore mereka sampai dirumah, Seruni langsung masuk ke kamar dan dan menyalakan Ac.

“Madan mandi dulu baru tidur.” Kata Seruni yang melihat anaknya mulai mengantuk. Madan mengangguk dan ingin mandi.

“Yang, mandikan Madan sekalian kamu mandi juga. Aku sudah nyalain Ac.” Kata Seruni.

“Iya sayang.” Kata Raul. Seruni menyiapkan pakaian untuk mereka berdua setelah itu berdiri dan segera keluar untuk memberesi belanjaan yang dibeli. Seruni harus masak terlebih dahulu untuk makan malam.

Makan malam kali ini cukup goreng ikan dan goreng udang saja lalu makan pakai lalapan selada yang dibelinya jangan lupa sambal.

\*\*

Seruni merentangkan tangannya ia membunyikan tulangnya ke kanan dan kiri. Ia menengok sudah jam tujuh malam. Habis masak tadi ia membersihkan rumah dan sekarang sudah waktunya dirinya mandi dan habis itu istirahat.

“Sayang.” Kata Raul yang dari luar mengobrol dengan tetangga samping rumah.

“Aku kira tidur.”

Raul mengelus perutnya dibalik kaos.

“Makan.”

“Ada di tudung saji. Makan sudah aku mau mandi.”

“Oke cantik.” Jawabnya sambil menepuk pantat Seruni.



## Bagian 22

Hari yang ditunggu tiba, Seruni menyeret kopernya menuju ruang keberangkatan begitupun dengan Raul yang menyeret kopernya sambil menggendong Madan. Dihari yang sama Kak Rusdi bebas. Mereka berdua betiga dengan Madan akan meninggalkan kota yang sakit ini. Mereka akan memulai hidup baru dan akan bahagia walaupun nanti ada ujian- ujian kecil dari Tuhan. Raul menggenggam tangan Seruni.

“Siap sayang?”

“Siap.” Jawab Seruni.

\*\*

Madan nampak antusias saat berada diatas pesawat. Tempat duduknya disebelah jendela dan bisa melihat hamparan awan, Raul duduk didekat jalan dan Seruni ditengah. Mereka bertiga akan menjadi orang ibu kota. Tidak ada kebahagiaan yang haqiqi selain ini.

Dua jam mereka harus menunggu untuk sampai disana, Raul memilih untuk tidur sejenak sedangkan Seruni membaca majalah dan Madan menonton tv di layar yang sudah disediakan.

\*\*

Dua jam kemudian...

Mereka sampai di bandara Soekarno-Hatta. Raul membawa Seruni ke hotel di daerah serpong untuk istirahat sejenak. Mereka bertiga langsung ke pintu kedatangan dan Raul didatangi salah satu anak buahnya.

"Pak Raul." Ia menyerahkan kunci mobil dan Raul menerimanya.

"Makasih." Kata Raul.

"Kau pulang pakai apa?" tanya Raul.

"Naik mobil satunya Pak."

"Oke."

Raul membawa Seruni pergi dari bandara.

"Yang mau kemana?"

"Hotel di daerah Serpong, besok aku mau ketemu anak-anak karyawan sekalian liat kantor baru."

"Ikut."

"Boleh dong."

Raul keluar dari area bandara dan segera menuju hotel yang tak jauh dari kantor barunya.

"Bunda, ini bukan di senipah."

"Bukan sayang ini di Jakarta."

"Ah, emang beda. Yaa kirain pulang kerumah." Katanya yang langsung lesu.

“Gakpapa dong, disini lebih enak.”

“Yang emang sudah ada rumah buat kita.”

“Belum dapet di daerah BSD sini, kita ke Andara aja atau menteng atau bekasi.” Kata Raul.

“Karawaci dimana?”

“Jauh dari pusat kota, kita cari yang dekat dengan kota biar kamu bisa ngemall.”

“Yaudah apartemen aja.” Kata Seruni.

“Emang sayang bisa beli apartemen?”

“Insyallah bisa, mau apart apa rumah?”

“Yang.”

“Hm.”

“Terus asetmu di Balikpapan gimana?”

“Aku jual sayang dan aku buat baru disini, jadi disini aku mau buat pusatnya kaya perusahaan MBSS itu.”

“Oh gitu, aku mau apart aja deh sambil kumpulin uang buat beli rumah.”

“Baiklah.”

\*\*

Sesampainya dihotel. Seruni langsung berbaring dikasur begitupun dengan Raul dan Madan. Entah seperti tidak ada habisnya habis dari hotell mereka akan pindah ke Apart. Untuk apart

Raul melihat di beberapa tempat dan memperlihatkan hasil reviewnya ke Seruni nanti.

Bahagia? Tentu saja. Semua sudah kelihatan baik- baik saja dan mereka akan memulai hidup baru.

TAMAT

# Extra Part

## Bagian 23

Apartemen adalah tempat tinggalnya, berubah dari rencana waktu di Balikpapan. Seruni menyeka keringatnya saat menyusun peralatan rumah tangga yang baru datang. Memang sih Raul memesan Apartemen dengan isinya tapi tidak untuk peralatan makan dan lainnya. Seruni juga memilih untuk mendekorasinya yang tadi temanya hitam dan putih menjadi putih gading dan estetik. Raul? Lelaki itu sibuk dikantornya untuk perusahaan yang baru ia bangun. Madan? Madan akan masuk Paud nanti.

Seruni mengeluarkan piring yang dibelinya dan meletakkannya dengan hati-hati diatas tempat cucian piring. Ia akan mencuci piring yang baru sampai ini setelah itu menatanya dengan rapih. Tak lupa ada gelas dan sendok yang harus dicucinya juga. Seruni merasa sangat bahagia sekali dan merasa tenang. Apartemennya berada dilantai empat puluh paling atas. Jadi setiap pagi ia bisa membuka tirainya lebar tanpa harus dilihat orang.

“Ayah pulang.” Pekik Madan ia berlari dari depan tv dan membukakan pintu. Saat pintu terbuka Raul berada didepannya dan langsung menggendong anaknya.

“Loh udah pulang?” Seruni mengeringkan tangannya dan menghampiri Raul. Raul menutup pintu dan berjalan keruang tamu.

“Hari sabtu jadi setengah hari. Aduh capeknya.” Kata Raul ia merentangkan badannya melongggarkan tulang- tulang yang kaku. Madan tertawa diatas pangkuan Raul dan memeluk ayahnya. Raul menguap lalu memeluk Madan kembali.

“Malam minggu jalan yuk.” Ajak Seruni ia duduk disamping suaminya dan ikut memeluknya.

Tangan Raul ,enggapai keningnya Seruni dan mengusapnya.

“Boleh dong cantik.”

“Mau nonton apa kita?” kata Seruni sambil melihat suaminya. Raul menatap ke langit- langit apart sambil menyipitkan mata guna memikirkan film apa yang bagus dan aman untuk ditonton anaknya dan juga dirinya.

“Eternal atau Venom.” Kata Raul ia menatap anak dan istrinya bergantian.

“Boleh. Gimana kalau keduanya.”

“Oke, ayo ganti baju dan pergi ke Mall.”

“Yey.” Sorak Madan bahagia.

\*\*

Seruni yang sedang menonton sambil makan popcorn tiba-tiba saja merasa mual. Ia meletakan popcorn itu disampingnya dan segera mengelus perutnya. Seumur- umur ia tidak pernah merasakan selemas ini waktu dirumah juga ia sedikit pusing. Apa masuk angin? Seruni keluar dari bioskop premier sebentar dan berjalan menuju toilet saat disana ia termuntah dengan buru-buru Seruni memasuki toilet wanita dan masuk ke dalam kamar mandi. Begitu kepalanya sampai di hadapan Wc ia langsung muntah dan terus muntah hingga tidak ada yang tersisa dari dalam perutnya. Seruni terduduk sebentar sambil memencet tombol washer untuk membuat muntahnya, ia mengelus perutnya sambil melamun sebentar. Kira- kira sudah berapa lama ya ia tinggal di Jakarta dan haid terakhirnya kapan?. Seruni menghembuskan nafasnya ia kemudian berdiri dan keluar dari kamar mandi setelah itu ia menuju toilet untuk mencuci tangannya dan membasuh mulutnya.

Mata Seruni menatap dirinya dari bilik cermin, ia merasa kok dirinya pucat dan sedikit berisi. Seruni tidak mau ambil pusing ia segera mencuci muk agar terlihat segar setelah itu mengambil tisu untuk mengeringkannya/ setelah kering ia memmbuang sisa tissue ditemat sampai dan keluar dari toilet wanita. Baru saja Seruni sampai dluar Raul sudah menunggunya.

“Kamu kenapa? Siapa yang muntah? Apa kamu yang muntah? Aku tadi dengar suara orang muntah.” Kata Raul yang nampak khawatir dengan Seruni. Seruni tersenyum tipis ia mengambil telapak tangan suaminya dan menempelkannya di pipi, rasanya hangat dan nyaman.

“Aku yang muntah tadi, sepertinya masuk angin dan aku juga lupa untuk makan siang sangking bahagia baru beli perabotan dapur.”

“Ya Ampun sayang yaudah ayo masuk kedalam kasian Madan sendiri.” Kata Raul sambil membawa Seruni masuk ke dalam bioskop.

\*\*

Setelah mneonton Seruni terlihat pusing, ia berhenti sejenak membuat Raul tambah panik.



“Kenapa sih yang? Kerumah sakit aja sudah.” Kata Raul.

“Mungkin, aku gak kuat jalan.” Katanya tak lama Suri melayang dan Raul menangkap dirinya.

“Dibilang juga apa kan.” Kata Raul ia menggendong Seruni. Madan menatap kedua orang tuanya.

“Madan, jangan jauh dari Ayah.” Katanya sambil menyuruh Madan berjalan duluan agar dirinya bisa memantau.

“Siap, Ayah.”

\*\*

Seruni berbaring diatas kasur rumah sakit saat sampai di UGD, tak lama dokter datang dan memeriksanya. Dokter itu memeriksa perut Seruni.

“Hm kira- kira terakhir kapan datang bulan? Sebaiknya kita bawa saja ke ruang USG.”

“Emang kenapa Dok.”

“Saya kira Ibu ini tengah hamil, melihat ciri-ciri kondisi dan fisiknya. Raul terdiam padahal ia belum menyampaikan keluhan apapun, Raul melihat Seruni yang nampak pucat Raul megangguk tanda setuju.

“Silahkan Dok.” Katanya.

Dokter itu menyuruh suster untuk mendorong kasur Seruni sangking wanita itu tidak sanggup bangun karena menahan mual.

“Bawa dia keruang bagian kebidanan nanti pertemukan dengan bidan Syahnaz.”

“Baik Pak.

“Silahkan Pak ikuti.” Kata Dokter.

Raul mengikutinya hingga ia sampai diruang Bidan.

“Oh silahkan masuk, mau USG ya.” Kata Bidannya yang sudah terlebih dahulu di telp oleh dokter yang di UGD.

“Hm.” Jawab Raul.

Seruni membuka matanya ia mengelus perutnya mengusapnya dengan pelan.

“Diperiksa dulu ya.” Katanya sambil menyingkap perut Seruni dan memegangnya.

“Apa ada keluhan?”

“Mual.” Kata Seruni.

Bidan itu mengangguk ia mengambil gell untuk mengusap diperutnya Seruni dan mengambil alat untuk diletakan didalam perutnya.

“Wah pantas saja, lihat. Ada dua malaikat diperut kamu.” Kata Bidannya. Sontak saja Raul

dan Seruni langsung melihat layar monitor dan terlihat jelas anaknya disana.

Raul syok bahagia ia menaruh kedua tangannya dihidung sambil berucap syukur, matanya berkaca-kaca. Tidak menyangka Tuhan menitipkan dua malaikat diperut Seruni. Seruni tersenyum sambil melihat layar itu.

“Pantasan saja mual, mual ini juga saya rasakan waktu hamil kakaknya si Madan.” Kata Seruni. Raul melihat Seruni ia menundukan kepalanya menyentuh kening Seruni dan menangis.

“Makasih...Makasih sudah bertahan sama aku dan memberikanku mereka.” Katanya ia mencium kening Seruni berkali-kali. Raul menegak ia berbalik untuk mencari Madan. Ia keluar dari ruangan dan melihat Madan duduk dengan anteng dikursi.

“Madan.” Raul mengusap air mataya dan menggendong anaknya.

“Kenapa pah?” tanya Madan. Raul masuk kembali.

“Ini anak saya yang pertama, Madan..” kata Seruni.

“Wah, ganteng ya.” Puji Bidan.

“Lihat di layar itu. Itu adiknya Madan diperut Bunda.”

“Wah, Madan punya adek.” Katanya. “Tapi nanti Ayah nda sayang Madan lagi ya.” Katanya lesu.

“Enggak dong tetap sayang.” Kata Raul sambil memeluk anaknya erat.

“Oke.” Jawabnya riang langsung.

\*\*

Setelah dari rumah sakit ia singgah untuk membeli sate. Masih jam sepuluh-an dan jalanan masih ramai apalagi tempat makan jangan dibilang. Kuliner malam justru lebih banyak diburu. Seruni menunggu dimobil sedangkan Raul dan Madan keluar untuk membeli sate dilangganan mereka dekat apart. Sambil menunggu mereka hunting jajanan lain. Raul dan Madan memilih untuk membeli jagung bakar untuk dicemilnya sambil menunggu sate. Ditempat sate ada kursi panjang yang kosong mereka berdu duduk disitu sambil makan jagung bakar yang sudah dibelinya.

“Satenya tiga porsi ya sama lontong, ini sudah jadi. Semuanya empat puluh ribu.” Jawab penjualnya. Raul ber-oh ria sambil berdiri dan membayar dengan uang disaku bajunya. Madan

yang mengunyah langsung bangun dari duduknya dan berdiri untuk memegang tangan Ayah. Raul menarik Madan saat menyebrang Madan saat itu sedang pula menggigit jagungnya.

“Ayah pelan-pelan Madan Nda bisa gigit jagungnya.” Kata Madan.

“Maaf-Maaf bos.” Kata Raul sambil menunggu Madan masuk ke mobil. raul enutup pintunya setelah Madan masuk dan ia giliran masuk.

“Makasih sayang.” Kata Seruni saat menerima bungkusan ditangan Raul.

“Sama- sama cantik.” Jawab Raul sambil memasang sabuk pengaman.

# Extra part

## Bagian 24

Hari yang ditunggu tiba, tepatnya sudah sembilan bulan ia mengandung dan akan segera melahirkan. Seruni berada diatas kasur rumah sakit. Melahirkan ini ia memilih untuk normal, kenapa? Karena ingin mengikuti di lahiran pertama. Seruni memakan buah yang dikupaskan susternya. Harus banyak makan biar ada tenaga nantinya.

“Sudah ada kontraksi Bu?” tanya Bidan. Seruni meraba- raba sakit perutnya sepertinya belum. Seruni menggeleng sambil mengunyah buah.

“Sepertinya belum cuma mules dikit aja.” Katanya. Bidan itu mengangguk sambil melihat jamnya.

“Kalau belum keluar sampai jam delapan nanti kita induksi ya Bu.” Kata bidannya.

\*\*

Satu jam kemudian perut Seruni terasa sakit sangat sakit seperti ingin buang air besar tadi tidak bisa kalau mau ngedan rasanya hampir mau mati.

Seruni berbalik kesana kemari mencari posisi yang nyaman.

“Hei.” Sapa Raul pas baru datang.

“Elus yang, sakit.” Kata Seruni yang membelakangi Raul. Raul dengan ikhlas mengelus belakangnya walaupun dirinya sedang lelah karena habis bekerja.

“Biasa kalau kamu elus sakitnya berenti api iini enggak ya.” Katanya. Raul menekan Bell untuk memanggil suster tak lama suster dan bidannya datang.

“Kita periksa dulu y.” kata Bidan sambil memeriksa pintu rahim Seruni.

“Wah sudah bukaan delapan ini kok beluman ya.” Katanya. Seruni terlentang. Ia menarik nafansya rasanya dia ingin bang air besar.

“Mau pup.” Lirih Seruni.

Bidan dan dokter langsung membawa Seruni untuk ke ruang bersalin.

“Pak Raul mau ikut menemani.”

“Boleh.” Kata Raul yang mengikuti langkahnya. Madan lagi- lagi sendiri dikamar sambil menonton cartoon di tab.

\*\*

Bidan dan suster serta dokter mulai berdiri di tiap sisi Seruni. Seruni memegang tangan Raul.

“Ayo Bu kita mulai. Bismillah.” Ujar Bidan.

“Heeee’eeeh.” Keluhnya untuk sekali ngedan. Huu..huu..Eeeekkkhhh.” kedua kalinya ngedan.

“Wah, ayo bu bentar lagi.” Seruni melihat Raul menatap matanya dengan penuh perjuangan.

“Ayang.” Kata Seruni. Ia mengatur nafasnya baik- baik.

“Potong Sus.” Kata Seruni.

Bidan melihat Seruni dan Raul. Raul mengerutkan keningnya.

“Pintu rahimnya akan di potong sedikit.” Kata Bidan. Raul melihat Seruni. Seruni mengangguk sambil tersenyum.

“Oke.” Putus Raul.

\*\*

5 jam kemudian...

Raul memandang takjub anak perempuan yang baru saja lahir. Raul menyentuh dan mengusap pelan anaknya dari luar lampin yang membungkus dirinya seperti kepompong. Kulit yang putih, bulu mata yang lentik, rambut yang



lebat dan juga bibirnya yang bewarna ping. Raul tidak menyangka jika memiliki hidup yang sesempurna ini.

Raul memangang Seruni yang sedang beristirahat lalu matanya teralih ke Madan. Raul memiliki sepasang anak sekarang.

“Madan sini, liat adiknya.” Kata Raul. Madan mendekat dan digendong Raul untuk melihat adiknya yang tertidur.

“Adik.” Kata Madan. Raul memeluk gemas anak laki-lakinya.

“Tentu. Kita kasih nama siapa ya.” Kata Raul.

Seruni bergerak pelan ia menggerakkan kepalanya menghadap mereka bertiga. Raul tersenyum.

“Sudah bangun kah cantik.” Tanya suaminya sambil menurunkan Madan ia mendekat ke kasur istrinya dan duduk di kursi.

“Masih ngantuk, mau pipis.” Katanya. Raul kembali berdiri dan menggendong pelan Seruni.

“Stttttss.” Keluh Seruni saat membangunkan badannya.

“Sakitkah sayang.”

“Enda sayang, coba kalau perutmu di tonjok habis itu milikmu di sobek, gimana rasanya?” jawab Seruni. Raul tertawa sambil berdiri tegak dan menggendong Seruni.

“Jangan dong..” Raul mencium kening Seruni seraya membawanya kerumah sakit.

“Untung aku punya suami seperti dirimu.” Kata Seruni sambil mengusap dada Raul.

“Emang kenapa? Kata Raul sambil melebarkan pintu kamar mandi dan masuk ia membedirikan Seruni dengan hati- hati.

“Kamu badannya tinggi besar jadi bisa gendong aku coba kalau badanmu seukuran aku, hmm gak keren.” Jawab Seruni. Seruni meremas kemeja Raul saat pipis sambil berdiri rasanya uh perih.

“Aku mau duduk yang.”

Raul membantu Seruni duduk dan meraih gayung yang terisi air.

“Gak pake itu yang.” Tunjuknya ke shower wc.

“Sakitlah yang.” Jawab Seruni. Raul berjongkok dihadapan Seruni untuk membantunya mengambilkan air.

“Melarikan ini ada kamu yang kalau dulu aku benar- benar sendiri.”

“Maaf ya cantik, kamu gak bilang ke mereka kalau udah melahirkan.”

Seruni menggeleng.

“Enggak, nanti vc aja.”

“Oke.”

\*\*

Tiga hari sudah berlalu, Seruni memutuskan untuk pulang kerumah begitupun dengan Raul dan kedua anaknya. Kondisinya sehat dan kini bisa pulang kerumah. Raul juga menyewa jasa ART untuk membantu Seruni untuk mengurus rumah bukan Cuma satu tapi tiga biar Seruni fokus untuk memulihkan kondisinya dan ada yang mengurus rumah dan mencuci pakaian.

Dari dulu Raul ingin memberikan sebuah kejutan namun belum waktunya tapi sekarang sudah waktunya anggap saja sebagai hadiah untuk Seruni yang sudah melahirkan Putri Ayshira. Raul membawa Seruni ke sebuah perumahan Seruni nampak bingung.

“Yang mau kemana?” tanyanya.

“Pulang.”

“Bukannya rumah kita belok sana ya.”

“Ikut aja.”

Raul masuk ke dalam salah satu perumahan elite, ia masuk dan sampai disebuah rumah yang cukup megah versi mereka.

“Ngapain.” Tanya Seruni. Raul mematikan mobilnya dan keluar ia memutarinya dan membuka pintu mobil Seruni. Seruni keluar dari mobil.

“Ini rumah kita sayang.” Jawab Raul. Seruni ternganga.

“Maksudnya rumah sebagus ini.”

Raul megangguk.

“Iya, hadiah untukmu.”

“Ayang...” harunya.

“Ada rejeki, uang usaha sampingan yang aku kerjain cair terus aku belikan ini. Kan aset juga.

“Apa itu.”

“PWHT, aku rindu kerja seperti dulu, jadi aku suruh asistenku carikan yang butuh PWHT dan aku yang kerjakan. Selama kamu hamil loh saya banyak banget sampai bisa kebeli ini.”

Seruni tersenyum.

“Ayah, Bunda. Madan mau pipis.” Katanya. Raul menengok ke anaknya yang memegang rok

Seruni. Raul tertawa dan menggendong anak laki-lakinya itu.

“Siap.”

Seruni mengangguk Raul memegang tangan Seruni dan masuk kedalam rumah yang akan menjadi destiny terakhirnya.

# Extra

Madan yang dulunya masih kecil kini sudah dewasa, yang dulunya sering digendong dan dimanja kini sudah mandiri dan hidup di rumah sendiri. Madan mengemburkan minumannya ketika salah satu dari temannya datang kerumahnya dengan tiba-tiba. Ia datang bukan hanya sendiri melainkan bersama seorang wanita yang jelas-jelas ia kenal. Daelen meminta tolong padanya untuk tinggal dirumahnya selama beberapa waktu sampai kondisi ekonominya membaik, diketahui lelaki itu sedang dihukum ayahnya karena sudah melakukan tindakan diluar batas.

Disamping itu Daelen memiliki satu orang adik perempuan yang membuat Madan jatuh cinta bukan kepalang.

Apa Madan akan membantu Dealen? Atau membantunya namun harus ada timbal balik?